

HARMONICAL COMMUNICATION

Sebuah Pesan Damai dalam Perbedaan

Dr. Mukti Ali, M.Hum.

Editor: Drs. Kastolani, M.Ag.



HARMONICAL COMMUNICATION:
Sebuah Pesan Damai dalam Perbedaan
Dr. Mukti Ali, M.Hum.

Editor: Drs. Kastolani, M.Ag.

Cetakan Pertama: Oktober 2016
14,5 x 20,5 cm; xii+206 hlm.

Penerbit:
LP2M-Press,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA
Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga
Email: lp2miainsalatiga@gmail.com

ISBN: 978-602-61789-0-9

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Agama adalah sebuah pengejawantahan dari eksistensi Tuhan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, selain itu melalui agama pula manusia tertolong dalam memecahkan berbagai persoalan, baik persoalan yang bersifat teologis maupun yang bersifat sosial. Agama juga diyakini oleh semua pemeluknya, sebagai ranah yang mampu membawa pada kondisi kehidupan sosial keagamaan yang damai, rukun, selamat, dan harmonis.

Akan tetapi kadang-kadang persoalan sederhana dan sepele dapat lahir ketika agama dimaknai sebagai sebuah institusi yang hanya diperuntukkan bagi pengimannya dan hanya dimaknai sebagai ajaran teosentris semata, maka nilai keuniversalan yang dimilikinya akan terbatas dan sekaligus menceraub sikap sosial kemanusiaannya, yang pada akhirnya tidak terjalannya komunikasi masyarakat secara efektif. Komunikasi yang efektif dan interaksi sosial yang harmonis antarmanusia seakan hanya dapat terjadi pada kelompoknya sendiri.

Padahal, berkaitan antara agama dan kehidupan individu maupun kehidupan sosial secara umum, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka membutuhkan suatu komunikasi dan interaksi

sosial untuk melakukan apa-apa yang diajarkan oleh agama. Pada dasarnya agama mengajarkan tentang komunikasi dalam wilayah-wilayah nyata yang biasanya hal ini dikategorikan pada hubungan teologis yang bersifat hubungan vertikal dan hubungan sosiologis yang bersifat hubungan antarmanusia dan lingkungan atau hubungan horisontal.

Pemahaman makna agama secara konstruktif, baik secara teologis maupun secara sosial nyata-nyata dapat membawa pada pola kehidupan yang harmonis, karena agama dalam bentuk dan ragamnya mengandung pesan yang jelas-jelas mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik, saling menolong, saling menghargai, dan saling berinteraksi tanpa memandang ras, suku, dan agama. *Sesungguhnya Tuhan menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan, dan membuatnya bersuku dan berbangsa-bangsa untuk—li ta'arafu—saling mengenal.* Melalui bangunan logika sederhana, bahwa terminologi *li ta'arafu* adalah untuk saling mengenal bukan saja sekedar kenal dan tahu, melainkan memiliki makna saling mengetahui, saling mengerti dan saling memahami sehingga tidak terjadinya kebuntuan komunikasi yang berakibat pada perselisihan, konflik, dan kehancuran.

Selain itu, mengakarnya *claim of truth* pada setiap individu dan setiap generasi keagamaan, bukan sekali-kali memberikan preposisi yang menguntungkan, secara teologis maupun secara sosial, melainkan sekaligus pendukung lahirnya sikap superioritas yang menghantam sendi-sendi keimanan itu sendiri dan sendi-sendi kehidupan sosial. Sikap ini pulalah yang selalu bercokol dengan keakutannya pada persoalan-persoalan sosioreligius sehari-hari. Kita seakan mewarisi penyakit kusta,

yang tak pernah dapat terobati, sehingga hal itu akan selalu memosisikan kita berada pada sebuah kecurigaan terhadap orang di luar keyakinan kita yang tak berkesudahan dan sekaligus menafikan realitas pluralitas.

Menurut kajian ilmu sosial, pluralitas adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi antarkelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama secara *koeksistens* serta membuahkan hasil tanpa konflik penyeragaman. Pluralitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling maju dan berkembang.

Kehidupan yang pluralistik berarti suatu keadaan dimana anggota masyarakat terdiri lebih dari satu identitas yang bersifat heterogen sehingga erat dengan realitas keharmonisan. Pluralitas juga menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing, sehingga tidak dikenal lagi adanya konsep intervensi dari pihak yang lebih dominan dan kuat terhadap pihak-pihak yang lebih lemah, karena dalam masyarakat pluralistik, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Secara teoretis, keharmonisan lebih mudah diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pluralistik daripada masyarakat homogen.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari realitas kehidupan yang saling berkomunikasi untuk mewujudkan segala sesuatu yang dicita-citakan. Untuk mewujudkan segala yang berhubungan dengan kehidupan tersebut tidak mungkin dikerjakan oleh setiap pribadi semata, melainkan harus adanya peran serta lingkungan atau pribadi lainnya. Selain

itu manusia adalah individu yang harus menghargai individu lainnya, agar tercipta sebuah kerukunan dan kehidupan yang harmonis.

Sehingga sudah disadari bahwa manusia adalah makhluk yang harus melibatkan individu lain untuk segala sesuatunya, maka ia akan selalu berdiri dalam posisinya sebagai satu kesatuan dan menjadikannya selalu bersikap untuk tidak merugikan orang lain. Sikap merugikan yang sering timbul pada orang lain itu disebabkan karena sering adanya suatu tindakan yang tidak disadari jika sikap merugikan itu terjadi pada dirinya dan tidak sadar akan akibatnya.

Setiap individu adalah bagian dari dan sekaligus tidak akan lepas dari masyarakat. Karena masyarakat diartikan sebagai akumulasi dari terjadinya kegiatan interaksi atau komunikasi dari setiap individu tersebut, dan bentuk kehidupan tidak dihasilkan oleh perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan. Sehingga untuk menumbuhkan berbagai sikap positif dalam masyarakat perlunya kesadaran tiap-tiap individu, bahwa untuk terbentuknya sosial masyarakat yang harmonis diperlukan kesadaran tiap individu tersebut. Peran individu adalah untuk menyamakan persepsi atau pandangan-pandangan yang berbeda agar tidak terjadinya kecurigaan yang menimbulkan terjadinya situasi yang disharmoni.

Secara garis besar, masyarakat menyatakan bahwa perbedaan tidak mesti selamanya menemui kebuntuan untuk menciptakan masyarakat harmonis. Perbedaan pandangan, baik dalam masalah yang menyangkut kepentingan sosial, budaya, ekonomi, maupun masalah yang menyangkut keyakinan ber-

agama itu adalah realitas yang seharusnya terjadi. Perbedaan keyakinan itu adalah fenomena yang nyata, akan tetapi tidak harus menjadi faktor perpecahan dalam masyarakat. Tidak terjadinya situasi disharmoni, karena diyakini sudah terbentuknya pemahaman atau persepsi masyarakat untuk menghormati dan menghargai setiap keyakinan keagamaan secara inklusif. Dengan adanya pemahaman tersebut setiap pemeluk agama yang ada tidak begitu mempermasalahakan apa yang ada di luar keyakinannya sendiri, mereka melakukan keyakinannya sendiri tanpa harus mengusik keyakinan orang lain.

Tumbuhnya sikap toleransi menjadi simbol yang sangat kuat untuk mencerminkan masyarakat yang harmonis, dan menjadikan nilai harmonistik mengakar dalam diri mereka masing-masing. Kebersamaan dalam perbedaan sudah menjadi kata kunci masyarakat. Mereka yakin perbedaan tidak akan hilang, akan tetapi jika perbedaan tersebut tidak dijadikan permasalahan, maka tidak mungkin menyebabkan terjadinya perpecahan atau situasi disharmonis. Bagaimana sikap orang-orang Kristiani atau agama lain bersandingan dalam satu pola kehidupan, yang harus melakukan komunikasi setiap saat karena mereka bertetangga dan selalu membutuhkan pertolongan. Begitu juga sama halnya dengan umat Muslim, mereka benar-benar tidak bisa terlepas dari proses komunikasi tersebut, terlebih karena dunia memang terdiri dari ragam perbedaan dan sudah tak berpagar lagi.

Penumbuhan sikap toleransi dalam masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan baik lewat sarana formal maupun informal. salah satu wilayah formal yang mempunyai peran yang sangat besar dalam menum-

buhkan kesadaran dan sikap toleransi dalam diri setiap orang adalah lewat pendidikan. Pendidikan, mulai dari Sekolah Usia Dini, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP-SMU), maupun lembaga pendidikan tinggi di universitas, diharapkan memberi penekanan tentang perlunya sikap menghormati dan toleransi dalam lingkungan pendidikan. Kesadaran tentang pentingnya toleransi dan harmoni perbedaan yang sudah tumbuh dalam lingkungan pendidikan ini menjadi penting ketika anak-anak didik tersebut terjun langsung dalam masyarakat. Inilah peran penting lembaga pendidikan yang di perlukan.

Selain itu, peran pesantren juga sangat diharapkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif, mempunyai potensi dan peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan sikap dan kesadaran toleransi. Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, banyak yang secara non-formal terdidik di pesantren. Oleh karena itu, sangatlah penting menumbuhkan budaya toleransi di lingkungan pesantren. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan juga cukup dipercaya masyarakat, interaksi dan dialog antar-penghuni pesantren (para santri dan kyai) dengan lingkungan sekitarnya terutama lingkungan dari agama lain, misalnya dengan Gereja perlu ditradisikan. Interaksi, komunikasi, dan dialog yang intensif baik yang diinisiasi oleh pesantren dan gereja misalnya, akan menjadikan lembaga ini tidak eksklusif. Komunikasi, interaksi, dan dialog antara pesantren dengan lembaga dari agama lain sekaligus merupakan usaha yang sangat membantu terlahirnya masyarakat yang inklusif dan menepis beberapa anggapan masyarakat yang memandang bahwa pesantren adalah salah satu bagian terkecil yang melahirkan radikalisme.

Wilayah lain yang juga sangat potensial untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi adalah keluarga. Keluarga sebagai struktur sosial terkecil dari masyarakat memiliki peran yang sangat kuat untuk membantu para anggotanya dalam menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini penting karena dalam keluargalah seorang individu pertama kali berkomunikasi. Jika dalam keluarga sudah ditekankan atau diajarkan tentang pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi, maka kesadaran setiap individu keluarga tersebut mau tidak mau akan tumbuh sesuai dengan apa yang ada dalam keluarganya. Demikian pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama kali dari setiap individu.

Zaman ketika pluralitas harus diterima dan sebagai sebuah fenomena yang tak bisa dielakkan, penumbuhan sikap toleransi menjadi sangat penting. Sebuah masyarakat, atau seorang individu yang tidak dapat mengadopsi sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya, akan dengan sendirinya ditinggalkan masyarakat atau individu-individu yang lain. Oleh karena itu setiap individu dalam masyarakat dituntut untuk mulai belajar menumbuhkan sikap dalam kehidupan kesehariannya. Dengan tumbuh kuatnya kesadaran toleransi dari setiap individu dalam masyarakat, maka interaksi keberagaman mereka pun akan berjalan dengan damai dalam keharmonisan.

Cara lain untuk menumbuhkan sikap harmonis dalam masyarakat dan di antara pemeluk agama adalah dengan seringnya melakukan kerjasama, baik secara individual maupun kolektif. Intensitas kerjasama antar-pemeluk agama ini menjadi penting karena dengan demikian akan muncul suatu kesadaran bahwa dari keberagaman agama dapat muncul suatu

manfaat yang sangat besar dalam kerjasama. Berbagai contoh kerjasama dapat dilakukan dalam masyarakat yang berpotensi untuk menumbuhkan toleransi keagamaan sangatlah beragam. Sebagai contoh, rata-rata masyarakat, baik Islam, Kristen maupun agama lainnya, bersedia jika diundang dalam acara seremoni pernikahan, gotong royong, atau lainnya yang diselenggarakan oleh pemeluk agama lain. Mereka bahkan siap memberi bantuan baik dari segi materi maupun tenaga. Dengan demikian dari seringnya kerjasama ini akan muncul sikap saling menghargai dan bertoleransi.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	xi
BAB I MENEMUKAN HARMONISASI DALAM KEBERBEDAAN	1
A. Antara Pluralisme dan Komunikasi Harmoni	1
B. Pluralisme Agama Sebagai Sebuah Jawaban ..	16
BAB II PESAN PERDAMAIAN MEMBANGUN PERSEPSI MENUJU HARMONI	29
A. Pesan dari Cerita yang Sangat Membosankan.	29
B. Antara Pesan Agama dan Pesan Filsafat	33
C. Mengkomunikasikan Pesan Dalam Spiritualitas Agama	51
BAB III DAKWAH DAN MISSIONARIS MENGKOMUNIKASIKAN PESAN TUHAN MELALUI TANGAN-TANGAN SUCI.	63
A. Senda Gurau di Depan Realitas	63
B. Perdamaian Sebagai Landasan Dakwah dan Missionaris	73
C. Pesan Dakwah atau Missionaris yang Damai. .	79

BAB IV HARMONICAL COMMUNICATION	
DALAM KONTEKS NEGARA AMERIKA..	87
A. Persentuhan Warna Ide Masyarakat Harmoni.	87
B. Civil Religion Pesan Damai Negara Amerika .	102
BAB V HARMONICAL COMMUNICATION	
DALAM KONTEKS KELUARGA JAWA.....	111
A. Pernikahan Beda Agama Bentuk Komunikasi Harmoni	111
B. Antara Suami Istri dalam Membangun Keluarga Harmoni Jawa	121
C. Mengkomunikasikan Kelahiran dan Menentukan Agama Anak	130
D. Resistensi sebuah Realitas Pemaknaan Keluarga Harmoni	138
E. Komunikasi Harmoni Keluarga Pemeluk Beda Agama	149
F. Sebuah Renungan Harmoni Keluarga Jawa ...	158
BAB VI HARMONICAL COMMUNICATION	
SEBUAH PESAN PERDAMAIAN	171
A. Memaknai Perbedaan Membangun Nilai Harmoni	171
B. Mempersepsi Pesan Harmoni Agama.....	179
C. Dialog Jalan Menuju Masyarakat Damai	189
DAFTAR PUSTAKA.....	195
Biografi Penulis	205

BAB I

MENEMUKAN HARMONISASI DALAM KEBERBEDAAN

A. Antara Pluralisme dan Komunikasi Harmoni

Memang, sudah berbagai macam cara yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik akademisi, ilmuwan, ulama, pendeta, pemerintah, atau para pemimpin agama, bahkan masyarakat awam yang kurang *'engeuh'* dengan berbagai persoalan agama, harus terlibat dalam sebuah persoalan agar terlahirnya kenyamanan, keadilan, dan berkehidupan yang harmonis. Biasanya yang selalu menjadi bahan pemikiran dari setiap mereka bahwa kejamakkan, kemajemukan, keragaman, dan perbedaan sebagai realitas kejadian yang tidak mungkin tidak terjadi. Realitas ini juga dapat dirasakan dan dapat diterima oleh semua pemeluk agama, apapun agamanya yang mereka anut, mereka pasti memikirkan bagaimana solusi yang dapat memecahkan berbagai persoalan yang selalu dilandaskan pada agama. Dari sekian banyak persoalan yang timbul dalam kehidupan umat beragama adalah pada kategorisasi *'perbedaan'* dan *'persamaan'* muatan atau ajaran agama. Baik secara historis maupun secara doktrinal, agama dipandang sebagai kebenaran yang mutlak, karena memang agama lahir dari Yang Mutlak (*divine*).

Pluralisme dapat dianggap sebuah kata kunci untuk membuka dan mencapai suatu penyelesaian guna meneguk kehidupan yang harmonis. Ini hanya sebuah tawaran, yang mungkin dengan menggunakan pisau analisa ini, sebagian — kalau bukan segala— persoalan dapat ditimbang dengan cermat, karena memang pluralisme akan lebih toleran memandang berbagai persoalan. Tapi, kita pun tidak serta merta secara buta tanpa mengkritisi sepak terjang yang dilakukan oleh pluralisme. Karena sedikit saja tergelincir, maka pluralisme akan memiliki nilai yang ambivalen bahkan akan terjerembab sehingga pluralisme hilang dengan kepluralannya, tanpa makna. Harus dipahami sedini mungkin bahwa pluralisme bukan relativisme, pluralisme bukan kosmopolitanisme, bahkan pluralisme bukan sekedar kemajemukan pasif atau sekedar diversitas.

Maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pluralisme adalah sebuah faham tentang keberagaman cara pandang untuk mengatakan bahwa segala sesuatunya adalah jamak dan beragam. Aliran pemahaman ini biasanya dilawankan sekaligus sebagai reaksi penolakan atas monisme yang beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah tunggal atau juga faham dualisme yang beranggapan bahwa hakikat sesuatu mengada dan terjadi dari dua entitas.

Menurut Lorens Bagus (1996:852) dalam Kamus Filsafat, pluralisme (*pluralism* dalam bahasa Inggris, dan *pluralis* dalam bahasa Latin) yang berarti jamak. Pluralisme dicirikan oleh keyakinan-keyakinan seperti berikut; *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak; berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental

hanya satu). Kedua, ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen. Dan *Ketiga*, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.

Berawal dengan perhatian yang sangat mendasar terhadap harmonisasi kehidupan dalam ragam keberagaman (pluralisme agama), terutama kemajemukan yang sudah menjadi kehendak Tuhan. Plural dan majemuk adalah dua peristilahan yang memiliki makna yang sama, sehingga ketika kita berbicara tentang plural maka kita juga memiliki anggapan bahwa pada fenomena ini berarti berbicara lebih dari satu, jamak, atau banyak. Lebih spesifik lagi, yang ingin diangkat dari maksud tulisan ini adalah tentang kejamakan dan atau tentang kemajemukan yang terjadi pada wilayah keagamaan. Kemajemukan seakan sudah menjadi bahasa bagi fenomena keberbagaimacam bentuk agama.

Dalam hal ini Kautsar Azhari Noer dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (1999:181) menggarisbawahi apa yang telah ditafsirkan oleh Muhammad Asad, ahli tafsir al-Quran modern. Tampaknya menurut al-Quran, pluralitas adalah tatanan komunitas manusia, semacam sunatullah, hukum Tuhan. Adalah hak istimewa Tuhan menjelaskan kehidupan selanjutnya, mengapa orang berbeda cara satu sama lain. *“Untuk Kamu masing-masing Kami tentukan suatu undang-undang (syariah) dan jalan yang terang (minhaj). Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka*

berlombalah kamu dalam kebajikan. Kepada Allahlah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan". [Al-Maidah 5:48]

Pada ayat ini Muhammad Asad menafsirkan. Secara harfiah, istilah *syari'ah* berarti "jalan ke tempat pengairan". Itu digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan bahwa sistem hukum dibutuhkan bagi keselamatan masyarakat dan spiritualnya. Istilah *minhaj* merupakan "jalan terbuka", biasanya dalam arti abstrak "jalan hidup". Dalam maknanya, kedua istilah tersebut lebih terbatas ketimbang istilah *din*, yang tidak hanya terdiri dari hukum-hukum yang berkaitan dengan fakta agama, tapi juga dasar tentang kebenaran spiritual yang tidak berubah, yang menurut al-Quran, telah diajarkan oleh setiap rasul Allah. Syariah disebarluaskan melalui Rasul, dan jalan hidup (*minhaj*) direkomendasikan oleh Rasul. Keanekaragamannya sesuai dengan urgensi waktu dan setiap perkembangan budaya masyarakat. "Kesatuan dan keanekaragaman" ini sering ditekankan dalam al-Quran, sebagai contoh, pada kalimat [al-Baqarah:148], [al-Anbiya:92-93], [al-Mu'minin:52]. Karena kemampuan universal dan ajaran-ajarannya tidak tercemar, Nabi Muhammad adalah 'penutup setiap rasul', Nabi yang terakhir [al-Ahzab:40]. Al-Quran mewakili puncak seluruh wahyu dan menawarkan jalan sempurna untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Keunikan pesan al-Quran ini, bagaimanapun, tidak menghalangi seluruh penganut agama-agama terdahulu mendapat rahmat dari Allah. Karena, seperti yang sering dijelaskan dalam al-Quran, bagi mereka yang percaya kepada keesaan Tuhan, hari kiamat (pertanggungjawaban moral individu) dan hidup secara adil

‘bagi mereka tidak ada rasa takut, maupun rasa duka’. Secara langsung berkaitan dengan prinsip bahwa Allah dalam al-Quran sangat mencerca Rasul ketika ia berhasrat memaksa umat menerima dan mengikuti agama. “*Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya, hendak kau paksa jugakah orang supaya beriman?*” [Qs. Yunus:99]. (Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, 1999:181-182)

Wahdat al-Adyan adalah terminologi al-Hallaj tentang kesamaan sebuah tujuan akhir dari proses aktualisasi ajaran agama. Lewat pengalaman spiritual keagamaan tersebut, al-Hallaj menuangkan gagasannya mengenai sikap keberagaman yang datang dari Tuhan untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia. *Wahdat al-Adyan* yang ditalikan pada bahasa tauhid, atau dilandaskan pada ajaran Islam yang dipaparkan dalam al-Quran tentang siapa dan bagaimana dari esensi Tuhan. Tuhan yang Satu, Tuhan tidak memiliki koloni, dan Tuhan yang satu adalah ‘Satu’. ‘*Ahadun*’, ‘*Wahidun*’ memiliki arti Satu, Tunggal, Esa. Kalimat ini menjadi topik dan perhatian utama para tokoh-tokoh intelektual muslim pada abad kemajuan peradaban Islam. Sehingga kalimat itu menjadi *mainstream* yang mempengaruhi para pemikir muslim lainnya. Baik teolog, failasuf, maupun kaum sufis. Lihat saja dalam istilah *Wahdat al-Wujud*, *Wahdat as-Syuhud*, *Wahdat al-Ummah*, dan lainnya.

Akhirnya al-Hallaj melahirkan gagasan ‘*Wahdat al-Adyan*’ yang mungkin menimbulkan pro dan kontra pada dunia intelektual sepanjang zaman. Hal demikian sudah menjadi tradisi intelektual adanya, sikap saling koreksi, kritik dan evaluasi terhadap sebuah pemikiran yang dilahirkan. Apa lagi pemi-

kiran tersebut sangatlah krusial dan konfrontatif dari budaya dan bangunan pemikiran yang ada.

Menurut Fatimah Usman (2002:12-13), dalam bukunya *Wahdah al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi al-Hallaj pada pokok permasalahan ini adalah kesamaan agama —*Wahdat al-Adyan*, agama universal. Konsep ini terkait erat dengan teori *Hulul* dan *Nur Muhammad*—nya. Karena menurut al-Hallaj, *Nur Muhammad* merupakan jalan *hidayah* (petunjuk) dari semua nabi. Oleh karena itu, agama yang dibawa oleh para nabi pada prinsipnya sama. Apalagi dalam keyakinan al-Hallaj semua nabi merupakan “emanasi wujud”, sebagai mana terrumus dalam *Hulul*-nya. Maka dari itu, pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang ‘Satu’. Baginya perbedaan yang ada dalam agama hanya sekedar perbedaan dalam bentuk dan namanya, sedang hakikatnya sama, bertujuan sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan yang sama. Bagian yang lebih menarik untuk direnungkan bersama dalam pandangan al-Hallaj adalah tidak adanya perbedaan hakiki antara monoteisme dan politeisme. Dia berkata: “kufur dan iman itu hanya berbeda dari segi namanya, bukan dari segi hakikatnya, karena antara keduanya tidak ada perbedaan”. (Fatimah Usman, 2002:14) Selain ungkapan yang kontroversial itu, al-Hallaj juga memberi *signal* yang sangat menarik, yaitu menyalahkan orang yang menyalahkan agama orang lain.

Itulah sekilas tentang bagaimana al-Hallaj memahami tentang agama-agama yang telah ada menjadi sebuah fenomena alam yang sarat adanya. Bukan maksud penulis untuk menjadikan faham al-Hallaj menjadi sesuatu yang mesti di-

imani, akan tetapi minimal kita dapat menambah wawasan tentang pluralisme *tempo doeloe*. Inti yang terpenting adalah bagaimana al-Hallaj telah mampu melampaui zamannya untuk memikirkan persoalan keagamaan pada tingkat teologis dan pada tingkat *antro-sosio-cultur*. Ia mengetengahkan potret kehidupan yang menghargai perbedaan keyakinan dan sekaligus menyatukan tujuan dari keyakinan itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan, *hayawan an-natiq*, berfikir, dituntut untuk memikirkan pesan Tuhan, sekaligus makhluk social, *homo homini lupus*, yang mau tak mau, sadar atau tidak, sebuah kewajiban untuk menepis 'kerusakan' yang selalu berdiri menganggang di depan hidung, dan siap melahap siapa saja yang memberikan ruang untuk terjadinya kedzaliman.

Tetapi pada realitasnya, manusia kadang lupa daerah mana yang harus mendapatkan prioritas perhatian. Bagi manusia yang beragama jelas wilayah ketuhanan seringkali mendapatkan prioritas utama, padahal untuk mencapai wilayah ketuhanan tidak saja berdiri independen. Untuk menuju kualitas pengabdian terhadap Tuhan harus memperhatikan wilayah lainnya atau persoalan-persoalan kehidupan sosial. Wilayah sosial ini kemudian yang selalu dianggap persoalan sekunder. Padahal, kalau kita mau lebih terbuka, bahwa tidak ada sesuatu yang bersifat lebih utama jika keutamaan itu harus dicapai melalui atau dengan menggunakan faktor lainnya yang dianggap sekunder, sedangkan yang ada hanyalah keutamaan itu sendiri. Maka persoalan ketuhanan dan persoalan sosial adalah sama-sama wilayah yang urgen, memiliki porsi dan timbangan keutamaan yang sama.

Agama bukan saja mengatur persoalan-persoalan teologis saja. Agama tidak saja menguak persoalan ketuhanan semata, tetapi agama juga tidak kurang dalam mengatur dan mengajarkan berkehidupan sosial. Selain akidah, akhlak menjadi penting adanya, karena dengan nilai akhlak yang tinggi menjadi cerminan bagi pelakunya bahwa ia adalah manusia yang bertuhan.

Abdul Munir Mulkan dalam Dawam Raharjo (2002:93), pernah menilai berbagai macam konflik, krisis, dan persoalan yang terjadi, sering ditimbulkan oleh karena kurangnya pemahaman akan wilayah-wilayah pemaknaan teologis —lebih sempit lagi penyalahertian terhadap agama. Agama dipandang hanya mengurus tentang ketuhanan saja— maupun sosial. Ia mengatakan bahwa, jika ajaran agama dapat diletakkan dalam kebudayaan, banyak krisis dan konflik yang bermula dari masalah sosial, ekonomi, dan politik yang kemudian memasuki wilayah keagamaan dapat diurai dan dicari pemecahannya. Sayang, pikiran dan usaha itu selalu ditolak dan dipandang melecehkan agama atau Tuhan. Konflik yang antara lain mendorong tindak kekerasan justru dipandang sebagai bagian pemenuhan ajaran Tuhan. Kesalahan kemudian dipandang dapat dicapai dengan tindakan “antikemanusiaan”.

Lebih lanjut Mulkan memotret kesalahpahaman akan agama yang terdapat pada umat dan pemeluknya. Seseorang yang meyakini agamanya bersumber dari wahyu Tuhan, penting untuk menyadari secara jujur dan jernih bahwa agama Tuhan berada dan harus dibedakan dengan keagamaan. Tuhan yang diyakini esa atau tunggal itu pun dapat hadir dalam beragam bentuk dan media. Klaim kemutlakan dan ketunggalan agama

sering tidak konsisten karena yang mutlak itu pun ternyata dirumuskan pemeluk agama yang sama secara berbeda dalam wilayah dan zaman yang berbeda. Kegaiban Tuhan justru mengandaikan tidak ada tafsir yang benar-benar representatif karena hal itu berarti meniadakan kegaiban atau keunikan dan kemisteriusan Tuhan itu sendiri. (Dawam Raharjo, 2002:93)

Untuk definisi agama, mungkin layak jika kita mengutip penelaahan yang dilakukan oleh Aflatun Muchtar (2001:xii) dalam bukunya *Tunduk Kepada Allah: fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, menjelaskan tentang makna 'din'. Pada hakikatnya *din* dan agama adalah sinonim yang hampir banyak disepakati. Dalam keragaman makna *din* dalam al-Quran, serta pengkajian secara tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *din*, baik yang dirangkaikan dengan kata *yawm*, *Allah*, *al-qayyim* atau *qayyimah*; atau *al-haq*, *al-Islam*, *mukhlisan* atau *mukhlisin*, diketahui bahwa kata *din* dapat berarti Islam, taat, tunduk, ibadah, hukum, dan pembalasan. Dalam pada itu, jika dilihat dari asal katanya, kata *din* yang tersusun dari huruf *dal*, *ya*, dan *nun*, mengandung arti ketundukan, kerendahan, taat, dan *hisab*. Sehubungan dengan itu, seluruh kata yang menggunakan *dal*, *ya*, dan *nun*, seperti *dayn* yang berarti hutang, atau *dana yadinu* yang berarti menghukum dan taat, menunjukkan adanya dua fihak yang melakukan interaksi, dimana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pihak kedua. Oleh karena itu, *din* menunjukkan hubungan antara makhluk dan khaliqnya. Hubungan ini diwujudkan dalam bentuk sikap taat, tunduk, dan patuh dalam beribadah kepada-Nya.

Di samping itu, sehubungan dengan pencapaian kebagiaian duniawi dan ukhrawi, kata *din* yang diungkap pada periode Makkah memberikan ajaran pokok sebagai fondasi kehidupan manusia, berupa ajaran tauhid, ibadah dan tanggung jawab. Sementara itu, pada periode Madinah —di samping mengokohkan ajaran dasar di atas— kata *din* memberikan penekanan pada masalah sosial, hukum, akhlak, *wahdat al-ummah* (kesatuan umat) dan hubungan antar umat sesuai dengan kondisi masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai penganut *din*, juga menanamkan proyek *muakhat* (persaudaraan sesama Muslim), memberikan tuntunan perdamaian dan konsep perang sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi Islam, serta memberikan kebebasan hak asasi manusia dalam menganut *din* yang diyakininya. (Aflatun Muchtar, 2001:xiii)

Din meliputi *din* Yahudi, Nasrani, Islam, Shabi'ah, dan Majusi. Yahudi, Nasrani, dan Islam disebut sebagai *din samawi*, sedangkan dua yang terakhir belum disepakati para ahli apakah termasuk *din samawi* atau tidak. Kendati demikian, sebagian ahli menggolongkannya sebagai *ahl al-kitab*, sementara sebagian lain menganggapnya bukan *ahl al-kitab*, sedangkan al-Syahrastani menyebut mereka sebagai *syihb ahl al-kitab*. (Aflatun Muchtar, 2001:xiii)

Lebih lanjut, Aflatun Muhtar menemukan beberapa pointer yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dari penyesidikannya terhadap apa yang dimaksud dari *din*, yang disinonimkan pada agama, *religion*. Kajian tentan konsep '*Din*' ini jelas menggunakan terminologi al-Quran. Menurutny *din* dalam al-Quran dapat dipahami bahwa; *Din* terbagi menjadi

dua katagori, yaitu *din al-haqq* dan *din al-bathil*. *Din al-haqq* adalah *din* yang di dalamnya terdapat ajaran tauhid yang murni, tidak mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, bersifat universal, tunduk, patuh, dan berserah diri hanya kepada-Nya. Sementara itu, *din al-bathil* adalah *din* yang tidak dapat di dalamnya ajaran tauhid yang murni, universal, dan patuh serta berserah diri pada selain Allah. (Aflatun Muchtar, 2001:xiii)

Islam adalah *din al-haqq*, karena didalamnya terdapat kriteria *din* yang benar dan lurus, yaitu tauhid yang murni dalam mengatur kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan menawarkan kerangka ajaran yang bersifat multidimensional, universal dan suci. Multidimensional berarti ajarannya mencakup dimensi-dimensi yang menyangkut manusia dengan khaliqnya, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan antar manusia maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya sebagai hubungan antarmakhluk sesama ciptaan Tuhan. Universal berarti ajarannya ditujukan bagi kepentingan pemeliharaa tatanan kehidupan manusia dalam semesta secara menyeluruh, tidak dibatasi ruang dan waktu, mencakup penataan kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan yang bahagia di akhirat. Kemudian, fitri berarti ajarannya sesuai dengan fitrah manusia yang terancang secara serasi bagi kepentingan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan kebutuhan fitrah manusia secara individual maupun sosial.

Apabila dipahami dan dihayati, kemudian diamalkan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Allah, maka *din* akan membawa manusia kepada kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera, memberikan motivasi untuk mengembangkan

kemajuan dalam memakmurkan bumi sesuai dengan amanat yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. (Muchtari, 2001:xiv)

Agama adalah peraturan-peraturan Tuhan yang diberikan kepada utusan-Nya untuk kemudian ditanamkan (melalui kandungan peraturan-peraturan tersebut) kepada manusia. sehingga pesan-pesan yang dikandung dalam ajarannya bersifat mutlak, baik bersifat parsial maupun universal. Akan tetapi yang menjadikan persoalan bagi manusia adalah bagaimana ajaran Tuhan (agama) tersebut yang ‘seakan’ berbeda; Yahudi, Kristen, Islam, Buda, Hindu, Khong Hu Chu, dan lain sebagainya. Dari sinilah ‘mau tidak mau’ manusia sebagai yang meyakini ajaran agama berusaha bertahan dalam keyakinannya yang telah dipesankan Tuhannya. Pada konteks inilah lahir *truth of claim* atas ajaran yang diyakininya.

Seperti yang ditulis oleh Sukidi (2001:xi) dalam pengantar bukunya, *Teologi Inklusif Cak Nur*; patut dimaklumi, bahwa teologi kita selama ini seperti di—*set up* dalam kerangka teologi eksklusif, yang menganggap bahwasanya kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama, menjadi milik agama tertentu. sementara pada agama lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda; “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan”. Hal ini sudah merasuk ke wilayah *state of mind* kita, cara pandang suatu komunitas agama (*religious community*) terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri (teologi eksklusif), tanpa sedikitpun menyisihkan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik: ‘bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri’.

Penggunaan standar agama kita sendiri untuk menilai agama orang lain adalah hal yang tak mungkin dan mustahil. Standar nilai inilah yang tidak akan menemukan titik temu, melainkan yang akan lahir adalah penghakiman dan mungkin lebih ke arah anarkis, saling menghantam untuk meruntuhkan agama orang lain yang tidak sesuai dengan agamanya, yang pada akhirnya pula masing-masing pemeluk agama akan membawa spanduk 'klaim kebenaran dan klaim keselamatan' agamanya sendiri. Kebenaran ada pada agamaku sementara agama orang lain adalah salah, menyimpang, dan bahkan sangat menyesatkan.

Seperti yang pernah terjadi pada Gereja Katolik, misalnya. Tentang doktrin bahwa Gereja adalah pusat keselamatan *extra ecclesiam nulla salus est (no salvation outside the Crist)*. Hal inilah yang menjadikan arogansi yang sangat merugikan dan penghambat untuk terjadinya proses saling hormat menghormati dan menghargai keyakinan di luar keyakinan kaum Gereja. *The Bible very clearly teacher that Christ is the only way to salvation. Jesus said, "I am the way and the truth and the life. No one comes to the Father except trough me"*.

Senada dengan Budhy Munawar (2001:45), bahwa ayat ini dalam perspektif orang yang bersikap eksklusif sering dibaca secara literal. Juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan; "dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di kolong langit ini tidak ada nama lain —*no other name*— yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. [kisah Para Rasul 4:12]. Sehingga istilah '*no other name*' itu lalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Lebih lanjut Rachman menjelaskan, bahwa ayat ini pernah dikukuhkan dalam konsili Florence 1442. Paradigma eksklusif ini banyak diikuti oleh para penginjil terkemuka. Sebut saja misalnya tokoh teologi Protestan yang menganut paradigma ini adalah Karl Barth dan Hendrich Kraemr. Karl Barth sebagai tokoh teologi dialektis, secara tajam menentang kecenderungan teologi liberal, khususnya yang berasal dari Amerika, yang memberi ruang untuk bertumbuhkembangnya paradigma inklusif. Sementara Hendrick Kraemr dalam bukunya, *the Cristian Message in a non-Cristian World*, mengatakan; Tuhan telah mewahyukan jalan, kehidupan dan kebenaran dalam Yesus Kristus dan menghendaki ini diketahui di seluruh dunia.

Memang benar adanya, bahwa pesan yang dibawa Tuhan dalam diri Yesus sang Messias hendaknya tidak saja sampai pada segelintir orang atau sebagian kaum tertentu, melainkan adanya tujuan yang lebih bermakna tentang kebenaran universal. Karena hanya dengan menyampaikan ajaran tiap-tiap utusan Tuhan itu yang akan memberikan kebenaran dan pembenaran yang pasti. Akan tetapi, jangan kemudian itu dijadikan landasan dan argumentasi yang dipaksakan untuk mengubah sebuah tatanan keyakinan agama yang dianutnya.

Hal inilah yang harus dijadikan bahan pertimbangan bagi kita semua sebagai manusia yang beriman atas pesan ajaran-ajaran Tuhan. Karena klaim-klaim seperti itu tidak saja menjadikan keimanan bertambah, melainkan kecurigaan-kecurigaan yang sangat merugikan kadar keimanan kita. Dengan rasa kecurigaan dan memandang orang lain karena tidak sesuai dengan yang kita yakini, menjadikan kita terkungkung. Secara psikologis menjadikan kita enggan untuk melakukan interaksi,

karena memang dalam diri kita hanyalah terdapat anggapan bahwa hanya kitalah yang memiliki kesucian teologis maupun kebenaran agama. Sekaligus ini adalah penyakit yang akan selalu memosisikan kita sebagai individu yang tidak utuh. Haruskah kita menganggap diri kita lebih baik dari orang lain dengan alasan yang memang tidak jelas. Tidak jelas, dalam artian bahwa Tuhan tidak menganggap orang yang kita anggap buruk, jelek, adalah buruk, jelek pula menurut Tuhan.

Lebih tegas Hugh Goddard (dalam Sukidi, 2001:xi), seorang dosen teologi Islam pada Universitas of Nottingham, Inggris, menganggap itu adalah klaim-klaim yang bersifat *latent*, yang tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan. Fenomena itulah yang disebut Goddard, sebagai standar-standar ganda (*double standards*) dalam cara beragama. Standar-standar ganda tersebut ia geser ke arah *mutual understanding*; sikap saling pengertian dan saling memahami, saling menghormati dan bahkan saling toleran sesama umat beragama.

Itulah benih awal dari tumbuh suburnya teologi inklusif. Suatu inklusifitas kebenaran dan keselamatan agama, yang menyebar ke luar, menuju tardisi agama-agama. Kebenaran dan keselamatan agama, tidak lagi menjadi monopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama. Gereja Katolik misalnya, sejak Konsili Vatikan II tahun 1963-1965 sudah merevisi prinsip eksklusif ke arah inklusif, di mana keselamatan tidak lagi menjadi otoritas mutlak Gereja, di mana keselamatan tidak lagi menjadi monopoli umat Kristiani dengan mengeksplisitkan iman kepada Yesus Kristus. Revisi

ke arah inklusif ini jelas tertera pada dokumen konsili Vatikan II, terutama pada poin ‘deklarasi tentang Hubungan Gereja dan Agama-agama non-Kristiani’ (*nostra aetate*). (Sukidi, 2001: xiv)

Seirama dengan Paul Tillich yang dikutip oleh Harold Coward (1994:56) dalam bukunya *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama*, bahwasanya dewasa ini orang-orang Kristen menyadari bahwa teologi Kristiani tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain, dan bahwa, sesungguhnya, perkembangan teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil dari langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain.

B. Pluralisme Agama Sebagai Sebuah Jawaban

Tidak adil rasanya kalau penulis hanya mengungkap se-kelumit perjalanan eksklusifisme pada salah satu agama, walau sebenarnya hanya ingin mengungkap sepersennya realitas. Mencubit bagian sejarah yang hitam dalam babak doktrinisasi Kristen adalah hal yang bermuatan ‘penelanjangan’ sepihak. Bukanlah sebuah pertimbangan keadilan untuk membuka sejarah anti-pluralisme dan anti-keharmonisan dalam agama Islam, tetapi hal serupa pun pernah dilalui oleh Islam, sebagai sebuah agama yang lahir guna menanamkan ‘*rahmatan lil ‘alamin*’ kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Ada beberapa pesan ayat dalam al-Quran yang selalu dijadikan ranah argumentatif dalam sikap eksklusifisme, akan tetapi ayat-ayat itu pun masih terdapat ruang untuk diinterpretasi dan malah akan menjadi dalil inklusifisme. Karena kemudian

ini terpolang pada bagaimana kita memahaminya. Sementara jika ayat-ayat ini memang sebagai fondasi adanya sikap eksklusif maka layak disejajarkan dengan doktrin eksklusif dalam doktrin Kristen. Sikap eksklusif adalah terdapat dalam Islam. Doktrin al-Quran yang dibaca dan diartikan secara literal, walaupun tidak adanya semacam kuasa Gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa membawa fatwa menyeluruh, seperti yang penulis terangkan di awal. Banyak penafsir di sepanjang masa yang membawa dan menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang bisa dipakai sebagai bukti eksklusifisme Islam. Misalnya; *“Hai orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu”*. [al-Maidah:3]. *“Barang siapa menerima agama selain Islam maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi”*. [al-Imran:85]. *“sesungguhnya agama yang paling diridhai oleh Allah adalah Islam”*. [al-Imran:19]

Ayat-ayat inilah yang kemudian dijadikan alasan bagi mereka yang tidak mengakui hukum pluralitas keagamaan. Sepanjang sejarah perkembangan Islam, dari periode awal hingga kini. Hampir empat belas abad Islam bergulir dalam poros perjalanan sejarahnya, bersama itu pula ayat-ayat ini menjadi wilayah teka-teki dan sekaligus menjadi palu godam, yang difungsikan sebagai penutup rapat-rapat celah keberagaman dan keyakinan.

Selain ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sebagai alasan untuk mengklaim kebenaran dalam Islam ada beberapa faktor

yang menyebabkan klaim tersebut begitu kuat dalam Islam. Komaruddin Hidayat (2003:44), memandang pengklaiman terhadap kesempurnaan agama Islam diuntungkan lagi oleh beberapa faktor, diantaranya; *pertama*, karena Islam sendiri mengklaim sebagai agama penerus dan pengawet bagi agama sebelumnya. *Kedua*, karena agama Islam turun sebagai agama yang terakhir. Islam sebagai agama yang terakhir inilah yang membuat Islam bisa memuat ajaran yang baru. Ini sangat logis dan tidak bisa disangkal karena fakta sejarah. *Ketiga*, karena Islam selain mengklaim sebagai agama terakhir juga mengatakan sebagai agama pertama. Karena itu dalam ajaran Islam, semua nabi dan rasul itu beragama Islam. Nabi Adam beragama Islam, demikian juga Ibrahim, Musa, Isa, dan lainnya. Dengan demikian kata *islam* secara generik ini adalah dalam pengertian sebagai ajaran yang dibawa oleh semua Nabi. Dari situlah kemudian kita dapat menemukan dua hal yang berbeda, yaitu Islam normatif-sosiologis yang menyejarah dan Islam substantif-kualitatif yang ajaran-ajarannya bersifat universal. Akan tetapi legitimasi inipun tidak saja kukuh dalam kekakuannya. Banyak para pemikir kemudian memaknai ayat ini lebih 'longgar' dan banyak memberikan pengaruh terhadap proses terlahirnya penghargaan terhadap keberbedaan.

Perjalanan pemahaman doktrin Islam pun mulai menemukan pencerahan. Konsep inklusivisme menemukan tempat pada pengiman dan sekaligus pemikir, yang identik dengan pencari kebenaran, ulama hikmah (*failasuf*). Ibn Taymiyah, misalnya. Ia seorang Filusuf Muslim abad XIV, yang membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (non-Muslim *par excellence*) dan orang-orang dan agama Islam khusus (Muslim

par excellance). Lebih jelasnya Taymiyah membedakan hal ini sebagai berikut: manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang Muslim? Ini adalah suatu perselisihan keba-hasaan. Sebab “Islam khusus” (*al-islam al-khashsh*) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad SAW yang men-cakup syariat al-Quran tidak ada yang termasuk kedalamnya selain umat Nabi Muhammad SAW. Dan al-Islam sekarang secara keseluruhan bersangkutan hal ini. adapun “Islam umum” (*al-Islam al-amm*) yang bersangkutan dengan syariat yang dengan itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersang-kutan dengan ‘islam’—nya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu. Kata Islam sendiri disini, diartikan sebagai ‘sikap pasrah kepada Tuhan’, “pangkal *al-Islam* ialah persaksian bahwa ‘tidak ada suau Tuhan apapun selai Allah, Tuhan yang sebenarnya’, dan persaksian itu mengandung makna penyembahan hanya kepada Allah semata dan mening-galkan penyembahan selain Dia. Inilah *al-Islam al-Amm* (Islam Universal) yang Allah tidak menerima ajaran ketundukan selain kepada-Nya”. (Budhy Munawar Rahman, 2001:17)

“Maka semua nabi itu dan para pengikut mereka, se-luruhnya disebut Allah Ta’ala bahwa mereka adalah orang-orang Muslim. Hal ini menjelaskan bahwa firman Allah Ta’ala; ‘barang siapa menganut *din* selain al-Islam maka tidak akan diterima daripadanya *al-din* dan di akhirat dia termasuk yang merugi’. ‘sesungguhnya al-din di sisi Allah ialah al-Islam’. ‘tidaklah khusus tentang orang-orang (masyarakat) yang ke-pada mereka Nabi Muhammad SAW diutus, melainkan hal itu merupakan suatu hukum umum (hukum ‘*amm*; ketentuan

universal) tentang manusia masa lalu dan manusia kemudian hari.’” (Budhy Munawar Rahman, 2001:17)

Cak Nur, panggilan akrab atas Nurchalish Madjid dalam Komaruddin Hidayat dan A. Gaus AF (1999:18) menilik pemahaman Ibn Taymiyah tersebut lebih jauh. Beliau mempertajam tentang terminologi *al-Islam*, di sini, dirasa perlu peringatan bahwa sekalipun para nabi itu mengajarkan pandangan hidup yang disebut *al-Islam*, tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah ajaran mereka *al-Islam* dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim. Sebab itu semua adalah peristilahan dalam bahasa arab, sementara para nabi dan para rasul itu, sebagaimana disebut dalam al-Quran, dibangkitkan Allah dengan menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. [Ibrahim:4] karena itu penyebutan para nabi dan rasul itu beserta pengikutnya sebagai *muslim* dan ajaran atau agama mereka sebagai al-Islam tetap benar dan dibenarkan, hanya saja sedikit melibatkan kebahasaan.

“Islam” dengan “I” kapital sebenarnya merupakan Islam historis-sosiologis yang menyebar. Tetapi “Islam” dalam pengertian generik itu adalah “islam” (dengan “i”) yang substantif yang ada pada setiap agama dan menjadi ajaran setiap nabi dan rasul. Klaim universal ini juga dimiliki oleh setiap agama. sebagai misal, orang Kristen akan mengatakan bahwa ketika orang mendapatkan cahaya terang Ilahi, dia itu Kristen walaupun tidak mengaku Kristen. Demikian orang Budha, ketika orang telah tercerahkan batinnya akan mengatakan dia itu telah Budha walaupun tidak mengakui Budha. Orang Islam juga akan mengatakan begitu, yaitu ketika seseorang menjalani hidupnya dengan baik dan mendapatkan cahaya Ilahi, maka ia

berarti telah Muslim walaupun tidak mengaku Muslim. Jadi ada Kristen tanpa nama, Budha tanpa nama, Muslim tanpa nama. Kita dapat menyebutnya sebagai agama anonim. Dengan demikian inti dari ajaran setiap agama itu adalah keselamatan yang manusia bisa memperolehnya jika secara sosial telah melakukan kerja-kerja kemanusiaan yang didasarkan nilai-nilai etis. (Komaruddin Hidayat, 2003:44)

Apakah mereka hendak menganut selain ajaran tunduk kepada Allah (din Allah, ‘agama Alla’). Padahal telah pasrah (aslam) kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun terpaksa [al-Imran:83]. Katakanlah (wahai Muhammad), kami beriman kepada Allah dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, serta kepada ajaran yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’kub, al-Asbath (nabi-nabi Bani Israil), juga kepada ajaran yang diberikan pada Musa dan Isa dan para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun dari mereka, dan kami semua pasrah (muslim) kepada-Nya.” [al-Imran:84]. Barang siapa menganut suatu din (ajaran ketundukan) selain al-islam (ajaran pasrah, pasrah kepada Allah) maka tidak akan diterima dari padanya, dan dia itu di akhirat termasuk golongan yang menyesal (merugi) [al-Imran:85].

Dari deretan ayat suci itu jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan “Islam” —atau lebih tepatnya sebagai istilah dengan makna generiknya, *al-Islam*— ialah sikap tunduk-patuh dan taat pasrah kepada Tuhan yang meliputi seluruh alam semesta. Ajaran itu kemudian dibawakan oleh para nabi —yang umat manusia harus menerima semua mereka itu dan beriman kepada ajaran mereka— menjadi ‘agama’. Dan *al-*

Islam universal inilah yang merupakan satu-satunya ajaran ketundukan atau *din* yang dibenarkan dan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Inti serta pangkal *al-Islam* itu sepanjang masa ialah iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam bahasa Arab disebut Allah —berasal *dari Al-Ilah* yang berarti Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (dari segi kebahasaan, perkataan Arab Allah atau *Al-Ilah* padanan Inggrisnya ialah *the God*). Iman kepada Allah sendiri harus dimulai dengan pernyataan penolakan terhadap sesembahan-sesembahan palsu dalam sistem kepercayaan-kepercayaan palsu. Itulah inti ajaran semua nabi dan rasul. (Hidayat dan Gaus, 1999 :17)

Akhir sebuah kesimpulan dari Ibn Taymiyah dan Nur-cholish Madjid adalah bahwa agama semua nabi adalah satu. Inilah antara lain makna penegasan Nabi Muhammad SAW, bahwa “para nabi adalah saudara satu ayah; ibu mereka banyak, namun agama mereka satu.” [al-Hadis]. Dalam al-Quran disebut adanya titik temu agama-agama, tapi juga dijelaskan adanya sebuah *syariah* (jalan menuju kebenaran itu) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran itu). Allah tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitik). Dengan adanya perbedaan, diharapkan manusia berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada.

Lebih menarik lagi (dalam memahami ‘bahasa’ Tuhan, tentang klaim kebenaran sebuah agama), jika kita menggunakan analogi yang dipakai oleh Wilfred Cantwell Smith, salah seorang teolog Kristiani dan sejarawan agama-agama, dan ini berpusat pada Krister Stendal, bahwa; bahasa Tuhan (ajaran

agama-agama, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, al-Quran sebagai wahyu Tuhan) adalah ‘bahasa kasih’. Maka, jika seorang suami mengatakan bahwa istrinya adalah satu-satunya dalam hidupnya, dan dia jujur, maka hal itu baik dan benar. Namun jika dia sedang memberikan kesaksian di pengadilan di bawah sumpah dan ditanya oleh hakim apakah dia betul-betul yakin bahwa di dunia ini tidak ada lagi wanita lain yang dapat menjadi wanita satu-satunya dalam hidupnya, maka tentu saja dia tidak dapat menerima sumpah seperti itu. (Harold Coward, 1994:67)

Pluralistik menjadi sebuah keniscayaan, yang tidak mungkin sirna dan luput dari maksud Tuhan dengan kehendak dan visi-Nya. Tuhan mensetting keberagaman dan kemajemukan bukan sesuatu yang tanpa maksud. Jelas, banyak jawaban dan alasan logis kenapa pluralistik harus ada. Ini adalah bukti bahwa Tuhan adalah ada dalam eksistensi Tuhan dan sebuah bukti akan kebesaran-Nya.

Dengan kehendak Tuhan agama-agama terlahir. Agama sebagai sebuah institusi penyebar ajaran kebenaran dan sebagai afirmasi dari kekuasaan-Nya. Terlepas dari lahirnya perbedaan agama-agama sesuai dengan konteks dan sejarah yang berlainan pula. Bagian yang terpenting adalah agama-agama memiliki fungsi yang sama sebagai pengejawantahan bahwa Tuhan memberikan garis-garis hukum yang sesuai dengan latar belakang sosio-kultural yang berlaku pada masyarakat waktu itu. Tugas manusia adalah bagaimana ajaran Tuhan itu bisa tersampaikan walaupun sudah mengalami interpretasi dan ‘pembumian’ ajaran Tuhan yang bersifat ‘melangit’. Sehingga wajarlah dan jelas Tuhan tidak melarang untuk proses

penyampaian pesan ajaran-ajaran-Nya melalui bahasa pemahaman manusia. Tuhan memberikan otoritas penuh terhadap manusia secara bebas dalam memahami dan menterjemahkan maksud dari pesan-pesan melalui ayat-ayat-Nya.

Agama monoistik, atau lebih sering kita menyebutnya agama Ibrahim adalah hasil dari sebuah proses yang panjang untuk sampai pada pemahaman ke-Esa-an Tuhan. Ini adalah sebuah bukti bahwa secara gradual manusia berperan sebagai agen perubahan menuju keterkuakan misteri Ilahi. Dari animisme ke dinamisme, dari politeisme ke monoteisme adalah sebagai bukti bahwa kehendak Tuhan dalam memposisikan manusia sebagai sebuah partner untuk menterjemahkan ‘bahasa atau pesan’ Tuhan menuju ‘bahasa’ manusia.

Secara historis maupun dogmatis, bahwa agama Ibrahim adalah agama awal yang menemukan formulasi ketunggalan yang ilahiyah. Ajaran Ibrahim ini secara historis terlembagakan melalui agama yang dibawa Musa dengan Yahudinya, Isa sebagai Yesus Kristus dengan Kristennya, dan Muhammad dengan Islamnya. Maka secara historis pula kita tidak bisa menafikan bahwa fenomena tersebut sebagai wilayah kebenaran Yang Tunggal. Semua agama tersebut jelas membawa pesan kebenaran sesuai dengan sejarah dan kulturnya sendiri-sendiri yang bermuara pada ajaran keesaan Tuhan secara teologis. Secara dogmatis, semua agama meyakini adanya kekuasaan makrokosmos di atas kekuasaan mikrokosmos. Keesaan Tuhan adalah bukti harus adanya ketundukan dan kepatuhan makhluk terhadap titah dan firman Tuhan.

Di luar koridor agama monoistik, —terminologi ini sering dikaitkan dengan agama samawi yang berlandaskan pada ke-

tentuan-ketentuan tertentu, dan diidentikkan dengan agama Ibrahim; Yahudi, Kristen, dan Islam, yang kemudian para akademisi menyebutnya agama wahyu— terdapat agama *ardli* yang dikategorikan pada agama kodrati, agama natural. Agama natural atau agama kodrati terlahir dari kodrat manusia yang rohani dan yang diciptakan.

Penjelasan pembagian agama, misalnya terdapat dalam *Kamus Filsafat*—nya Loren Bagus (1996:13) bahwa, agama sering dibedakan menjadi dua macam: agama kodrati, natural dan agama wahyu. Agama natural bertumbuh dari kodrat manusia yang rohani dan yang diciptakan. Agama wahyu memperlihatkan dengan jelas bagaimana kehidupan religius bertumbuh dan berkembang. Dasar kehidupan ini adalah iman, harapan dan cinta. Sikap-sikap bersangkutan dalam agama natural merupakan pengalaman akan Allah yang dipupuk dengan hati-hati dan diperdalam secara konstan. Suatu perjuangan mencari Allah sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuan-Nya dan pelukan Allah dengan cita kekal. Pengalaman ini merupakan bahan baku yang dari padanya bertumbuh keakraban pribadi dengan Allah di dalam doa. Keakraban ini pertama-tama dinyatakan dengan penyembahan, adorasi. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Mutlak. Penyembahan menemukan ungkapannya paling nyata dan meriah dalam kurban. Karena dalam kurban manusia mempersembahkan kepada Allah sesuatu yang berharga dari miliknya sendiri sebagai tanda lahiriah dari penyerahan diri. Dan supaya persembahan itu tidak batal, acap kali persembahan itu dimusnahkan api. Ucapan terima kasih kepada pemberi semua hal yang baik dan permohonan berkat-

berkat di masa mendatang disatukan dengan penyembahan. Manusia tergerak kepada tindakan-tindakan ini karena pengalaman yang tidak henti-hentinya akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Konsekuensi praktis dari agama sejati adalah kehidupan yang diabdikan untuk memenuhi kehendak Ilahi. Kultus terjadi dari tindakan-tindakan batin dan tindakan-tindakan lahiriah yang secara eksklusif dan pertama-tama ditujukan kepada penyembahan Allah.

Apapun bentuk dan dari mana datangnya agama, ketika sudah menjadi sebuah keyakinan, berarti kita harus menghargai akan nilai asasi dan keyakinan religiusitasnya. Terminologi *samawi* atau *ardhi* adalah sisi lain yang menjadi pembatas nilai-nilai keagamaan yang ada di luar wilayah keyakinan. Agama tidak tumbuh dan mati karena perbedaan yang diklasifikasi oleh orang-perseorangan, tetapi agama adalah sebuah penerimaan seutuhnya dari sang pengiman atas kebesaran dan kemutlakan yang dipertuhankan. Keharusan kita adalah bagaimana setiap keyakinan dapat terwujudkan dalam realitas kehidupan yang toleran dan harmonis.

Untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan terbentuknya nilai-nilai keagamaan yang adiluhung dalam masyarakat, pluralisme memiliki kontribusi yang sangat kuat, karena dengan pluralisme akan lahir sebuah corak interaksi antar-pemeluk agama secara terbuka dan toleran. Terciptanya totalitas penghambaan bagi tiap-tiap pemeluk agama dapat diwujudkan melalui kehidupan sosial yang terbuka dan terbebasnya rasa kecurigaan atas orang lain. Dengan demikian akan ditemukan sebuah jawaban bahwa nilai totalitas pengabdian yang bersifat

ilahiyyah tidak terlepas dari totalitas kehidupan humanistik.

Selain itu, nilai-nilai *ummatan wahidan* akan menduduki wilayah yang nyata. *Umatan wahidan* ini dapat dipahami sebagai acuan untuk terbentuknya satu agama yang bersifat institusi, melainkan *umatan wahidan* dimaknai sebagai keberbedaan ritual dan institusi agama dengan satu maksud, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebuah perbedaan bukanlah hal yang mesti diklaim sebagai sebuah kesalahan atau kebenaran, karena perbedaan adalah sebuah manifestasi dari kualitas pemahaman dari setiap individu manusia.

Keperbedaan dalam keberagaman bukan berarti memiliki tujuan untuk memerangi. Keperbedaan keberagaman bukan sebagai sebuah alasan untuk mengutuk dan mencerca bagi yang lainnya. Akan tetapi keberbedaan keagamaan adalah median untuk terjadinya sikap saling pemenuhan dan sebagai sebuah alasan terjadinya penukaran pemahaman sesuai dengan pengalaman religiusitas tiap-tiap pengiman tanpa harus mengornakan pesan harmoni.

Dengan tertanamnya sikap pluralisme baik yang tertanam dalam setiap idividu maupun institusi kelompok agama akan berimplikasi pada kenyamanan dan keleluasaan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaannya. Tidak lagi merasa terisolir karena minoritas, tidak lagi merasa superioritas karena mayoritas. Tak ada lagi sikap kecurigaan dan ketakutan, tak ada lagi pertikaian dan konflik karena keberbedaan agama. Maka akan jelas, dengan demikian setiap pemeluk agama akan merasa *khusyu* dan lebih mendapat nilai spiritual yang luhur.

Pluralisme juga harus menjadi pandangan dunia (*world view*). Jika pluralisme sudah tertanam dalam wilayah individu

yang tercermin dengan sikap keterbukaan dan toleransi, maka hal ini pun harus merambah ke wilayah yang lebih besar agar terjadinya keselamatan secara universal. Kesalihan setiap pemeluk agama, baik secara individu maupun kelompok akan semakin bermakna dihadapan Tuhan—nya, karena pada dasarnya beragama adalah ketaatan dan pelaksanaan yang lahir dari pengakuan secara jujur akan perintah-perintah Tuhan agar terjadinya harmonisasi serta berkehidupan yang damai.

Keshalihan keagamaan bukan dinilai dari kekuatan apologetik klaim kebenaran agama yang dianutnya. Bukan juga dilandaskan pada justifikasi yang tanpa penilaian rasional dan objektifitas, akan tetapi kesalihan keagamaan adalah keharmonisan, ketenangan, dan keamanan yang dihasilkan dari pengakuan bahwa Tuhan menyebarkan pesan kebenaran terhadap keseluruhan alam, dan kebenaran yang Tuhan ajarkan pada manusia melalui doktrin-Nya yang sesuai dan menyesuaikan dengan latar belakang serta situasi yang ada dengan tidak menafikan nilai keharmonisan. Kebenaran Tuhan tercurah tidak untuk satu kelompok keagamaan saja, melainkan datang untuk semua agama-Nya. Terlebih dari itu, Tuhan pun wajar ketika memberikan rahmat dan keselamatan pada ciptaan lainnya di luar manusia. Itu adalah sebuah kebenaran yang bagi siapapun harus menerimanya karena ia diciptakan atas kehendak-Nya. Syetanpun berhak meminta pertanggungjawaban Tuhan atas kebenaran, padahal syetan adalah sosok yang tidak taat pada Tuhan. Apalagi Manusia yang selalu taat menjalankan perintah-Nya, walau berbeda cara sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

BAB II

PESAN PERDAMAIAN MEMBANGUN PERSEPSI MENUJU HARMONI

A. Pesan dari Cerita yang Sangat Membosankan

Usaha bertahan pada bangunan pemahaman yang dipaksakan seakan melawan kedunguan yang sudah kokoh dalam kediriannya. Berbagai cara dilakukan agar kedunguan terburai menjadi sebuah pemahaman yang lahir sesuai dengan pengakuan dan peng-*iya*-an keseluruhan diri seutuhnya. Penerimaan dan pengakuan pemahaman yang total diperlukan keluasan pijakan, sehingga mampu menghidupkan rasa dan kesadaran serta terbebas dari perasaan yang didominasi oleh faktor-faktor yang memaksanya. Pengakuan akan pijakan rasional kadang belum sepenuhnya diterima oleh pengakuan hati, sehingga sering timbulnya penerimaan yang semu dan sisanya berada pada kebencian dan penolakan yang tidak berdasar.

Itulah fenomena yang terjadi pada manusia ketika menjalankan kreatifitas -pikir- intelek dan pengembaraan hati untuk menemukan kebenaran. Alangkah agung dan sekaligus koherennya manusia ketika menggunakan akalunya, karena faktor itulah yang menjadikan pembeda dari kreasi-kreasi Tuhan yang lainnya. Di sisi lain betapa lembut dan indahnya manusia ketika

menggunakan hatinya, karena itulah faktor yang memberikan nilai humanistik dan penyeimbang bagi sifat kebinatangan manusia yang rakus, jahat, korup, dan pembunuh.

Selain itu, tidak adil rasanya ketika kita bertahan lama dalam dunia rasional yang a-religius. Begitu juga sebaliknya, alangkah anehnya ketika manusia berkubang pada persoalan ‘hati’ tanpa terbantuan oleh nalar, rasio, logika, pikir. Yakinkan kedua belahan itu menjadi kepingan yang tidak terpisahkan, dua wilayah berbeda membangun kekokohan yang tak terbantahkan dan menjadikan manusia yang utuh sesuai perjanjian primordial dengan Tuhannya.

Mungkin akan lebih menarik jika dibawa ke wilayah kajian agama-agama tentang doktrin-doktrin dari pesan ajaran setiap agama. Sekali lagi, ini bukan hal yang oportunistis, atau sebuah alternatif yang memang harus dilakukan karena sudah tak ada jalan lain yang kompromistis, juga bukan sikap pesimis atas problem-problem konflik keagamaan yang tak kunjung usai. Melainkan sebuah pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan guna mencari sikap yang *elegible* sesuai dengan penalaran dan anjuran hati akan arah solusi yang terbaik demi situasi damai dalam harmonis.

Ketika berbicara tentang manusia religius, maka yang tersit pada pikiran kita adalah anggapan bahwa kebenaran hanya berada pada ajaran atau doktrin agama yang dianutnya. Jarang tertanam sikap mengakui adanya kebenaran pada agama yang lain, *plus* sikap keterbukaan untuk melakukan pengkajian ulang berbarengan sesuai pada proporsi yang wajar. Sikap tertutup dan konfrontatif, serta enggannya untuk membangun komunikasi secara dialogis, semakin memperkokoh penging-

karan keberbedaan dan keragaman yang telah terberikan (*given*). Ini adalah realitas yang harus diakui akan adanya, hanya saja kenapa persoalan ini malah menjadi sesuatu yang ‘betah’ dalam sikap dan diri manusia. Eksklusivitas yang tidak pernah memberikan ruang pada inklusivitas dan semakin menjauhkan kita dari rasa aman ketika kita memasuki rutinitas keagamaan sesuai dengan keyakinan. Kemudian, bagaimana kita memperoleh ketenangan dan situasi yang harmonis ketika melakukakan rutinitas sosial kemanusiaan kita, sementara hati kita masih saja tidak menerima kehadiran sesuatu yang berbeda dari kita. Pada akhirnya seakan kita mengingkari *sunnatullah* pluralitas yang ada.

Pengingkaran terhadap adanya pluralitas memaksa kita pada suasana yang berifat ahistoris, tidak menghargai komunitas sosial lainnya. Wajar jika kemudian yang terjadi hanyalah rasa saling menjatuhkan kelompok di luar kelompoknya. Kemajemukan seakan diingkari bukan sebuah realitas. Keberagaman dan harmonitas enggan diakui sebagai sesuatu yang bisa dijadikan bangunan kekuatan demi tercapainya cita-cita bersama demi terciptanya tatanan sosial yang damai. Bahkan kita yakin agama apapun, pada tataran universal membawa pesan guna menemukan rambu-rambu kehidupan yang harmonis dan bertujuan membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya.

Sebuah doktrin agama selalu tumbuh dalam lingkup historis yang bersifat partikular, sedangkan kuasa dan kasih Tuhan mengatasi ruang historis. Ini berarti klaim kebenaran agama (*religious truth claim*) yang bersifat eksklusif tidak bisa menyisihkan (*to exclude*) dan menegaskan kehendak dan karya

Tuhan untuk membukakan pintu keselamatan bagi hamba-Nya dalam rentang waktu historis yang dikehendaki-Nya. Maka kita perlu membedakan antara tradisi agama (*religious tradition*) di satu sisi dan sikap keberagamaan (*primordial religiosity*) pada sisi yang lain, serta kemungkinan-kemungkinan baru karya Tuhan sebagai manifestasi kepedulian Tuhan kepada hamba-hambaNya.

Jelas memang, wilayah yang menjadi persoalan adalah pada pencarian atau identifikasi masalah-masalah yang kurang cermat. Segala persoalan teologi atau keimanan selalu disamaratakan. Keyakinan yang terdapat dalam tradisi agama lain selalu dikupas dengan menggunakan pisau analisa dan standar penilaian agama lainnya, dan bukan melalui pengalaman keagamaan pemeluk agamanya tersebut. Contoh terangnya, pemahaman Yesus sebagai *Messias* tidak bisa disamakan dengan pemahaman akan Allah sebagai Tuhannya orang Islam. Yesus adalah bentuk wajah Tuhan yang terbahasakan dan tidak layak dipahami seperti memahami konsep Allah dalam Islam. Hal ini akan melahirkan pandangan dan penilaian yang ahistoris. Ranah itu yang sulit ditemukan kesamaannya, dan itu tidak mungkin bisa dijadikan materi dialog yang bertujuan pada egalitarianisme sosial keagamaan.

Lain halnya dengan cara menanamkan pesan-pesan universalistik agama yang diyakini membawa kebenaran, kedamaian, kemanusiaan, etika, dan historis sebuah agama. Semua agama secara universal membawa kebenaran dan kedamaian yang lahir dari Tuhan, budaya dan tradisi itulah yang kemudian diejawantahkan melalui pengalaman-pengalaman spiritualnya.

Agama adalah sesuatu yang terlahir bukan karena kehendak manusia akan keberadaannya, melainkan tugas Tuhan untuk mengatur serta memberikan rambu-rambu untuk terciptanya tatanan kehidupan yang bernilai, sekaligus sebagai pemilah dan pembatas antara kebenaran dan keburukan, sebagai pesan dalam menentukan perbuatan, hukum, dan sebagai sumber pengetahuan bagi sekalian ciptaannya. Maka dengan demikian agama bukan sebagai produk Tuhan yang kontra produktif, kosong dengan isi, atau sesuatu yang tidak pernah ada dalam benak Tuhan. Atau sekedar bagian dari sebuah alasan untuk terjadinya perpecahan, peperangan, kekerasan, disharmoni yang dikarenakan keberbedaan. Semuanya telah terkonsepsi dalam diri dan eksistensi Tuhan, agama adalah pesan yang diperuntukkan dengan maksud yang kaya akan nilai, terlebih nilai kedamaian.

Segala sesuatunya tidak akan menemukan hasil yang sempurna, apabila tidak memakai perangkat-perangkat yang memadai. Begitupun halnya, ketika kita membicarakan tentang agama-agama. Kita tidak akan menemukan pemahaman yang maksimal tentang agama-agama tersebut ketika kita hanya memiliki pemahaman satu agama. Agama bisa dipahami ketika kita memiliki berbagai aspek-aspek agama secara keseluruhan. Pemahaman akan agama-agama yang lain sebuah keharusan untuk memahami keagamaan dirinya secara utuh, sehingga objektivitas pemahaman agama akan tercapai.

B. Antara Pesan Agama dan Pesan Filsafat

Wahyu sebagai pesan kebenaran Tuhan yang 'absolut', sudah barang tentu dengan fungsinya menjadi sebuah pedoman bagi

penganutnya. Tidak terkecuali al-Quran sebagai wahyu Ilahi yang dijadikan sumber sandaran kehidupan umat Muslim baik untuk kehidupan dunia maupun bekal di kehidupan akhirat kelak. Menjadi barang sakral dan menjadi sebuah kelancangan apabila diinterpretasikan. Apalagi interpretasi tersebut bersifat gegabah dan ditujukan pada pesan ayat-ayat yang diklaim ‘Tuhanlah yang paling tahu dari maksud ayat tersebut’ pesan-pesan *muhkamat*. Sehingga kejumudan serta kepasrahan atas makna pesan ayat-ayat tersebut statis dan berdiri di atas teks itu sendiri, tanpa adanya penafsiran dari manusia, maka kemudian ada klaim bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Dengan demikian maksud ayat tersebut seakan tidak memberikan penjelasan pada umat. Di lain sisi mereka menganggap bahwa al-Quran sebagai penerang bagi umat, yang segala-galanya dapat terjawab. Lantas jelaskah maksud pesan ayat tersebut jika tidak membutuhkan reinterpretasi.

Dari persoalan tersebut maka akan lahirlah berbagai perdebatan yang sengit. Pro dan kontra mengelompok dengan sendirinya sesuai dengan pijakan mereka masing-masing. Ada kelompok yang mengharuskan terjadinya interpretasi serta masih harus adanya ijtihad, pintu ijtihad masih terbuka dan ada kelompok yang berdiri kokoh dalam koridor unpredictable serta pintu ijtihad telah tertutup.

Para ulama maupun umat muslim secara keseluruhan hampir mengakui dan mengkalim bahwa pesan al-Quran mengandung segala-galanya. Ungkapan tersebut sering dinisbatkan pada pemahaman bahwa al-Quran sebagai wahyu Tuhan untuk petunjuk kehidupan manusia guna dijadikan pandangan dan pegangan umat yang disampaikan melalui utusan-Nya.

Sehingga mustahil bagi mereka al-Quran sebagai petunjuk dan pegangan manusia terdapat kekurangan dan tidak lengkap.

Syaiful Muzani (1995:25) memetakan argumentasi pandangan ulama yang pendapat bahwa al-Quran adalah kitab yang lengkap dan sempurna, mencakup segala-galanya, timbul dari sifat al-Quran sebagai wahyu; kitab yang mengandung firman Tuhan yang dikirim-Nya kepada manusia melalui Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dan pegangan, baik di dunia dan di akhir nanti. Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta adalah sumber segala pengetahuan dan al-Kitab yang dikirimkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pegangan manusia, tidak mungkin tidak sempurna. Al-Quran yang demikian sifatnya tidak mungkin tidak mencakup dan tidak menjelaskan segala-galanya. Apalagi di dalam al-Quran memang terdapat ayat-ayat yang artinya sepintas lalu dapat memperkuat pendapat tersebut. Ayat yang mereka yakini bahwa al-Quran adalah kitab yang sempurna, misalnya, *Tidak Kami lupakan sesuatu apapun dalam Kitab (al-Quran) itu* [al-An'am:38]. *Dan Kami Turunkan Kitab itu untuk menjelaskan segala-galanya* [an-Nahl:89], *Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu, aku lengkapkan nikmat-Ku padamu dan Aku ridha menjadikan Islam sebagai agamamu* [al-Maidah:3]. Sehingga dengan keuniversalannya tersebut wahyu memberikah banyak pesan-pesan yang *mutasyabih* dan sedikit yang *muhkam*.

Lain dengan yang diisyaratkan oleh Harun Nasution dalam Muzni (1995:25). Ia mensinyalir tentang keuniversalan al-Quran. Al-Quran sebenarnya bukanlah ensiklopedia yang di dalamnya dapat kita jumpai apa saja yang kita cari. Al-Quran pada hakikatnya, seperti dapat dilihat dari kandungannya, adalah

buku agama yang dikirim Tuhan kepada masyarakat manusia untuk menjadi petunjuk (*hudan*) bagi mereka dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat. Kalau disebut di dalamnya hal-hal yang ada hubungannya dengan fenomena alam, sejarah dan lain-lain, itu hanya sekilas sebagai argumen yang harus dipikirkan dan teladan yang harus dipahami oleh manusia.

Wacana dan pemahaman sebgaiian besar kalangan muslim atas klaim kelengkapan cakupan al-Quran, menjadikan keterlenaan yang panjang tanpa mengkaji ulang atas informasi tersebut, memaksakan para penganut kitab tersebut mengiyakan bahwa al-Quran menerangkan seluruh aspeknya tanpa tertinggal atau mustahil ada sesuatu permasalahan yang terlewatkan kecilpun sudah termuat dalam ayat-ayat yang ada dalam al-Quran.

Kalaupun benar adanya seperti apa yang telah diyakini di atas, sudahkah kaum Muslim menemukan maksud dan arti sebenarnya dalam sebuah teks yang hanya dengan sekedar garis besar yang Tuhan suratkan, tanpa adanya reinterpetasi atau tafsiran akal. Di sisi lain, jika pun keterlibatan akal sangat berpengaruh dalam memaknai pesan Tuhan tersebut, maksimalkah penemuan tersebut.

Al-Quran yang terdiri dari tiga puluh juz atau enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat itu, tentu tidak cukup mewakili persoalan umat manusia yang kian hari terus bertumpuk dan terus berkembang sejalan dengan penambahan jumlah manusia maupun usia zaman. Namun, al-Quran yang terbatas dari sisi jumlah ayat itu memiliki sifat universal, yang berarti terbuka untuk ditafsirkan menurut konteks zamannya sehingga kedudukan al-Quran tetap *up to date* sepanjang zaman.

Di sinilah sebuah logika berfikir memberikan pandangan; bagi yang memahami al-Quran dengan menggunakan akal dan pengetahuan saja belum maksimal memberikan jawaban dan makna atas wahyu Tuhan, apalagi mereka yang memahami wahyu Tuhan tanpa melakukan interpretasi. Menjadi sebuah kepastian bahwa wahyu Tuhan hanyalah sebagai sebetuk surat wasiat yang turun entah dari mana dan tak bisa dibuka dalam peti bajanya. Artinya kita tahu bahwa surat wasiat, tetapi isi dan maksud wasiatnya yang tak pernah kita ketahui. Lantas apa kelebihan dari sebuah pesan Tuhan yang begitu agung dan suci kalau hanya sebatas kesucian ‘anggapan’ dibanding kesucian esensinya.

Hal demikianlah yang sangat menakutkan. Bagaimana jika sejarah terulang kembali, seperti yang telah terjadi pada tradisi gereja Kristen di Eropa. Eropa tertidur dalam hegemoni absolutisme gereja. Saat itu Eropa sungguh sangat miskin dengan nilai-nilai humanisme. Gereja tidak menghargai reputasi keilmuan yang dicapai para ilmuwan atau kaum kritis Eropa seperti Scotus Erigena, Albertus Magnus, Roger Bacon, Giardano Bruno, Galileo, Campanella, Fichte, La Mettrie, Holbach, Strauss, dan lain-lain. mereka telah dianggap mengembangkan tradisi kritis yang menggugat setiap kemapanan pemikiran, terutama kemapanan doktrin yang telah dilanggengkan para penguasa gereja.

Karya-karya para ilmuwan Eropa yang hidup pada masa keemasan gereja, dinilai sarat dengan muatan pemberontakan (intelektual) guna mendekonstruksi ketidakjujuran gereja yang berabad-abad memanipulasi berbagai kebenaran. Tindakan gereja ini dirasakan para ilmuwan sangat merugikan ke-

manusia dan masa depan peradaban Eropa sendiri. Akibat sikap perlawanan yang mereka tunjukkan, akhirnya semua karya mereka dimusnahkan dan mereka sendiri harus menerima hukuman mahkamah gereja.

Sesungguhnya, sikap mereka yang dianggap antagonis dan melawan keagungan doktrin gereja merupakan refleksi kejujuran nurani kemanusiaan dan kejujuran intelektual mereka. Karya-karya intelektual mereka menggugat absolutisme doktrinal dan kemapanan institusi gereja yang tidak mampu dipahami logika manusia atau telah kehilangan rasionalitas dari dimensi ruang zamannya.

Setelah melihat selintas kelamnya sejarah perjalanan intelektual manusia yang ditikam oleh kebodohan yang diatasmakan Tuhan (gereja) pada belahan dunia Barat. Alangkah bijak bila kita mengkaji sejarah yang hampir sama, yaitu dunia belahan Timur (Islam). Ketika persoalan-persoalan agama semakin kompleks pasca kematian Muhammad SAW. Secara otomatis berakhir pulalah kenabiannya. Bahkan wahyupun tak pernah hinggap pada sahabat-sahabatnya. Cukupkah al-Quran dan Sunnah nabi menjawab berbagai persoalan-persoalan umat waktu itu. Menurut hemat penulis, keduanya belum bisa memberikan dan memecahkan masalah yang timbul waktu itu. Maka kondisi seperti itulah yang memaksakan masyarakat untuk berani mengukir pintu ijtihad. Sebagai sebuah keharusan untuk menyikapi perubahan yang silih berganti dengan menggunakan kekuatan daya pikirnya.

Keterlibatan manusia untuk mewacanakan istilah di dalam al-Quran merupakan keharusan historis dari tuntutan kompleksitas sosial karena pesan al-Quran tidak akan bermakna

bagi manusia dan lingkungannya tampak intervensi rasionalitas manusia sendiri di dalamnya. Keterlibatan manusia di sini sungguh tidak akan pernah mengurangi makna kesempurnaan dan universalitas pesan al-Quran, apalagi sampai merusak kesuciannya seperti yang dikhawatirkan beberapa kalangan. Tentu saja, pergumulan manusia dengan al-Quran (*ijtihad*) akan menimbulkan fragmentasi pandangan atau pemikiran Islam yang beragam. Hal ini merupakan implikasi logis dari relativisme manusia. (Dawam Rahardjo, 2002:xiii)

Semakin banyak pemikir muslim atau ulama yang terlibat untuk mewacanakan istilah al-Quran, maka semakin terbuka fragmentasi pemikiran yang kemudian mengalami proses historis atau menyejarah. Dengan begitu, muncul sebagai “sekte” dalam Islam yang bermula dari perbedaan tafsir terhadap satu agenda masalah. Pelembagaan institusi umat yang bermula dari perbedaan pandangan itu kemudian memunculkan fragmentasi, misalnya Khawarij, Murjiah, Maturidiyah, Qadariyah, Jabariyah, Asyariyah, Mutazilah, Syiah, Sunni, Wahabiyah, atau Ahmadiyah sebagai bagian pemikiran Islam. (Muzani, 1995:25)

Dari fenomena di atas tersebut tidak menjadikan kita khawatir akan pengaruh keterbatasan memahami al-Quran. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman seperti tersebut di atas yang merambah dan kuat mempengaruhi mayoritas umat. Bagi kita yang melandaskan diri pada pemahaman kebebasan serta memahami secara rasional atas ajaran al-Quran mendapat tempat yang luas, walaupun belum begitu mengakar dan sering dianggap menyalahi etika bahkan dituduh melanggar orisinalitas al-Quran. Tapi, paling tidak

kita dapat memposisikan diri, -di dan dari- sebelah mana kita dapat memahami pesan al-Quran. Harun Nasution menggambarkan bahwa; Dalam memahami al-Quran ini, ulama-ulama Islam —baik dalam bidang teologi dan hukum, maupun tasawuf- membagi umat Islam kedalam dua golongan besar: *Awam* dan *khawas*, atau intelegensia dalam istilah kita sekarang. Dalam hubungannya dengan al-Quran, kaum awam memahami misi al-Quran sesuai dengan tingkatan kecerdasan yang ada pada mereka, sedang khawas memahaminya menurut pengetahuan dan ketajaman akal yang mereka miliki. (Muzani, 1995:25)

Wahyu adalah sarat dengan muatan teologis, karena memang ajaran-ajaran agama secara global menekankan pada persoalan ketuhanan, baik secara vertikal, hubungan manusia secara langsung pada Tuhannya, maupun secara horizontal, hubungan manusia dengan makhluk lain, yang pada akhirnya berpulang pada pengabdian terhadap Tuhan itu sendiri. Karena dengan dua cara hubungan tersebut berarti mengikuti eksistensi dan esensi Tuhan.

Wilayah rasio adalah wilayah filsafat yang selalu gencar diperdebatkan. Perdebatan itu seakan tak akan pernah berakhir hingga berakhirnya perputaran dunia. Pro dan kontra mengenai filsafat masih sangat dirasakan di berbagai kalangan, tak terkecuali orang yang ‘anti’ filsafat pun terlibat di dalamnya.

Sekilas tentang filsafat. Saya akan memberikan sebuah definisi ulang akan filsafat, setelah mengutip sebagian dari berbagai definisi yang diberikan oleh filosof itu sendiri. Bagi Plato (427-347 sm). Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang

ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli). Aristoteles (384-322 sm.) Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda). Dan dari sekian banyak definisi apa itu filsafat, alangkah bijak jika kita mengutip al-Farabi, filosof Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina. Ia mendefinisikan filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang *alam maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Sewajah dengan al-Farabi, Ibnu Sina, sekaligus sebagai murid dari al-Farabi, yang lahir dan belajar dari kemunduran kekhalifahan Abbasiyah. Filsafat haruslah menyesuaikan dirinya dengan perubahan kondisi yang terjadi dalam dunia Islam. Ia telah berhasil menarik paham Platonisme ke wilayah Islam, setelah filosof-filosof yang mendahuluinya. Filsafat baginya, mampu menyajikan gambaran realitas secara utuh yang dapat memperkuat rasa keagamaan orang secara umum dengan lebih berpusat pada persoalan-persoalan ekonomi, politik, sosial, dan kehidupan personal. Meskipun Ibnu Sina memposisikan wahyu berada di bawah akal (filsafat), ia memandang bahwa Muhammad lebih unggul dari pada para filosof, karena Muhammad selain berdiri dan bergantung pada akal ia pun memperoleh pengetahuan secara langsung dari intuitif, sebagaimana pengalaman para sufi yang digambarkan oleh kaum Platonis sebagai bentuk kebijaksanaan tertinggi. Dalam hal ini bukan berarti akal atau filsafat yang dilakukan Muhammad tidak berguna dalam menguak dan memahami misteri Tuhan. Bahkan Ibnu Sina mengemukakan sebuah pembuktian rasio-

nal mengenai eksistensi Tuhan didasarkan pada pembuktian Aristoteles yang kemudian dijadikan landasan oleh para filosof Yahudi dan Islam Abad Pertengahan.

Baik Ibnu Sina maupun filosof-filosof lainnya (para filosof Muslim), selain menganggap sama sekali tidak meragukan akan eksistensi Tuhan. Menurut mereka, akal manusia tidak sampai pada Pengetahuan Yang Maha Wujud, walaupun ia ambil bagian di dalam akal ketuhanan dan memiliki peran yang sangat penting dalam persoalan-persoalan keagamaan. Bagi Ibnu Sina, sebuah keharusan bagi mereka yang memiliki intelektual untuk menemukan Tuhan. Hal ini dikarenakan kemampuan intelektual mereka mampu memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah di antara berbagai macam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan dan mampu untuk menjauhkan diri dari ketakhayulan serta kecenderungan ke arah antropomorfisme. Ibnu Sina dan para pengikutnya menggunakan akal sebagai sarana pembuktian secara rasional atas eksistensi Tuhan, sama halnya dengan apa yang dilakukan kaum atheis ketika mereka berusaha keras untuk menemukan Tuhan dengan cara mereka sendiri.

Lebih maju lagi definisi yang diberikan oleh berbagai tokoh abad ke 18-20-an. Misalnya Bertran Russell; Filsafat adalah tidak lebih dari usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi secara kritis dalam kata-kata: setelah segala sesuatunya diselidiki problema-problema apa yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu

dan setelah kita menjadi sadar dari segala kekaburan dan kebingungan, yang menjadi dasar bagi pengertian-pengertian kita sehari-hari.

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan, cinta akan pengetahuan. Setiap orang yang berfilsafat berarti ia akan bijaksana. Sedangkan makna yang hampir mendekati adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya sampai pada hakikatnya. Berfikir sistematis, konsepsional, koheren, rasional, sinoptik dan realistik.

Adapun wilayah kajian filsafat, sama seperti masing-masing tokoh dalam memberikan definisi filsafat sendiri. Perbedaan selalu menjadikan tak adanya satu keseragaman yang pasti. Akan tetapi pada akhirnya akan saling memberikan kontribusi atau saling melengkapi, sehingga menemukan keutuhan yang universal. Dari perbedaan tersebut kita sepakat, bahwa tentang wilayah kajian filsafat secara umum dari tiap tokoh hampir sama. Wilayah filsafat berbicara tentang teologi, metafisika, etika, estetika dan sebagainya yang kemudian memisahkan diri dari filsafat itu sendiri. Sehingga filsafat disebut sebagai induk dari segala pengetahuan.

Melalui berbagai wilayah kajian filsafat tersebut, menjadikan filsafat dipandang bersifat radikal ketika filsafat berbicara tentang kebenaran 'absolut' agama. Dengan kondisi yang kritis tersebut filsafat berani mencari kebenaran 'absolut' sampai pada akar-akarnya, dan dengan akal yang kritis itu para filosof pada akhirnya menemukan kebenaran yang sejati. Antara agama dan filsafat sebenarnya tidak pernah bertentangan, yang

membedakan antara Agama dan Filsafat adalah pada nilai akhir sebuah kebenaran. Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang non empirik dan noneksperimental, diperoleh manusia melalui usahanya dengan pikirannya yang mendalam, mengenai objek materialnya, tidak berbeda dengan Ilmu Pengetahuan yakni mengenai apa saja. Objek formal filsafat ialah mengenai sesuatu yang menyangkut sifat dasar, arti, nilai, dan hakikat dari sesuatu. Jadi bukan sesuatu yang dapat dijangkau dengan indra dan percobaan. menjangkaunya hanyalah mungkin dengan pemikiran filosofis, yaitu pemikiran mendalam, logis dan rasional. Di sini kebenaran spekulatif, karena tidak mungkin diuji dengan metode empirik dan eksperimen. Karena itu biasanya dalam menghadapi hasil filsafati, orang hanya mengatakan aku cenderung pada pendapat ini, dan tidak setuju dengan pendapat itu. Sedangkan agama adalah kebenaran mutlak bersumber dari Tuhan mengenai berbagai kehidupan.

Islam memberi kedudukan sangat tinggi kepada akal manusia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an. Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan *'aqli*, lawannya adalah pengetahuan *naqli*. Akal dengan indera dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan secara tajam, satu dengan yang lain, bahkan saling berhubungan. Seperti yang dikutip oleh Miska Muhammad Amien (1983:26), Van Peursen menyatakan dengan tegas, akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila kedua-duanya bergabung timbullah pengetahuan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan. Aktivitas akal disebut berpikir. Berpikir merupakan ciri khas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya

di muka bumi.

Saya teringat dengan kalimat yang diucapkan oleh Leibniz dalam bukunya *Theodicy*, yang dikutip oleh John K. Roth (2003: 157), Leibniz berujar, ketika mencarikan keterkaitan antara keyakinan dan akal: Saya beranggapan bahwa keduanya tidak dapat bertentangan satu sama lainnya; bahwa obyek keyakinan adalah kebenaran yang diwahyukan Tuhan melalui cara yang luar biasa; dan bahwa akal menjalin bersama kebenaran-kebenaran ini, tetapi terutama (jika dibandingkan dengan keyakinan) kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai oleh pikiran manusia secara alami tanpa dibantu oleh cahaya keyakinan.

Beberapa contoh yang nyata, tentang keterkaitan agama dan filsafat atau Ilmu Pengetahuan. Karen Armstrong (2001: 248) memotret tentang bagaimana para filosof yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Baik para Filosof yang bertradisi Kristen maupun filosof yang bertradisi Islam, bahkan filosof-filosof yang jauh sebelum agama tersebut lahir. Plato dengan alam Ide-nya, secara eksplisit ia membicarakan adanya sesuatu yang mutlak, Aristoteles, Plotinus, dan lain sebagainya. Armstrong menilai, di zaman sekarang ini, kita biasanya memandang ilmu pengetahuan dan filsafat seakan berlawanan dengan agama. sebaliknya, para filosof Muslim melihat adanya saling keterkaitan dan masing-masing tidak saling berlawanan. Para filosof Muslim tersebut biasanya orang-orang yang taat beragama dan melihat diri mereka sebagai “anak-anak” Nabi. Sebagai Muslim yang baik, mereka memiliki kesadaran politis. Karena tidak senang melihat pola hidup mewah dari para pembesar istana dan, sesuai dengan tuntunan-tuntunan rasional, ingin memperbaiki kondisi masyarakat mereka. Usaha mereka

memiliki arti penting. Namun bagaimanapun juga, ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filosofis mereka didominasi oleh pemikiran Yunani. Oleh sebab itu, penting sekali untuk mengetahui keterkaitan antara keyakinan agama mereka dengan pandangan yang lebih rasionalistis ini. Sangat tidak proposional jika meletakkan Tuhan pada sebuah katagori intelektual yang terpisah dan melihat keyakinan tersebut seakan berada dalam keterasingan dari kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya. Para filosof tidak bermaksud untuk menegasikan agama, tapi mereka hanya ingin mensucikannya dari apa yang mereka sebut elemen-elemen primitif dan kepicikan. Mereka sama sekali tidak pernah meragukan eksistensi Tuhan —mereka benar-benar mengakui eksistensi Tuhan sebagaimana mereka mengakui eksistensi diri mereka sendiri- tapi mereka merasa perlu untuk membuktikannya secara logis supaya menunjukkan bahwa Allah dapat diselaraskan dengan landasan rasional mereka. Namun, sebagaimana telah kita ketahui, terdapat persoalan bahwa Tuhan para filosof Yunani berbeda dengan Tuhan Wahyu.

Seperti juga yang pernah diungkapkan Ibn Rushd dalam pandangannya tentang agama dan filsafat. Ia membantah adanya anggapan bahwa antara agama dan filsafat bertentangan. Lebih laju ia menyatakan, mereka yang menyatakan agama dan filsafat bertentangan adalah bagi mereka yang tidak memiliki metoda untuk mempertemukan keduanya. Untuk mempertemukan keduanya dibutuhkan alat; Alat tersebut itu adalah akal pikiran. Dengan alasan ini tidak ayal lagi Ibn Rushd termasuk orang yang mengagungkan penggunaan akal dalam segala masalah.

Lain tokoh lain juga ungkapan atas pandangan bahwa keterkaitan dan keselarasan antara akal dan wahyu yang sebenarnya hampir sebagian besar dari tokoh-tokoh di atas tersebut beranggapan keduanya sebagai entitas yang saling memperkokoh keberadaannya. Murtadho Mutahari (2002:19) mengungkapkan, bahwa al-Quran suci menegaskan bahwa fondasi dan agama dan iman adalah pemikiran logis. Al-Quran selalu menekankan agar manusia beriman dengan menggunakan pikiran. Dalam pandangan al-Quran, taqlid belum dapat dikatakan cukup untuk mengimani dan memahami keyakinan-keyakinan (*akidah*) pokoknya. Karena itu, manusia harus melakukan telaah atau investigasi rasional atas prinsip-prinsip dasar dan akidah-akidah agama. Misalnya, keyakinan bahwa Tuhan itu Esa harus didapat berdasarkan pemikiran logis. Begitu pula, keyakinan bahwa Muhammad itu nabi juga harus didapat setelah melakukan telaah logis. Persyaratan ini melahirkan ilmu *ushul* pada abad pertama.

Pada akhirnya penulis akan mengatakan antara filsafat dan agama adalah sama-sama mencari kebenaran. Kebenaran agama sudah mengada dalam bentuk akhir yang mesti dicari-kan akar kebenarannya. Sementara kebenaran filsafat juga tak pernah lari dari universalitas kebenaran agama. Keduanya mencari kebenaran dan berujung pada pangkal akhir tentang eksistensi Tuhan.

Perdebatan antara akal, rasional —biasanya identik dengan filsafat- dan wahyu, agama -atau yang identik dengan unsur-unsur mitos-, sekaligus mengelompokkan pengikutnya serta sering melakukan serangan-serangan di antara keduanya. Tidak segan-segan keduanya sering saling menjatuhkan dan

sering menganggap lawannya sebagai penghambat kemajuan kehidupan manusia.

Lihat saja misalnya yang terjadi pada wilayah ketuhanan. Golongan rasionalis menghantam kelompok religius dengan mendekatkan term agama dengan mitologi. Agama diposisikan sebagai sebuah mitos karena memang seringkali agama dianggap sebagai kebohongan, karena tidak sesuai dengan logika dan rasionalitas pengetahuan. Kelompok ini beranggapan jika agama tidak memberikan sebuah jawaban yang objektif dan tidak pernah menemukan jawaban kebenaran rasional. Maka ia harus dibuang dari kehidupan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang arti mitos, seperti yang dikhawatirkan Arkoun (lihat *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*). Ia menjelaskan mitos, atau mitis lebih diartikan kisah-kisah ritus dan keyakinan yang merupakan bagian dari kehidupan dan budaya terdahulu. Seperti yang dimaknai oleh Mohammed Arkoun dalam analisisnya terhadap kandungan pesan al-Quran, mitos yang ditunjuk di sini adalah apa yang oleh al-Quran disebut dengan *al-qashash*, narasi, dongeng atau kisah, tetapi bukan *usthurah*, legenda yang tidak mengandung nilai kebenaran. Dengan menerjemahkan mitos sebagai *usthurah*, walaupun al-Quran menyediakan sesuatu yang ekuivalen yang lebih bermanfaat, orang-orang Arab telah melarang diri untuk memikirkan tentang mitos dan fungsi-fungsinya yang tidak dapat digantikan dalam membangun citra keagamaan. Saya menekankan fakta ini karena banyak pembaca karya saya menafsirkan “mitos” dengan “dongeng” atau “legenda yang tidak substansial” —suatu definisi yang merusak kekayaan mistis kisah-kisah al-Quran. Sehingga agama sering diklaim sebagai

penghambat modernitas yang selalu dihasilkan oleh pemikiran manusia.

Karen Armstrong secara historis memotret terjadinya demitologi agama pada zaman *-enlightment-* pencerahan. Zaman ini ditandai dengan ketika umat Yahudi berjuang menghadapi akibat-akibat traumatik pengusiran dari Spanyol, dan pada saat yang sama ketika umat Islam sedang menegakkan tiga kerajaan besar mereka, umat Kristen di Barat melakukan perjalanan yang membawa mereka jauh dari kesakralan dunia lama. Masa ini adalah masa-masa yang menegangkan, sekaligus menggelisahkan. Pada abad ke-14 dan ke-15, wabah Kematian Hitam menewaskan sepertiga populasi dunia Kristen. Negara-negara Eropa diguncang pertikaian besar seperti Perang seratus Tahun antara Inggris dan Prancis, serta perang terus menerus di Itali. Kaum Eropa mengalami trauma penaklukan Kristen Byzantium oleh Utsmaniyyah pada tahun 1453. Lalu, skandal penawaran Kota Avignon dan perpecahan besar —dimana tiga uskup agung mengaku sebagai penerus St. Peter- membuat orang kehilangan kepercayaan kepada institusi gereja. Orang-orang merasa gelisah, dan merasa bahwa tidak bisa berlaku religius dengan cara lama. Namun, masa ini juga merupakan masa pembebasan dan pemberdayaan. Para penjelajah Iberia telah menemukan dunia baru; para astronom mampu menguak angkasa; dan efisiensi teknik yang baru telah memberi Eropa kendali yang lebih besar terhadap lingkungannya. Jika konservatif mengajarkan manusia untuk tetap berada dalam batasan-batasan yang telah ditentukan, maka kebudayaan baru Kristen Barat mengajarkan manusia bahwa sangat mungkin menjelajahi batas-batas dunia yang telah ada. Kebudayaan baru ini juga mengajarkan

bahwa manusia tidak hanya harus bertahan. Manusia juga harus makmur. Ini akhirnya membuat agama mitologi lama menjadi tidak masuk akal, dan membuat modernitas Barat tampak bertentangan dengan agama. (Amstrong, 2004:94)

Lain kemudian dengan Ibn Sina seorang failasuf sekaligus sebagai sufi, karena ia sebagai rasionalitas dan sekaligus tokoh pemikir Islam yang salih dalam menjalankan syariat dan ritual-ritual keagamaan Islam- dalam menangkap nur Tuhan (*ilm*) melalui kebersihan hati dan jiwanya yang tergambar dalam kedalaman spiritualnya. Kata Beliau; setiap argumentasi kuperhatikan muqaddimah qiyasyiahnya setepat-tepatnya, juga kuperhatikan kemungkinan kesimpulannya. Kupelihara syarat-syarat muqaddimahnya, sampai aku yakin kebenaran masalah itu. Bilamana aku bingung tidak berhasil kepada kesimpulan pada analog itu, akupun pergi sembahyang menghadap Maha Pencipta, sampai dibukakan-Nya kesulitan dan dimudahkan-Nya kesukaran. Pernah aku pulang ke rumah di malam hari, kunyalakan lampu di depanku, mulailah aku membaca dan menulis. Bila aku diserang kantuk dan merasa lelah, lalu kuantah segelas minuman, sampai pulih kantukku, aku kembali membaca. Bila aku tidur sejenak, aku bermimpi tentang materi-materi masalah itu, sehingga banyak persoalan tersingkap pada waktu tidurku itu. (Busyairi Madjidi, 1997:47)

Di sinilah semakin menguat adagium bahwa antara rasionalitas serta usaha (*free will*) yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan kemampuannya, juga didukung dengan kerendahan hati melalui penyerahan secara utuh ke hadapan Tuhan. Memang, jelas adanya wilayah-wilayah yang harus menggunakan rasio di samping wilayah-wilayah kehendak (*predestinarian*) Tuhan.

C. Mengkomunikasikan Pesan dalam Spiritualitas Agama

Hampir seluruh akademisi muslim, cendekiawan muslim, ilmuwan muslim yakin bahwa landasan teoritis keilmuan Islam tidak pernah lepas dari kebenaran ‘hulu’ —Meminjam bahasa Pramudya Ananta Tour, untuk sumber primer. Karena karya sastra fiksinya adalah kebenaran hilir yang berlandaskan pada sejarah. Sejarah inilah yang kemudian dikatakan kebenaran hulu-. Dalam hal ini, al-Quran berposisi ‘hulu’ kebenaran awal dalam membangun bangunan epistemologi Islam di samping as-sunnah. Berarti pula bahwa belahan epistemologi sebagian belahan dari kandungan al-Quran dan belahan lainnya adalah landasan spiritual.

Alangkah kering rasanya jika penulis tidak mencantumkan wilayah spiritual pada tulisan ini. Karena spiritual adalah sebagai sebuah keyakinan yang dirasakan oleh hampir manusia beragama. Kadang kita tidak ambil peduli pada kajian ini, sering kita terlalu angkuh mendialogkan tentang kebesaran akal dan kedigdayaan rasio kita. Bahkan kita juka terlalu asyik membolakbalik pesan-pesan Tuhan secara teoritis, padahal ada wilayah yang juga tidak kalah menariknya, yaitu wilayah spiritualitas. Karena jika kita hanya berlandaskan pada akal yang terjadi hanyalah menjadi sosok yang seakan merdeka tanpa batas dan rambu-rambu. Begitu juga ketika kita mengkritisi atau terlalu mengagungkan Pesan-pesan Tuhan seakan semakin menjauhkan kita dari kepemilikannya karena kajian wahyu bukan saja dipelajari dan dikritisi oleh si pengimannya, melainkan siapapun mampu melakukannya. Banyak sarjana-sarjana Barat —orientalis- lebih cermat mempelajarinya. Akan tetapi apakah mereka sudah menguji teori tersebut dengan praksis-

nya. Karena penulis yakin mereka-pengkaji Islam yang tidak Muslim- belum mampu, atau bahkan mereka tidak akan bisa mengukur bagaimana shalat, bertasbih, berhaji sebagai sebuah cara mendekatkan diri pada Allah. Bagaimana juga mereka mengetahui ketenangan para mistikus dengan syairnya sampai pada Tuhan, dan yang lebih penting bagaimana mereka akan merasakan kesamaan kenikmatan spiritualisme dengan menggabungkan atau persentuhan-persentuhan nilai-nilai mistisisme dari berbagai tradisi institusi keagamaan yang ada. Dari persentuhan-persentuhan nilai spiritual dan mistisisme tersebut diharapkan akan menguatnya nilai-nilai pluralisme.

Mungkin itulah yang menjadi landasan penulis yang kemudian berkeinginan menarik persoalan spiritual pada wilayah yang bersifat dogmatis dan bahkan secara epistemologis dapat dipertanggungjawabkan. Tapi penulis yakin persoalan spiritual menjadi wilayah terpenting ketika ilmu diyakini datang dari sesuatu yang absolut, dan bersumber dari yang suci.

Berperannya tasawuf atau mistisisme dalam wacana pluralisme sangatlah diyakini oleh kalangan intelektual Muslim maupun Barat. Salah satu contohnya adalah Kautsar Azhari Noer, Profesor Kajian Agama-gama dan Tasawuf, dalam bukunya *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Dalam buku ini, Kautsar menguraikan sejumlah data-data yang dianggap penting untuk membuktikan bahwa tasawuf begitu berperan bagi berlangsungnya perjumpaan agama-agama secara lebih terbuka, kritis, toleran, simpatik, ramah, dan tidak terjebak ke dalam perdebatan kalam yang cukup keras.

Menurut Kautsar, bagi kalangan sufi perjumpaan dan dialog yang berlangsung antara Islam dengan agama-agama lain

bukan hanya ditujukan untuk memperkaya, menyuburkan, dan memperdalam pengalaman spiritual dan keagamaan mereka. Tetapi mereka amat terbuka kepada agama-agama lain dan berani untuk menyerap kedisiplinan spiritual tradisi atau bahkan melakukan ziarah spiritual ke dalam tradisi agama-agama lain, tanpa sedikitpun terjatuh ke dalam pola singkritik dan konversi kepada suatu agama tertentu.

Dalam analisis Kautsar Azhari Noer (2003:57), gagasan para sufi yang menekankan kesatuan transenden agama-agama bukanlah pandangan serampangan dan tanpa kerangka argumentasi yang jelas. Kesimpulan yang diperoleh Kautsar terhadap realitas yang ditekankan dalam wacana sufistik yang demikian adalah didasarkan mula-mula pada al-Quran, wahyu adalah pesan (risalah, Message) yang disampaikan oleh seorang nabi atau rasul. Pesan itu dipastikan berwatak universal, karena “*setiap agama memiliki rasul*” [Qs, Yunus:47] dan esensinya sama “*tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku*” [Qs, al-Ambiya:25]. Namus meski demikian, pesan tersebut adalah unik, karena masing-masing pesan diberikan kepada seorang Nabi “*dengan bahasa umatnya*” [Qs, Ibrahim:4]. Kesatuan pesan itu adalah kesatuan esoterik, kesatuan esensi, kesatuan substansi, bukan kesatuan eksoterik, formil dan berbentuk. Kesatuan agama-agama bukan hanya dalam doktrin semata, tetapi dalam esensinya, tauhid (pegeasaan Tuhan) dan tidak ada perbedaan yang signifikan sebenarnya.

Kita ambil beberapa tokoh dan hasil dari pemikiran mereka yang bisa dikategorikan pernah mengupayakan perjumpaan agama-agama ini antara lain; Suhrawardi -*al-Maktul*- al-Isyraq, Ibrahim Ibn Adham, Dara Sikoh, Abdul Rahman Chisti, Hazrat

Inayat Khan, Bawa Muhaiyadeen, hingga tokoh paling kontemporer seperti Idries Shah.

Melalui kajian yang sangat mendalam, Seyyed Hossein Nasr (1996:73), atas faham filsafat —*isyraqiyah*-nya Suhrawardi al-Maqtul. Kata *isyraq* dalam bahasa Arab itu sendiri berarti *iluminasi* dan sekaligus juga cahaya pertama pada saat pagi hari, seperti cahaya matahari dari timur (*syarq*). Timur tidak hanya berarti timur secara geografis tetapi awal cahaya, yakni realitas. Filsafat *isyraqiyah* berarti ‘ketimuran’ dan “iluminatif”. Ia memancar karena ia adalah Timur dan ia Timur karena ia memancar. Ia adalah pengetahuan dengan pertolongan, yang manusia dapat menyesuaikan dirinya sendiri dalam alam semesta dan akhirnya menjangkau bahwa Timur adalah tempat kediaman azali, sementara bayangan dan kegelapan keberadaan hidup manusia di bumi adalah “barat” di dunia wujud tidak masalah di mana ia hidup secara geografis. Manusia spiritual atau iluminatif yang sadar tentang asal “Timurnya,” menjadi orang yang tidak dikenal dan terasing di dunia ini.

Bagi Suhrawardi adalah, filsafat *isyraqiyah* sebuah bahasa simbolik secara imanen, suatu dunia yang sangat luas berdasarkan pada simbolisme cahaya “Timur” yang memutuskan batas-batas kosmologi Aristotelian dan juga batas-batas rasio yang didefinisikan oleh Aristotelian. Suhrawardi mampu menciptakan suatu metafisika cahaya secara esensialistik dengan kosmologi, yang jarang tertandingi kemuliaan dan keindahannya, yang menghadapkan pencari yang benar melalui ruang kosmik dan membimbingnya kepada kenyataan cahaya sejati, yang tidak lain adalah kebenaran Timur. Dalam perjalanan ini, sekaligus bersifat filsafat dan spiritual, manusia dipimpin

oleh suatu pengetahuan yang merupakan cahayanya sendiri, menurut sabda Nabi saw yang menyatakan: *al-ilm nur (knowledge is light)*. Itulah mengapa filsafat ini, menurut wasiat dan keinginan Suhrawardi yang terakhir pada karyanya, *Hikmah al-Isyraq*, tidak bisa di ajarkan pada setiap orang. Untuk hal tersebut jiwa manusia harus dilatih dengan latihan-latihan yang bersifat filosofis secara keras dan jiwanya harus disucikan melalui usaha batin, untuk menundukkan ular naga batin yang berupa nafsu ruhani. Bagi orang tertentu, ajaran isyraqiyah menampakkan suatu pengetahuan batin yang tidak lain merupakan kebijaksanaan abadi atau sophia perennis yang memancar dan mentransformasikan, menghapus dan membangkitkan kembali sampai manusia mencapai pleroma dunia cahaya dan tempat kediaman aslinya, dari mana ia mulai kemusafiran kosmiknya. (Nasr, 1996:75)

Dari paparan di atas kita mampu menganalisa dan merefleksikan secara mendalam dan melakukan tingkat penyadaran, bahwa ada sesuatu problem atau masalah yang dapat diselesaikan melalui penjelasan ayat-ayat Tuhan, juga ada persoalan yang dapat dijawab melalui akal manusia secara rasional. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa semuanya dapat diobati melalui perjalanan dan penerapan spiritualitas, sebagai bukti bahwa ada kemampuan yang memposisikan dirinya melebihi kemampuan yang ada.

Dalam kasus atau pandangan Suhrawardi jelaslah ini suatu bukti yang dapat diterima akal sehat. Ilmu adalah suatu cahaya Tuhan yang suci adanya, berarti ilmu hanya bisa diterima oleh sesuatu yang suci pula. Ilmu yang pada dasarnya suci karena

dari pancaran Tuhan tidak mungkin dapat menembus hati dan jiwa yang kotor, syirk, dan lainnya.

Mungkin yang lebih sederhananya kita analogikan bahwa Ilmu adalah sebagai atau sebuah cahaya yang bersinar tajam. Dan manusia sebagai kaca yang jika bersih dari debu dan kotoran-kotoran lainnya akan mudah tertembus cahaya tersebut. Begitupun sebaliknya jika kaca itu kotor, penuh dengan debu maka sulitlah cahaya itu menembusnya. Ilmu Tuhan dan logika berfikir akan hampa, kosong, ketika tanpa dilandasi nilai-nilai spiritual

Kemudian kesucian spiritual yang dialami oleh Suhrawardi membawanya ke wilayah kebenaran universal, tentang kebenaran nilai-nilai keagamaan. Suhrawardi pun merintis jalan menuju komunikasi atau dialog spiritual-intelektual secara sungguh-sungguh dengan tradisi dan agama-agama lain. Agama-agama maupun taradisi-taradisi di luar Islam bagi Suhrawardi merupakan saudara yang mesti diakrabi, sebab hal ini tidak memperkecil makna Islam melainkan memperkaya khazanah dan meningkatkan kadar universalitas Islam sendiri. Sehingga dalam perjalanan sejarah karir intelektualnya, Suhrawardi seringkali dituding bahwa ia berupaya membangkitkan kembali Zoroasterianisme Persia Kuno.

Sedangkan bagi Ibn Arabi, semua agama, jika dilihat dari sudut pandang perintah penciptaan atau kendak Ilahi, baik agama para penyembah berhala maupun agama-agama para penyembah Tuhan yang abstrak, adalah sama sama dan benar. Artinya, semua agama adalah benar karena semuanya adalah penampakan diri atau teofani -*tajalli*- dari Tuhan, apakah bentuknya *shifati*, *dzati*, maupun *af'ali*.

Sementara Dara Sikoh, Sufi Muslim India abad ke-15, berupaya menjembatani hubungan dialogis antara peradaban India yang dewasa dengan Islam yang baru mencapai taraf kematangannya. Hal yang sama pula telah dilakukan oleh Abdul Rahman Chisti yang berupaya menguraikan universalitas Islam dengan cara mendialogkannya dengan aspek-aspek pemikiran Hindu India. Untuk lebih jelas, uraian yang begitu menarik dari Ghulam Rasool, *Chisti Nizami Sufi Order of Bengal*, Idarah Adabiyat Delli India, (1999). Dalam buku ini ia menguraikan bagaimana mistisisme baik Islam maupun non Islam, semuanya memiliki tujuan yang sama untuk mempertemukan keseluruhan tradisi agama yang ada dalam konteks Bengal.

Dalam konteks ini, tak bisa dilupakan pula kejeniusan pemikiran sufistik Idries Shah (1998) bahwa sufisme merupakan oposisi atas berbagai bentuk fanatisme dan pikiran sempit yang menggusur agama-agama di luar agama pribadi tertentu. ia juga mengungkapkan, bagian kecil dari mata rantai toleransi sufistiknya terhadap agama-agama dan sekte-sekte keyakinan lain yang terkenal. Pada Ibn Adham misalnya, Sikap pluralis yang diekspresikannya ialah bahwa siapapun yang menapak jalan sufistik diperbolehkan mengambil makrifah dan hikmah dari guru-guru atau pun kalangan mistikus yang bukan beragama Islam.

Banyak faktor-faktor penyebab kurang tertanamnya pemahaman pluralis pada penganut setiap agama. Sehingga dengan demikian kita dapat menarik benang merah yang kemudian memberikan solusi akan permasalahan tersebut. Kenapa kemudian usaha-usaha menuju pengakuan bahwa pluralistik adalah sesuatu yang mesti terjadi tetapi selalu saja tidak pernah

tertumbuhkan sekaligus menjadi warna dalam berkehidupan keberagamaan. Kita mesti melihat berbagai macam ranah yang berkaitan dengan agama. Historis, sosial kultur, wahyu, kenabian dan faktor-faktor lain yang menyebabkan agama itu harus lahir. Dengan demikian penguasaan terhadap dimensi-dimensi agama menjadi utuh, karena memang agama apapun dilahirkan memiliki nilai absolutitas. Akan tetapi yang terjadi bukan demikian adanya, melainkan kurangnya pengetahuan akan agamanya sendiri adalah sebuah cerminan akan tidak memahaminya ajaran agama yang lain. Sehingga ada ungkapan bagaimana memecahkan masalah antaragama, masalah intern agama saja belum mampu.

Sebuah kasus, misalnya; bagaimana ia akan memahami esensi kitab suci orang lain, sedangkan ia sendiri tidak mengetahui secara kritis tentang esensi dari sebuah kitab agama yang ia yakini. Siapa yang pernah tahu posisi al-Quran adalah wahyu Tuhan yang suci adanya dan siapa yang tahu secara nyata bahwa al-Quran diwahyukan untuk memenuhi dan sebagai pedoman hidup baik secara universal dan secara parsial.

Pluralisme adalah sebuah penerimaan akan adanya keberagaman dan terdiri dari berbagai macam warna dalam sebuah ranah. Ragam inilah yang kemudian melahirkan peristilahan dan pemahaman. Pluralisme berarti juga kemajemukan. Sehingga ketika dibawa ke wilayah kajian keagamaan maka terdapat berbagai macam agama yang sampai pada manusia. Kemajemukan yang sarat dengan keberbedaan bukan berarti tidak diakui eksistensinya karena tidak sama dengan yang kita miliki atau yang tidak sesuai dengan apa yang kita lakukan. Kemajemukan harus diterjemahkan ke dalam keberbedaan

sekaligus memberikan dinamisasi yang berimplementasi kepada kesatuan. Dalam hal ini kesatuan diartikan mencari titik akhir dari sebuah kebenaran yang universal. Dengan demikian sebuah proses untuk menemukan kebenaran yang hakiki melalui cara dan jalan yang berbeda.

Sebagai renungan dari tulisan ini, penulis tertarik dengan analogi yang digunakan Jalaludin Rahmat, dalam epilognya buku yang ditulis Aflatun Muchtar (2001). Marilah kita kembali pada pertanyaan awal kita: apakah hanya Islam agama yang diterima Allah? Jawaban kita bisa “ya” bisa “tidak”. Ya, bila yang kita maksud adalah Islam sebagai kepasrahan sepenuh hati kepada kebenaran, yang kita peroleh melalui proses pencarian yang tulus dan sungguh-sungguh. Tidak, bila yang dimaksud dengan Islam adalah institusi keagamaan seperti yang tercantum dalam kartu identitas kita. Bila pertanyaan ini kita sampaikan lebih spesifik: Apakah orang yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Budha, akan diterima di sisi Allah? Jawabannya tergantung kepada ideologi yang Anda anut. Sebagai *al-mutasyaddidun*, Anda hanya akan mengatakan Islam saja yang diterima Allah. Sebagai *al-mustanirun*, Anda akan berkata bahwa agama adalah jalan menuju Tuhan. Seperti dikatakan para sufi, jalan menuju Tuhan sebanyak nafas manusia. Mengapa kita harus menyempitkan kasih Tuhan, yang meliputi langit dan bumi.

Ketika menjelaskan orang yang “*spiritually intelligent*”, Zohar dan Marshall menulis, “Sebagai orang Masehi, Muslim, Budha atau siapa saja yang cerdas spiritual, saya mencintai dan menghormati tradisi saya, tetapi saya mencintainya karena ia adalah salah satu di antara banyak bentuk untuk mengung-

kapkan potensialitas dari inti jiwa kita. Saya memiliki penghormatan yang mendalam dan setia pada tradisi-tradisi dan bentuk-bentuk keberagamaan lainnya. Boleh jadi saya juga membayangkan diri saya mampu menghayati bentuk-bentuk keberagamaan tersebut. Seperti diungkapkan oleh Ibn Arabi, sufi abad ketigabelas dalam Aflatun Muchtar (2001);

Hatiku telah mampu menerima berbagai bentuk:
padang gembala rusa atau biara pendeta Kristen,
dan kuil berhala, Ka'bah tempat peziarah,
dan kitab Taurat dan Al-Qur'an,
aku mengikuti agama cinta;
kemanapun unta cinta membawaku, ke situlah agamaku
dan keimananku.”

Pada akhirnya, untuk meningkatkan keamanan universal dibutuhkan sebuah pemahaman yang maksimal dari tiap-tiap penganut agama dalam memahami tuntunan agama yang dianutnya, selain mencari pengetahuan secara perlahan memahami ajaran-ajaran agama lain. Penulis yakin, jika hal ini sudah menjadi kesadaran setiap individu, sikap toleransi, saling menghargai, dan menganggap pluralitas sebagai sebuah keharusan. Kita akan berada pada kondisi yang harmonis baik secara sosial maupun secara teologikal.

Dari berbagai lembaran sejarah inilah kita dapatkan pijakan yang sangat kuat. Betapa kayanya khazanah yang dibangun oleh berbagai tokoh keislaman dalam mencapai puncak tujuan kehidupan keagamaan. Pengalaman religiusitas tidak saja diambil dari tradisi-tradisi yang berkenaan dengan dunia islam secara internal, akan tetapi semakin kuatnya dinamika

religiusitas jika tercampurkan dengan tradisi-tradisi luar Islam secara eksternal. Pengaruh-pengaruh tradisi-tradisi dan nilai-nilai keagamaan non-Islam bukan saja menduduki posisi yang tak bermakna akan tetapi jelas memberikan nilai dan warna yang sangat mendukung guna tercapainya pengkayaan proses dan cara yang bervariasi.

Pengaruh yang diberikan oleh kultur dan budaya non Islam terhadap perjalanan spiritual Islam mampu mengangkat harkat dan citra Islam yang sangat universal, kaya serta sikap inklusivitas dan toleransif. Sehingga agama Islam kental dengan wacana keterbukaan dan sarat dengan muatan etika dan keagamaan.

BAB III

DAKWAH DAN MISSIONARIS MENGKOMUNIKASIKAN PESAN TUHAN MELALUI TANGAN-TANGAN SUCI

A. Senda Gurau di Depan Realitas

Ketika kita menyaksikan sebuah acara keagamaan dalam layar televisi; mimbar agama Islam, mimbar agama Katolik, mimbar agama Budha, atau mimbar agama Kristen. Maka yang sering lahir adalah sebuah ungkapan pesan yang hampa makna. Ungkapan pesan yang hampa makna ini biasanya dikarenakan sikap antipati dan intoleransi. Tidak sedikit khalayak menilai acara-acara televisi model tersebut dinilai sebagai proses penyampaian pesan yang ‘meracuni’ keyakinan bagi orang yang tidak seagama. Ambil saja misalnya, sebagai sebuah contoh kecil, dan ini sering terjadi di lingkungan masyarakat kita. Seorang kawan meminta pada temannya untuk mengganti *channel* televisinya dengan alasan karena acara tersebut adalah acara mimbar keagamaan yang memang bukan mimbar keagamaan agama yang dia anut.

Penulis yakin, ini adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri dan dianggap bualan. Realitas ini dari dahulu sampai sekarang masih mungkin kita temui dan saksikan. Lantas bagaimana dengan anda sendiri? Apakah anda juga pernah mengalami hal itu, baik sebagai pemohon untuk mengganti atau sebagai

yang dimohon untuk mengganti acara televise seperti di atas? Semoga kita dapat mengubah paradigma dan cara pandang mengenai pesan yang disampaikan, dan bukan mengubah *channel* televisinya.

Di balik realitas yang kita alami di atas, ada lagi realitas yang lebih menggelikan dan sedikit emosional. Jika kita -apapun agama yang kita anut- menyaksikan acara keagamaan yang sesuai dengan agama yang kita anut dalam acara televisi, kita berani menambah volume, walau sambil pikiran kita sedang menerawang, kalau tidak ingin dikatakan tidak menyimaknya. Lantas apa makna dari kedua realitas tersebut.

Dengan alasan dakwah Islamiyah seakan tidak menjadi persoalan dan menjadi hal yang biasa, tetapi ketika mendengar pesan misi —sering diungkapkan dengan misionaris— kita layaknya kebakaran jenggot. Sikap acuh, sinis, makian, menjadi gumpalan kecurigaan yang memuncak dan seakan tak terbendungkan. Sama, semua sikap itu sama saja berlaku pada setiap pemeluk agama. Karena memang fenomena itu terjadi hampir diseluruh benak penganut agama.

Terlihat jelas sikap intoleransi bukan saja terdapat pada institusi keagamaan, melainkan merambah pada wilayah doktrin-doktrin atau nilai-nilai kehidupan manusia secara universal. Nilai kebenaran universal menjadi hilang ketika disampaikan oleh mereka yang bukan dari bagian kita. Sebuah pesan pidato atau ceramah tentang kemanusiaan, pengajaran tentang hidup sederhana, dan anjuran untuk menghormati tetangga serta penanaman doktrin pengabdian diri pada Tuhan menjadi tidak menarik ketika yang menyampaikan pesan itu tidak seiman.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab artinya; panggilan, ajakan, seruan, atau himbauan. *The Arabic term da'wah (call, invitation, summoning) is used especially in the sense of the religious outreach or mission to exhort people to embrace Islam as the true religion. The Arabic root d'w occurs frequently in the Qur'an, where it can also mean calling upon God in prayer (as in du'a).* Mircea Eliade. (1993:244) (dalam terminologi Arab, dakwah -panggilan, undangan, seruan- digunakan biasanya pada penyebaran agama atau misi untuk masyarakat luar untuk memeluk Islam sebagai agama yang benar. Asal kata dari *da'a* yang sering termaktub dalam al-Quran. Yang dapat diartikan juga panggilan pada Tuhan dalam shalat (seperti berdoa)).

Pada periode yang lebih maju dakwah lebih ditujukan pada aktivitas misi Islam atau penyampaian pesan yang berpangkal pada keagamaan Islam, yang berkarakter jangka panjang, khutbah secara persuasif, pengajian dalam berbagai media, mendirikan pusat-pusat studi, memberdayakan kegiatan-kegiatan di mesjid-mesjid. Bahkan dakwah juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara praksis dan transformatif.

Sehingga secara terminologi dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan melalui pesan terhadap manusia untuk menyembah Allah sesuai dengan ajaran-Nya, sehingga manusia dapat hidup terselamatkan baik di dunia maupun di akhirat. Kontekstualisasi dari penyembahan terhadap Allah adalah meneladani apa yang ada sesuai dengan perintah-Nya. Perintah tersebut bukan saja ditekankan pada persoalan-persoalan peningkatan kualitas ritual penyembahan bagi manusia secara

individual semata, melainkan bagaimana pula pesan Tuhan dapat tersebar dan tersampaikan pada mereka yang belum mengenal adanya perintah Tuhan. Karena secara historis agama apapun lahir tidak merata ke setiap pelosok belahan dunia. Agama terlahir pada konteks lokal —kalau bukan dikatakan agama diturunkan untuk komunitas di mana agama itu lahir— dan tersebar melalui pengimannya sebagai agen penyampaian atau komunikator secara menyeluruh.

Dari definisi di atas, dakwah boleh disejajarkan dengan istilah *mission* dalam agama Nasrani atau agama lainnya. Dalam tradisi Kristen, *mission* adalah doktrin tentang penyebaran pesan keagamaannya baik di dalam maupun di luar Gereja. Tugas suci —di luar Gereja— ini ditekankan pada wilayah keimanan dan keselamatan manusia melalui Kristus yang terjelma dari ajaran cinta dan kasih.

Dakwah dan atau *mission* adalah tugas penyampaian pesan mulia yang datang dari —ajaran atau pesan- Tuhan itu sendiri. Sehingga secara teologis, mereka yang melakukan perintah tersebut bentuk implementasi dari sikap menghamba ‘*abd*’ pada Tuhan. Baik kaum Nasrani maupun Islam, begitu juga kaum agama lainnya melakukan tugas ini sama-sama dilandasi pada perintah Tuhan, dan dari setiap mereka berkeyakinan bahwa tugas ini adalah bagian dari tugas yang paling mulia.

Tidak dipungkiri dakwah dan atau *misionaris* yang selalu diartikan sebagai penarikan atau pemaksaan atas orang lain untuk ikut ke dalam agama yang dianutnya, yang sekaligus adalah penafsiran yang salah atas perintah Tuhan. Proses dakwah atau misionaris adalah sebuah ajakan dalam bentuk sesuatu pesan atau *message* yang diperintahkan Tuhan; tentang

ketauhidan, kebenaran, keadilan, dan ada kekuatan yang berada di atas kekuatan itu sendiri.

Memahami konsep yang sebenarnya, baik konsep dakwah bagi Islam maupun konsep misionaris bagi Kristen adalah sebuah titik yang menyebabkan terlahirnya berbagai persoalan. Islam dan Kristen sebagai agama ajakan, keduanya akan berhadapan karena sama-sama membawa misi. Idialitas misi yang mereka bawa adalah tersebarnya ajaran-ajaran kedua agama masing-masing yang datang dari wajah Tuhan yang berbeda. Bagaimana akan terjalinnya hubungan yang harmonis (terutama Islam dan Kristen) jika pada saat bersamaan ada asumsi bahwa orang-orang yang dianggap beda iman dan kepercayaannya adalah salah, kecuali jika mereka mau mengikuti jalan atau agama kita.

Melihat fenomena tersebut, perlu adanya *rethinking* dan menafsir ulang apa yang dimaksud dengan *misi* dan atau dakwah serta hubungannya dengan tradisi agama-agama lain, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer di zaman sekarang dan zaman yang akan datang, agar tidak mewariskan kecurigaan-kecurigaan yang menimbulkan konflik pada generasi mendatang.

Sebagai sebuah pandangan alangkah baiknya jika kita *merivew* tulisan Barbara Brown Zikmund, tentang gerakan *missionaris*. Ia mengkategorikan *missionaris* tersebut pada beberapa fase. Fase-fase ini menjelaskan bagaimana sebenarnya pesan yang sampai pada umat Kristiani tentang *missionaris*, seperti terjelaskan dalam buku *Passing Over*. Fase pertama, atau sering disebut sebagai Sejarah Kristen Awal, pengertian tentang *misi* cukup sederhana. Para pengikut Yesus meyakini bahwa

Yesus adalah orang yang memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan, serta membawa ajaran —atau mengajak kepada- kebaikan. Pada berikutnya mereka membuat komunitas, kemudian karena mereka merasa yakin bahwa mereka memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan dan Yesus, maka mereka menyampaikan pesan untuk mengajak setiap orang agar memiliki dan menjalin hubungan yang sama (dengan Tuhan dan Yesus). Secara teologis tidak ada yang rumit dari ajakan tersebut karena memang sangat sederhana: “*Mari bersama kami menjadi pengikut Yesus Kristus*”.

Simplisitas untuk memahami *missi* pada periode ini cukup beralasan. Karena memang hampir semua agama, pada permulaan belum begitu mengalami pergesekan dengan entitas-entitas agama lainnya. Entitas-entitas yang dimaksud di sini adalah wilayah-wilayah kehidupan manusia dari berbagai macam dimensi; sosial, kultur, dan realitas kehidupan lainnya. *Missi* hanya dimaknai sebagai penyebaran pesan ajaran secara ekstern, tanpa memandang fakto-faktor eksternal keagamaan. Sehingga *missi* kristenisasi diterjemahkan secara radikal, dan secara tidak disadari telah mengikis nilai-nilai sebuah keyakinan humanitas dan menggerogoti nilai-nilai spiritual yang memang sudah ada dalam diri manusia.

Agama dalam fase ini, jelas lebih mementingkan pada wilayah kuantitas —jumlah perseorangan— penganutnya, tanpa mempedulikan dan memperhatikan nilai-nilai kualitas keyakinan. Institusi agama (gereja) diartikan sebagai sebuah alasan penerimaan setiap individu atas ajaran atau pesan Kristen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerimaan pesan Kristen bukan terlahir dari penerimaan bagi

penganutnya melalui refleksi-refleksi dan penerimaan secara berkesadaran, melainkan dikarenakan sebuah penetrasi yang memang dilakukan oleh penggerak keagamaan kristen awal.

Fase kedua, muncul persoalan Gereja melalui sebuah evolusi dari fase pertama yang susunannya agak rumit, terorganisir, terlembaga, dan terutama sekali pada persoalan-persoalan peribadatan. Pada fase ini bagaimana Gereja berperan sangat agresif untuk mengajak orang-orang masuk Gereja atau menjadi Kristen dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Gereja dan harus diikuti. Terutama mengenai, bagaimana cara berkomunikasi dengan Tuhan dan sebagainya. Pada fase ini pula filsafat dan pemikiran Yunani berpengaruh, sehingga teologi Kristenpun menjadi sangat kompleks. Berbicara mengenai misteri Tuhan; Tuhan diakui memiliki hubungannya dengan manusia yang diselimuti misteri. Misteri hubungan Tuhan dan manusia itulah pengaruh Yunani, sehingga lahir konsep 'trinitas' dalam teologi Kristen. Pada dasarnya konsep trinitas adalah hasil dari pemikiran dan filsafat Yunani.

Kemudian fase ketiga, adalah fase berpengaruhnya Romawi. Ketika mereka beranjak ke Barat, maka terjadilah pergesekan tradisi lagi. Romawi memiliki tradisi yang cenderung didominasi oleh pemikiran legalistik atau hukum; 'benar dan salah', harus dikerjakan dan ditinggalkan, sehingga lahirlah sebuah anjuran atau perintah untuk menyampaikan pesan —*the great commission*- tugas yang agung. "*Pergilah ke semua bangsa dan ajaklah mereka untuk masuk Kristen, karena hanya itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan mereka*", dan bersama itu pula Islam lahir di Timur Tengah.

Dengan membawa *the great commission* tersebut terjadilah perang suci. Secara psikologis hal itulah yang mempengaruhi adanya pemahaman berperang atas nama Tuhan. Melakukan tindakan yang ditarik pada wilayah teologis, seakan tak ada batasan-batasan logis rasionalistik, tidak ada pandangan merasa bersalah, merasa tak berdoasa, sehingga menjadikan siapapun merasa berada pada titah Tuhan dan akan terjaminnya sebuah *reward* dari Tuhan. Padahal Tuhanpun mengajarkan bahwa kerusakan atau tindakan anarkis adalah sesuatu yang dikutuk-Nya. Memang, segala tindakan yang seakan ada dalam konsep ajaran agama (memperjuangkan agama) lebih mendapat tempat dalam kehidupan manusia, sehingga konsep penegakkan ajaran Tuhan diyakini sebuah pengorbanan besar, walaupun secara sosial merugikan.

Pada Fase ini, Alwi Shihab, (1999:125) memandang misi Kristen mengambil corak legalistik yang dipinjam dari peradaban Romawi yang semasa itu menerangi Eropa Barat. Gereja zaman Pertengahan Eropa, misalnya, menekankan dosa kemanusiaan yang dapat dihapus melalui keimanan terhadap Yesus. Sebagai konsekwensi logis, misi lebih mengacu kepada konsep obligasi yang bersanksi hukum ketimbang pengalaman spiritual pendekatan kepada Tuhan.

Dalam usaha melakukan pembaruan dalam tubuh Gereja, tokoh-tokoh pembaruan abad ke-16, Martin Luther dan John Calvin, menawarkan pengertian baru. Misi Kristen tidak lagi dikaitkan kepada kewajiban dan sakramen, tapi menjurus kepada teologi yang menekankan kepada keselamatan melalui anugerah Tuhan dan kitab suci (*pola scriptura*). Muatan pesan misi ini terlihat lebih menekankan pada penetrasi kuantitas

penganut agama ketimbang meningkatkan kualitas keimanan sebagai tujuan utama dari proses pengabdian pada Tuhan. Memang melalui reformasi yang dilakukan tersebut banyak membuahkan hasil yang positif dan sekaligus menciptakan dampak negatif. Buah hasil yang bernilai positif tergambar dengan semakin meluasnya institusi Gereja, penganut Kristen bertambah dan berbagai dimensi kehidupan bernafaskan atas nama Yesus. Akan tetapi jelaslah bahwa faktor yang bersifat negatif pun mencuat kepermukaan. Konflik dan permusuhan tumbuh subur dalam tubuh umat agama lain yang menjadi sasaran *the great commision*.

Salahnya adalah, kurangnya dalam penggunaan bangunan pikiran yang menghasilkan bahwa doktrin —pesan— Tuhan (persoalan teologis) tidak pernah bersebrangan dengan konsep kehidupan manusia. Walaupun dalam setiap pesan dan ajaran Tuhan yang terbahasakan dalam kitab-kitab-Nya ada bagian yang mengharuskan terjadinya konsep diharuskan menghukum, berperang, dan anjuran untuk membunuh. Akan tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah sikap sebaliknya, agama diposisikan sebagai alat untuk melegitimasi sebuah perbuatan yang jelas-jelas tidak sejalan dengan alat pelegitimasi (normativitas) tersebut. Sehingga yang terjadi adalah ketimpangan dan kesalahkaprahan dalam menentukan pijakan. Disadari bahwa sekularisme dipandang tidak mendapatkan ruang bagi masyarakat agamis, karena pemisahan wilayah keagamaan dan kehidupan dipandang sesuatu yang mustahil. Agama secara jelas memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kebijakan-kebijakan serta norma-norma dalam menata kehidupan.

Bahkan sejarah mencatat, sebuah bentuk ideologi negara sering dicirikan melalui eksistensi keberagamaan yang dimiliki oleh golongan mayoritas penduduknya. Beberapa negara menggunakan ideologi yang seakan sama dengan ajaran agama yang mendominasinya. Indonesia, misalnya landasan ideologisnya lebih mendekati pada ajaran Islam, karena secara kuantitatif penduduknya mayoritas beragama Islam. Sebagian besar negara-negara Eropa, melabeli ideologi negaranya dengan ajaran Kristen, karena memeng mayoritas penganut kristiani, baik Katolik maupun Protestan, sehingga dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan — negara (*state*)— kehidupan tidak dapat terpisahkan dari persoalan-persoalan agama, walaupun dalam era sekarang seakan Barat memaksakan untuk menyuburkan sekularisme

Pada akhirnya umat Kristiani menyadari bahwa doktrin atau pesan tersebut hanyalah menyebabkan pada kegelapan dan tidak relevan dengan pesan Tuhan yang sebenarnya. Maka pemikiran-pemikiran dan jalan barupun dirintis. Terlihat adanya pergeseran penafsiran; dahulu umat Kristiani diperintahkan untuk ke luar dan mengajak orang di seluruh dan di semua bangsa menjadi penganut Kristen, bahkan sampai pada tingkat pemaksaan, yang dimotivasi oleh rasa ingin menyelamatkan dan rasa superioritas sebagai orang-orang Barat yang memiliki keunggulan di samping bangsa-bangsa selain mereka. Gereja atau bahkan umat Kristiani sekarang secara perlahan mulai menggeser pemahaman mereka ke arah bagaimana usaha untuk melihat ke depan. Dari sikap ofensif ke defensif, yang bertitik tekannya pada usaha memahami pesan ajaran agama yang dianutnya dengan sebaik-baiknya.

Orang Kristen saat ini tidak bisa lagi mengklaim sebagai pemilik satu-satunya pesan keselamatan. Mereka harus mengakui bahwa pesan keselamatan dan kebenaran itu terdapat juga di tempat lain, dan agama lain. Oleh karena itu, masing-masing kita harus selalu berusaha untuk menciptakan kondisi di mana para pemeluk agama dapat mengangkat derajat keimanan secara damai. Keselamatan (salvation) akan diperoleh bukan saja bagi mereka yang beragama Kristen akan tetapi keselamatan akan didapat juga bagi mereka yang berada di luar Gereja. Dalam pemahaman ini mulai diketemukan adanya sikap dan pemahaman bahwa pesan keselamatan tersebar dan tercurah dalam setiap penganut agama.

Paradigma lama yang dilakukan oleh Kristen yang menonjolkan superioritas agama dan memandang agama lain harus ditinggalkan, karena paradigma tersebut lebih merugikan perkembangan agama tersebut, dan membuat terciptanya harga sebuah universalitas manusia untuk menegakkan pilar-pilar kerukunan, perdamaian, serta keamanan di hamparan bumi. Bahwa kerukunan, perdamaian, dan keamanan adalah nilai yang tidak akan pernah tergantikan dengan bentuk apapun. Inilah kenikmatan universalitas yang secara asasi selalu diidamkan oleh semua manusia.

B. Perdamaian Sebagai Landasan Dakwah dan Missionaris

Mengacu pada konsep awal, tentang bagaimana pesan Tuhan mendapat prioritas utama untuk menjadi acuan atau pegangan dalam menjalani kehidupan bagi manusia. Maka dengan sendirinya sebuah keharusan bahwa pesan tersebut

dapat tersebar dan tertanam dalam diri manusia. Proses penyebaran pesan inilah yang kemudian dinamakan dakwah dan atau misionari tersebut. Baik dakwah ataupun missionaris yang sarat dengan ajaran Tuhan, adalah proses penyebarluasan pesan ke seluruh hamparan dunia agar terciptanya masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan terwujudnya keselamatan (*salvation*) dalam mengarungi kehidupan dunia yang bersifat sementara dan menjelang kehidupan yang kekal serta seirama dengan norma-norma manusia yang memiliki sifat 'lebih mulia' dari makhluk Tuhan lainnya.

Dakwah atau missionari bisa dilakukan dengan berbagai macam cara (*thariqah*). Sehingga penyampaian pesan Tuhan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai model sesuai dengan konteks pendakwah atau *mission* dengan si khalayak penerima pesan dakwah atau komunikasi sebagai penerima pesan missionaris tersebut, dan yang paling mudah adalah proses dakwah atau missionari lewat verbal, ceramah, khotbah -dalam Islam diistilahkan (*dakwah bi al-lisani*). Cara yang paling susah adalah berdakwah dengan cara praksis, memberikan tauladan dengan mencontohkan dalam tingkat praktik perbuatan kehidupan sehari-hari (*dakwah bi al-hal* atau *dakwah bi al-amal*).

Dari cara-cara yang terdapat di atas tersebut, dakwah dengan cara lisan lebih sering dan kerap dilakukan oleh semua pemeluk agama-agama karena dianggap lebih efektif dan dapat dilakukan dimana dan di setiap keadaan. Banyak prasyarat yang harus dimiliki oleh pendai, juru dakwah, missionaris, penginjil, penceramah, penginjil, dan lain sebagainya. Sebagai bahan pertimbangan saya akan mengulang apa yang pernah disusun oleh Mircea Eliade (1993:268) dalam *Enciclopedia*nya, bahwa,

bagi missionaris, atau dalam Islam adalah *da'i* (pendakwah) harus memiliki unsur-unsur pokok; harus memiliki dedikasi, komitmen, kasih sayang, dan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran. Dalam penyampaian pesan harus mampu mengartikulasikan keyakinan dan menginterpretasikannya dalam intelektual dan terma-terma budaya. Itu adalah bagian terpenting dari proses penyampian pesan agama. Kemudian harus dapat menegetahui dan menempatkan segala persoalan sesuai dengan wilayahnya. Sehingga mereka harus terus menggali semaksimal mungkin menguasai berbagai macam keilmuan. Dai atau missionaris dalam proses penyampaian pesannya harus memiliki legalitas, baik formal maupun non-formal. Selain itu, mereka secara ekonomi tidak memiliki persoalan karena dapat ditopang oleh berbagai macam usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya, dan yang terakhir mereka memiliki strategi yang sangat bagus.

Agama apapun, pada dasarnya memiliki konsep atau doktrin yang mengajarkan bahwa setiap pesan atau ajarannya tersebut mestilah tersampaikan secara *kontinu* dan efektif pada setiap manusia, agar pesan Tuhan tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup seluruh alam serta isinya. Proses penyampaian pesan atau ajaran agama tersebut tidak saja berakhir pada individu yang langsung dipilih Tuhan (rasul-Nya), melainkan terus menerus dilanjutkan oleh pengikut dan penganutnya —periode-periode seterusnya- memiliki keharusan untuk meneruskan pesan atau ajaran agama yang dibawa rasulnya. *Missi suci* ini akan terlihat jelas dalam setiap wahyu agama-agama Tuhan. Lebih kentara misalnya dalam doktrin agama Islam dan Nasrani.

Sebagian contoh yang tertera jelas dalam kitab suci —al-Quran- agama Islam. *‘Ud’u ila sabili rhabbika bi al-hikmati wa al-mauidhati al-hasanati* [al-Nahl:125). Kurang lebih maknanya: “Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan kebajikan dan cara-cara yang baik”. Terlihat jelas bahwa al-Quran memaklumkan kepada pengimannya untuk mengajak, baik golongan internal (muslim sendiri) maupun golongan eksternal (non-muslim) untuk berbuat baik menurut ajaran Tuhan.

Islam sebagai sebuah agama, lahir melalui wahyu suci dan didelegasikan pada Muhammad saw sebagai penyebar —pembawa, penyampai— (pendakwah) pesan Tuhan tersebut pada sekalian alam. Menjadi tolak ukur dan tauladan bagi umatnya untuk meneruskan amanatnya untuk terus menyebarkan ajarannya. Pada perjalanannya penyebaran ajaran kebenaran —agama- tersebut, tidak saja mengalami kemulusan dan tanpa rintangan. Terlebih nyata lagi bahwa tradisi masyarakat dan kekuasaan yang menjadikan dakwah itu terhambat, sehingga kadang harus berbenturan fisik dan bahkan perang-peperangan terjadi, bukan berarti kita harus menemui hal yang sama. Kita berada pada kontek yang berbeda. Jikapun hal itu terjadi (sejarah penyebaran agama-agama), bukan disebabkan esensi dakwah atau *mission*, tetapi disebabkan alasan politik, kekuasaan dan bahkan lebih disebabkan oleh sebuah pembelaan atas serangan-serangan orang-orang yang menolak dakwah tersebut secara radikal dan kasar.

Tentang dakwah dan *mission*, pada awalnya, apapun bentuk agama itu. Ia hanyalah mengajarkan bagaimana pesan Tuhan sampai pada setiap manusia dengan cara yang baik, aman, lemah lembut tanpa harus ada paksaan apalagi intimidasi atau

peperangan. Agama apapun tak pernah mengajarkan untuk membuat kerusakan, memusnahkan, berlaku aniaya bagi umat lain. Akan tetapi kemudian dakwah atau *mission* lebih sering dipenuhi dengan ‘aroma’ pemaksaan atau lebih pada pesan untuk masuk ke dalam agama tertentu.

Sedikit beranalogi tentang dakwah maupun missionaris. Sederhananya, kita ibaratkan dakwah dan missionari sebagai sebuah aktifitas penawaran akan sesuatu yang bernilai. Menjual dan menawarkan barang kepada konsumen. Dalam kualitas barang tersebut jelaslah terdapat kualitas yang baik, menarik, dan benar adanya, karena memang agama memiliki nilai tersebut dan dijadikan sebagai kebutuhan manusia.

Barang yang kita tawarkan adalah tidak lebih dan tidak kurang baiknya, bahkan persis dengan barang yang ditawarkan oleh orang lain; bentuk yang sama, produk pabrik yang sama, terbuat dari bahan yang sama, hanya saja mungkin yang menjadikan barang tersebut berbeda ketika berada pada tangan penjual itu sendiri dan dalam kurun waktu yang berbeda, karena memang pesan agama memiliki sumber dan hasil kreasi yang sama, yaitu dari Tuhan. Agama memiliki bentuk yang sama yaitu diperlukan sebagai pedoman hidup manusia sebagai pengejawantahan akan eksistensi dan kebesaran Tuhan. Hanya saja yang membedakannya ketika waktu (*when*) dan pada wilayah mana (*where*) agama itu dan melalui utusan siapa agama itu diturunkan.

Dari proses berjualan dan penawaran tersebut ada berbagai macam cara dilakukan untuk menarik para konsumen; ada yang menggunakan pendekatan persuasi yang sangat menarik, dengan propaganda yang dilakukan di berbagai media iklan, baik media

elektroni, media cetak, bahkan selebaran yang dibagikan di bus-bus kota. Dengan berbagai macam cara tersebut, satu yang ingin tercapai, yaitu sebuah ketertarikan sehingga konsumen tersebut mengiyakannya, dan menghindarkan konsumen untuk tidak tergoda. Pada akhirnya terserah pada konsumen, apakah dia akan menerima dan tertarik dengan propaganda tersebut. Keputusan untuk membeli dan tidaknya terserah pada konsumen.

Begitu juga pada kegiatan dakwah dan missionaris. Semua pesan-pesan agama harus disampaikan pada manusia tanpa harus men'jelek-jelek'kan agama yang lain, karena memang agama tidak pernah salah dan sempurna adanya. Propaganda bahwa agama yang disampaikan pada manusia harus dengan konsep kebaikan. Karena konsep kebaikan itu adalah sebuah kewajaran dari pada harus menganggap agama lain bersifat *unthruue*. Dalam melakukan dakwah dan misionaris kita dituntut sekuat mungkin untuk tidak mengklaim kebenaran sepihak dan menganggap kekurangan dalam agama lain, karena sesuai dengan firman Tuhan; "*janganlah kamu mengolok-olokan golongan lain, bisa jadi yang diolok-olokan itu lebih baik dari yang mengolok-olok*". [al-Hujurat:11].

Bagi masyarakat dan maupun kalangan agama tidak harus merasa curiga dan terganggu dengan misionaris atau gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat propagandis. Karena masyarakat akan dengan sendirinya menyadari dan dapat mengidentifikasi mana yang benar sesuai dengan standarisasi penilaian mereka dan mana yang salah sesuai dengan standarisasi penilaian mereka juga. Standar penilaian bukan saja pada pengakuan akan kebenaran agama semata, akan tetapi lebih

sering, seseorang masuk ke dalam sebuah institusi keagamaan dikarenakan faktor-faktor lain, misalnya; dengan menyaksikan berbagai fenomena yang terlihat dalam kehidupan manusia. Ia tertarik dengan Islam, karena memang orang Islam selalu menolong tetangganya atau ia akan masuk Kristen karena umat Kristiani sopan-sopan, begitupun orang masuk Budha, Hindu, Khon Hu Chu, karena sangat peduli akan alam sekitar.

Begitulah kiranya, gambaran sederhana tentang gerakan dakwah atau missionaris. Dengan demikian kita akan memiliki landasan yang kuat demi tercapainya penyebaran pesan dan titah Tuhan yang sempurna menurut tujuan Tuhan dan terbentuknya sistem kehidupan yang dinamis serta kedamaian sesuai dengan harapan manusia untuk menemukan keharmonisan, ketenangan, serta keselamatan yang nyata.

C. Pesan Dakwah atau Missionaris yang Damai

Sesuatu yang menarik untuk dikaji ulang agar tidak terjadinya kemelut keagamaan dan konflik antar pemeluk agama adalah pada wilayah materi dan pesan dakwah atau *mission* tersebut. Yang sering terjadi kemudian adalah, kurang mencermati dan kurang antisipatif atas kandungan atau materi pesan dalam dakwah dan *mission*, tak jarang pesannya menampakkan nada-nada superioritas akan agama yang dianutnya, memandang sinis, curiga, menghujat mencerca terhadap agama lainnya. Tidak jarang seorang pemuka agama —ulama, kyai, khatib, pengkhotbah, penginjil, pendeta, romo— memberikan penjelasan yang bernuansa sara yang memposisikan inferioritas penganut agama lain. Memompa detak darah umat untuk

berlaku anarkisme, menstimulus terjadinya sikap sentimentil, yang pada akhirnya tidak terbendung lagi terjadinya konflik atas nama tuhan, ‘perang suci, *jihad fi al-sabilillah*’ yang salah kaprah.

Kita tidak bisa begitu saja mengklaim dan menutup mata bahwa sering terjadinya konflik yang terjadi pada masyarakat ditimbulkan karena pesan yang bernada SARA. Doktrinisasi kebenaran agama bagi pemeluknya memang harus dilakukan, akan tetapi harus juga diimbangi dengan pewacanaan pesan bahwa pemeluk agama lainpun memiliki doktrinisasi atas kebenaran agama yang diyakininya. Selain doktrinisasi dilakukan maka persoalan-persoalan kemanusiaan pun harus ditebar-kan, karena tanpa melakukan pengimbangan menyebabkan penganut agama menjadi manusia tertutup dan mengingkari adanya berbagai macam eksistensi keberagaman yang menjadi *sunatullah*.

Dengan pesan-pesan dakwah atau *mission* yang lebih ber-sifat provokatif dan mengesampingkan wilayah kemanusiaan menjadikan sikap umat yang eksklusif. Sehingga yang terbentuk hanyalah masyarakat intoleransi, pendendam, dan bahkan fenomena kekerasan tak jarang terjadi dikarenakan adanya sikap-sikap tersebut di atas.

Disadari atau tidak oleh semua pemeluk agama, dengan muatan dakwah atau *mission* yang bersifat provokatif, sikap eksklusif, dan sikap intoleransi akan berakibat fatal. Kerusakan berdasarkan sara akan selalu memakan korban, rasa permusuhan yang tak pernah ada hentinya, pembantaian antar-pe-meluk tak akan sirna, kenyamanan untuk pengabdian atas Tuhannya tak akan bebas. Sementara yang ada hanyalah sikap

peperangan dan saling mencurigai, sehingga sikap anarkisme yang akan menjadi darah daging kita.

Yakinkanlah diri kita masing-masing, jika terjadi konflik berlandaskan agama sungguh sangat mengerikan dan susah untuk menemukan solusi pemecahannya, dan yang perlu diketahui oleh setiap penyebar ajaran agama baik Dai, Pengkhotbah, Misionaris, Zending, Rabbi, Penceramah adalah: *Pertama*, dakwah atau *mission* harus diyakini adalah memanggil, mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan. Semua agama lebih awal mengajarkan bagaimana semua makhluk harus yakin bahwa ada satu kekuatan di atas kekuatan-kekuatan lainnya, satu wilayah di luar wilayah manusia, Tuhan, Pencipta segala yang ada. Manusia sekalian alam harus tunduk atas kuasanya. Untuk menanamkan wilayah teologis ini dapat diperkaya melalui pengetahuan-pengetahuan yang bersifat penafsiran-penafsiran atas wahyu Tuhan —kajian hermeuneutik, linguistik, language philosophy, historis, dsb— melalui referensi-referensi klasik maupun kontemporer.

Kedua, hendaknya menebarkan kebaikan serta meniadakan kemungkaran. Mudah untuk mengidentifikasi antara kebenaran dan kejahatan (*munkar*). Sehingga wilayah tersebut menarik jika terkupas habis dalam materi dakwah dan *mission*. Berbicara tentang yang baik dan benar setiap agama hampir secara keseluruhan memiliki doktrin tersebut. Tidak akan ada habisnya jika kita sebagai pendakwah, misionaris, penginjil, atau pemimpin keagamaan memetakan bagaimana berlaku baik dan buruk. Mengajarkan nilai sebuah kebaikan dan melarang keburukan jelas akan berimplikasi pada kenyamanan dan pola kehidupan masyarakat yang berbudi serta beradab,

ketimbang kita menyemangati —provokasi— untuk membenci umat agama lain dengan landasan yang lagi-lagi memelintir ajaran agamanya dengan term-term jihad, syahid, hero, dan seterusnya. Tidak ada sebuah kebaikan yang dibangun pada landasan kekerasan, kerusakan, kekacauan, serta kebencian, melainkan keburukan akan selalu berimplikasi pada kerusakan, kekacauan serta kehancuran. Maka janganlah sekali-kali diantara penyebar ajaran agama melontarkan statemen bahwa melakukan penghapusan —nahyi munkar— kemungkaran dengan tindakan anarkis, kekerasan, dan pemaksaan tanpa mengedepankan nilai-nilai penyadaran individu.

Ketiga, dakwah atau *mission* harus bersifat mendidik (*education*). Bukan memerangi, menghujat, serta menaruh rasa curiga terhadap agama lain. Ajarkan pada mereka sesuatu yang terindah, kasih, sayang, serta etika yang baik. Pendidikan adalah salah satu wajah terpenting dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, tanpa memandang ras, suku, golongan. Semua berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, sesuai dengan konsep teologis maupun sosiologis. Karena dengan pendidikan manusia dapat menduduki posisi yang paling tinggi. Secara teologis pendidikan dan pengetahuan meningkatkan kualitas keimanan yang dipersembahkan pada agama dan Tuhannya. Sedangkan secara sosiologis, masyarakat atau manusia yang mendapat pendidikan dan pengetahuan akan mendapat sebuah penghargaan dari masyarakat sekitar dan kualitas interaksi yang bernilai, serta jauh dari kebodohan yang mengakibatkan mundur dan hilangnya harmonisasi dan kesejahteraan masyarakat. Ketika pendidikan dan pengetahuan sudah menjadi jiwa dalam diri manusia, maka dapat dipastikan

masyarakat tersebut berada dalam masyarakat yang berbudi, berakhlak, beradab, dan damai.

Secara terang Yesus pernah melakukan perjalanan panjang untuk menyampaikan missinya yang sarat dengan muatan edukasi, *and Jesus went about all Galilee, teaching in their synagogues, and preaching the gospel of the kingdom, and healing all manner of sickness and all manner of disease among the people* [Matthew 4:23]. *And his fame went throughout all Syria: and they brought unto him all sick people that were taken with divers diseases and torments, and those which were possessed with devils, and those which were lunatic, and those that had the palsy; and he healed them* [Matthew 4:24]. *And there followed him great multitudes of people from Galilee, and from Decapolis, and from Jerusalem, and from Judaea, and from beyond Jordan* [Matthew 4:25]. (Yesus berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawahlah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan).

Keempat, isi dan kandungan dakwah atau *mission* harus lebih ditekankan pada wilayah berkehidupan yang rukun, toleran, saling menghargai, integritas sebuah masyarakat yang beradab. jangan ada lagi kafir mengkafirkan terhadap pengikut

agama lain, karena hal tersebut akan menyulut terjadinya perpecahan antariman. Lantas mana peran agama sebagai sumber ajaran yang harmonis. Menggunakan terminologi ‘kafir-mengkafirkan’ atas mereka yang tidak sepaham adalah kesalahan-kaprahan yang nyata. Karena memang terminologi tersebut hanya layak dan cocok digunakan bagi mereka yang tidak mau dan selalu menentang ajaran Tuhan, predikat tersebut bukan ditujukan pada mereka yang berbeda agama. Kafir dan mengkafirkan adalah produk sejarah dalam setiap agama.

Dalam sebuah makalah Ahmad Baso yang berjudul; *Agar Tidak Memayoritaskan Diri; tentang Islam, Pluralisme dan HAM Kultural*, yang disajikan di forum ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace), memaparkan, dalam Katolik misalnya pandangan terhadap agama-agama lain mulai berubah sejak kemunculan Konsili Vatikan II yang mengakui penyelamatan di luar agama Katolik. Praktis, pandangan tentang sebutan bid’ah atau heretik, yang biasa ditujukan kepada agama-agama non-Katolik pun berubah. Sementara dalam Islam, sejak kerasulan pun juga terdapat berbagai pandangan tentang kategori ‘kafir’, termasuk orang-orang atau kelompok yang bisa dihukum kafir, *kufir* atau murtad. Awalnya ditujukan kepada orang-orang Quraisy di Mekah yang menentang dakwah Rasul Muhammad. Juga ada sebutan ‘kufir nikmat’ yang ditujukan kepada orang-orang Islam yang tidak mensyukuri rizki Allah. Setelah Nabi wafat, sebutan kafir dipakai kelompok-kelompok dalam Islam yang bertikai dalam memperebutkan kuasa politik (kekhalifahan). Bahkan sebutan kafir itu kian menjadi-jadi dalam sekte-sekte atau aliran paham keagamaan dalam Islam. Dalam teologi aliran Mu’tazilah dianggap kafir, dalam filsafat ajaran-

ajaran Ibn Sina dan kalangan falasifah divonis kafir. Sementara dalam hukum Islam ada mazhab fiqh yang menjatuhkan sebutan kafir kepada saingannya yang berbeda. Adalah satu kitab yang ditulis oleh penulis mazhab Hanafi misalnya yang memvonis kafir bagi orang-orang mazhab Hanafi yang menikah dengan orang-orang yang berasal dari mazhab Syafii.

Kelima, yakinkan pada mereka (penganut agama) bahwa semua agama datang dari Tuhan dan akan kembali (diserahkan) pada Tuhan. Segala yang datang dari Tuhan hanyalah kebenaran semata. Penuhi pengajian-pengajian, khotbah-khotbah jumat, ceramah keagamaan, gereja-gereja, pesantren-pesantren, biara-biara, seminari-seminari dengan nada damai, cinta kasih, saling menghargai dan menghormati. Yakinkan, melalui cara itu kita lebih dekat dengan Tuhan sebagai tujuan akhir bersama.

Fenomena keberagaman, telah banyak memberikan pengalaman kepada kita semua. Konflik-konflik keagamaan lebih sering muncul, ketimbang konflik-konflik lain di luar isu keagamaan. Wilayah agama adalah ranah yang sensitif dan memiliki potensi besar untuk pecah. Dari fenomena tersebut, kita mesti sesering mungkin untuk merefleksikan diri agar terhindar dari marabahaya yang sulit dicarikan solusinya. Berbagai wilayah baik berskala nasional maupun skala internasional, konflik agama selalu mewarnai sejarah peradaban manusia dan memenuhi lembaran setiap isi kepala manusia. Dari konflik tentang pelecehan atas seorang penganut agama, perusakan tempat ibadah, dan hingga persoalan politik. Padahal dapat dikatakan bahwa hampir setiap konflik berawal dari hal-hal yang remah, akan tetapi persoalan yang remah tersebut akan menjadi ledakan yang maha dahsyat jika itu diselipi *-bau-bau-* agama.

BAB IV

HARMONICAL COMMUNICATION DALAM KONTEKS NEGARA AMERIKA

A. Persentuhan Warna Ide Masyarakat Harmoni

Mengacu pada Kamus Filsafat Lorens Bagus (1996), pluralisme (*pluralism* dalam bahasa Inggris, dan *pluralis* dalam bahasa Latin) berarti jamak. Pluralisme dicirikan oleh keyakinan-keyakinan seperti berikut; *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak; berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu). *Kedua*, ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen. Dan *Ketiga*, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.

Gagasan pluralisme, terutama pada persoalan agama bertujuan untuk menghargai keberbedaan yang terdapat pada ajaran-ajaran agama. Keberbedaan tersebut kadangkala melahirkan sesuatu kekacauan yang tak jarang berakhir pada konflik yang berdarah-darah. Pluralisme agama mencoba menjembatani kedamaian secara global yang disusun dari setiap parsial

yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan lebih sering dijadikan penyebab konflik dibandingkan melahirkan sebuah simfoni kekuatan.

Secara umum, orang yang beragama jelas menginginkan rasa aman dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya; orang Kristen nyaman dalam kebaktian, orang Islam khusyu dalam shalatnya, Hindu tenang dalam nyepinya, Pendeta dan kiayi atau pembawa misi agama berkeinginan dalam penyebaran ajaran Tuhannya tidak merasa was-was, selain berkeinginan agar uraian dan tuturan misinya dapat diterima oleh semua manusia, tanpa ada satu pihakpun yang merasa terusik dengan misinya, serta ia terbebas dari intimidasi orang-orang yang memang sengaja membuat keadaan menjadi tidak aman. Seorang penganut agama berkeinginan tidak lagi hidupnya dibayang-bayangi teror dari orang-orang yang senang membuat keonaran, kekerasan, dan ancaman atas nama agama. Bahkan secara kelompok pun mereka mengharapkan tidak terjadinya pertikaian atau konflik, apa lagi konflik yang dinegasikan pada eksistensi sebuah agama. Karena semuanya meyakini bahwa agama dilahirkan untuk menjadikan manusia menempati posisi yang tertinggi.

Tidak ketinggalan, apa yang dilakukan oleh ilmuwan atau para teolog guna menemukan jawaban atas persoalan yang sering dihadapi para penganut agama. Mereka melakukan pencarian melalui pikirannya bagaimana agar agama tidak menjadi faktor yang menyebabkan konflik sosial, terlebih bermula pada konflik teologis. Karena agama tidak saja diyakini sebagai domain positif, melainkan agama kadang dipahami mampu menegasikan yang 'negatif' membunuh, perang yang dilabeli isu-

isu sara, sehingga faktanya banyak konflik yang dilandaskan pada agama.

Selain semua itu, ada wilayah yang memang tidak bisa dipungkiri bahwa agama yang lahir dan hadir bersamaan dengan sejarah hidup manusia, sering mengundang dan menimbulkan berbagai persoalan, karena pada kenyataannya agama terlahir memiliki berbagai macam wajah dan corak yang berbeda.

Hal ini biasanya yang selalu menjadi bahan pemikiran dari setiap mereka yang menganggap bahwa kejamakkan, kemajemukan sebagai sebuah kejadian yang tidak mungkin tidak terjadi. Bahkan hal ini tidak dianggap oleh sebagian saja dari mereka, akan tetapi ini menjadi wilayah universal, yaitu, sebagai sebuah teka-teki yang dimiliki dan dirasakan oleh semua manusia. Dapat dirasakan dan dapat diterima oleh semua pemeluk agama, apapun agama yang mereka anut, mereka pasti memikirkan bagaimana solusi yang dapat memecahkan berbagai persoalan yang selalu dilandaskan pada agama, sehingga dari sekian banyak persoalan yang timbul dalam kehidupan umat beragama, kategorisasi 'perbedaan' dan 'persamaan' muatan ajaran agama yang paling banyak menimbulkan persoalan dan konflik. Baik secara historis maupun secara doktrinal, agama dipandang sebagai kebenaran yang mutlak, karena memang agama lahir dari Yang Mutlak (*divine*).

Pluralisme menjadi sebuah kata kunci untuk membuka dan mencapai suatu penyelesaian guna menangguk kehidupan yang harmonis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua lapisan masyarakat. Tapi, tidak serta merta secara buta tanpa mengkritisi sepak terjang yang dilakukan oleh ide pluralisme tersebut. Karena sedikit saja tergelincir dalam pemaknaan, maka

pluralisme akan memiliki nilai yang ambivalen bahkan akan terjerembab sehingga pluralisme hilang dengan kepluralannya yang tanpa makna. Melalui pemaknaan pluralisme yang pas, penulis berkeyakinan segala persoalan akan mendapatkan solusinya, karena sebuah penerimaan akan lahir sendirinya setelah melakukan kajian dan perenungan-perenungan yang imajinatif serta melakukan reaktualisasi dan introspeksi diri secara bijak.

Perbedaan dan atau persamaan adalah sebuah turunan dari pluralisme yang beranggapan bahwa hakikat dari sesuatu adalah plural, atau lebih berarti bahwa segala sesuatu tidak satu dan juga bukan dua, akan tetapi banyak. Segala sesuatunya tidak saja hanya *ya* atau *tidak*, besar atau kecil, baik atau buruk, bagus atau jelek, dan sebagainya sesuai dengan pandangan yang mengatakan sesuatu itu pasti ada dua sisi dualisme. Begitu juga dengan pandangan monistik, yaitu pandangan bahwa sesuatunya adalah tunggal.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pluralisme, penulis akan memberikan sebuah analogi, yang ini mungkin sudah menjadi stereotipe para aktivis pluralisme, walaupun berbeda pada persoalan analoginya, akan tetapi konteksnya ingin menggambarkan realitas pluralitas yang ada. Terutama dalam mempertemukan pemahaman teologi yang bertitik temu pada Tuhan yang Esa. Gambaran tersebut misalnya pada kebenaran sesuatu benda, yang secara *dzahiri* satu objek. Seekor gajah bisa memiliki penjelasan yang berbeda, walau tujuan dari penjelasan yang berbeda itu adalah kebenaran. Tapi apakah kebenaran harus memiliki kesamaan penjelasan? Tentu tidak. Jika seekor gajah itu dipandang dari belakang, maka gajah itu akan dijelaskan sesuai dengan apa yang dilihat dari

belakang; Gajah adalah binatang yang memiliki ekor panjang, berkaki besar dan struktur kakinya menyerupai dua benteng yang kokoh. Jika gajah itu dipandang dari arah depan, maka penjelasan tentang gajah tersebut adalah memiliki dua mata yang sipit, memiliki belalai panjang bagai meriam dalam peperangan, berdaun telinga lebar bagaikan baling-baling penggerak kapal induk bagi negara yang memilikinya, dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang dilihatnya. Begitu pun penjelasan tentang gajah dari dua sudut lain yang berbeda, samping kiri dan samping kanan. Penjelasannya akan berbeda pula dengan yang lainnya.

Kemudian dari analogi tersebut di atas timbul pertanyaan. Apakah nilai kebenaran penjelasan tentang gajah tersebut terletak pada salah satu penjelasan saja. Apakah yang menjelaskan gajah dari belakang sajakah yang benar, atau apakah kebenaran terletak pada hasil pandangan dari depan, kiri, dan kanan saja. Bagi penulis dari sudut manapun ia memandang hasilnya dianggap benar, karena memang benar adanya secara partikular dan akan terakumulasi dalam kebenaran yang universal. *Alih-alih* kalau memang salah, salahlah semua penjelasan tentang gajah tersebut.

Gambaran lain sesuai dengan apa yang pernah dilontarkan oleh Hans Kung dalam Sarapung, dkk. (2004:78) bahwa; tak ada satu agamapun yang benar (atau semua agama-agama tidak benar), hanya ada satu agama yang benar (atau semua agama lainnya tidak benar), setiap agama adalah benar (atau semua agama sama-sama benar), hanya ada satu agama yang benar dalam arti semua agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu.

Maka dapat ditarik benang merah, bahwa pluralisme adalah sebuah faham tentang keberagaman cara pandang untuk mengatakan bahwa segala sesuatunya adalah jamak dan beragam. Aliran pemahaman ini dilawankan sekaligus sebagai reaksi penolakan atas 'monisme' yang beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah tunggal atau juga faham dualisme yang beranggapan bahwa hakikat sesuatu terdiri dari dua hal.

Analog ini dimaksudkan adanya keterlibatan secara total untuk mendefinisikan Yang Mutlak (Tuhan) melalui bahasa agama masing-masing. Pluralisme bukan relativisme, pluralisme bukan kosmopolitanisme, bahkan pluralisme bukan sekedar kemajemukan pasif.

Alwi Shihab (1997:41-43) memberi batasan penting yang semestinya diperhatikan. Artinya pembatasan Shihab terhadap pluralisme ketika diterapkan, maka pluralisme harus didasarkan pada satu hal penting, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Artinya, ketika seorang pluralis berinteraksi dengan aneka ragam agama, ia tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati agama lain, namun ia juga dituntut untuk mempertahankan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian melalui pluralisme seperti ini, maka para penganut dari setiap agama tidak terjebak ke dalam relativisme agama-agama.

Pluralisme adalah satu ideologi yang pada intinya tidak menerima satu hal, tetapi dalam fungsinya ia menerima banyak hal. (Miller dalam Mindrop, 1999) Pada konteks budaya, pluralisme menurut Kisser dalam Maharani (1999) dapat diartikan sebagai perbedaan budaya dalam suatu area yang dapat diartikan sebagai perbedaan kelompok suku bangsa atau etnis,

agama, status daerah urban, pekerjaan, pendapatan, atau tingkat kebiasaan hidup.

Amerika dalam hal ini, yang tidak bersifat seragam harus tetap mempertahankan pluralisme. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga integrasi bangsa karena dari sini akan muncul dengan sendirinya loyalitas masyarakat yang tinggi terhadap negara dan bangsanya sebab keberadaan mereka baik secara pribadi maupun kelompok diperlakukan secara sama. Akibat yang lebih jauh adalah di dalam masyarakat tercipta persatuan dan kesatuan yang benar-benar alami dan tidak dipaksakan oleh siapapun.

Membaca peta budaya Amerika yang terdiri dari berbagai etnis dan karakter yang unik mengharuskan ditawarkannya berbagai analisa dan teori sosial yang mampu membaca persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat. Salah satunya teori pembauran atau asimilasi. Asimilasi kelompok etnis Amerika bukan merupakan proses satu jalan. Banyak dari penggunaan bahasa daerah, makanan, musik dan ciri budaya lain dari masyarakat Amerika sekarang yang dulunya pernah menjadi ciri khas etnis, sekarang menjadi bagian dari warisan umum. Gershwin, keluarga Kennedy, Andrew Carnegie, Joe DiMaggio, dan O.J Simpson, lebih merupakan fenomena Amerika daripada sebagai tokoh etnis. Kelompok-kelompok tersebut belum lebur ke dalam suatu tempat berbaurnya bangsa-bangsa, tetapi baik mereka sendiri, maupun Negara itu, sudah tidak sama seperti dulu. (Sowell, 1989:30). Asimilasi menurut Koentjoroningrat dalam P. Haryono (1993:14) adalah proses sosial yang tumbuh jika; *pertama*, golongan-golongan manusia yang berlatar belakang berbeda. *Kedua*, bergaul langsung secara

intensif untuk jangka waktu yang cukup lama. *Ketiga*, setiap kebudayaan dari tiap-tiap golongan berbaur menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran

Jika diperhatikan, orang-orang yang sudah menyatakan dirinya sebagai orang Amerika akan sangat berbeda dengan ketika mereka berada di tempat asalnya, meskipun masih banyak yang meningkat dengan cara melanggar hukum yang menghalanginya. Hal ini sering harus dilakukan dengan pembentakan fisik untuk mematahkan kekuatan dan menundukan kekuasaan kelompok yang dahulu menang dan sekarang memegang kekuasaan negara, jika hubungan ini terdapat pada bidang di luar politik misalnya. (Malamud 1979;129)

Tidak semua hubungan ini selalu menjurus kepada konflik atau permusuhan. Seringkali hubungan itu justru dapat menjadikan faktor kebersamaan yang saling menguntungkan dan dapat melancarkan poses yang mengarah kepada kehidupan bersama secara rukun dan serasi. Ada kalanya hubungan yang baik kini dapat mencapai taraf integrasi. Setiap kelompok tetap hidup atas identitasnya sendiri dan hubungan di antaranya tetap dilakukan dengan baik. Mereka saling mengisi dengan tidak mempermasalahkan perbedaan di antara mereka dan secara ideal mereka menganggap bahwa taraf integrasi saja tidak cukup.

Sementara dalam sistem nilai, mereka beranggapan bahwa yang perlu dicapai ialah taraf pembauran sosial atau asimilasi. Kedua pihak melebur menjadi satu kolektivitas dengan menghilangkan segala faktor yang semula menjadi unsur pemisah. (Gordon, 1964:67)

Selain teori Asimilasi, teori *melting pot* juga pernah meradang dalam membaca karakter Amerika. *Melting pot* adalah wacana yang diperdebatkan juga ketika melihat fakta budaya di Amerika. Teori ini walaupun secara frasenya belum terpopulerkan, akan tetapi pada praksisnya sudah dilakukan oleh Crèvecoeur tahun 1780. Ia dan generasi seterusnya menghendaki adanya upaya untuk memadukan, menggabungkan, membaurkan, meleburkan dan bahkan mencairkan aneka kelompok etnis Amerika menjadi satu bangsa yang majemuk.

Sementara yang mempopulerkan teori ini adalah Israil Zangwill dalam Arthur Mann (1990:116-125) melalui drama *The Melting Pot*-nya pada tahun 1908, yang menggambarkan peristiwa di kota imigran, New York City, David Quixano seorang Yahudi kelahiran Rusia, dan Vera Revendal, seorang Kristen kelahiran Rusia yang saling jatuh cinta. Meskipun keduanya dihalang-halangi oleh keluarganya masing-masing, mereka bertekad bulat untuk kawin. Perkawinan pun tertunda walau pada akhirnya terjadi juga. Zangwill ingin membahasakan bahwa perkawinan antarbangsa merupakan tradisi Amerika. Lebih jauh, dan bukan sekedar perkawinan antar bangsa, Zangwill juga ingin mengatakan bahwa pribadi Amerika yang sejati, yang terbaik, dan yang nyata haruslah orang Amerika keturunan leluhur campuran.

Pada konsep ini masing-masing kelompok etnis dengan budaya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesama, namun dengan menyadari perbedaan-perbedaan tersebut, mereka dapat membina hidup bersama dengan tujuan yang sama menuju Amerikanisasi. Peleburan unsur-unsur budaya

etnis yang spesifik menjadi suatu bentuk yang berbau budaya Amerika seperti orientasi menuju modernisasi.

Tidak jauh dari teori-teori di atas. Terdapat analisa yang lebih menarik, *Salad Bowl*. Gagasan ini lebih maju dalam menjawab realitas etnis Amerika. Dalam kehidupan sehari-hari hal ini berarti masing-masing kelompok etnis dapat hidup berdampingan secara damai dan secara keseluruhannya merupakan suatu perpaduan yang masing-masing berdiri sendiri. Tentunya konsep *Salad Bowl* belum merupakan suatu tujuan yang optimal di dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam masing-masing budaya dari kelompok etnis yang memilikinya. Bisa saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak saling peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. (Tilaar, 2004:133-140)

Sehingga dari kesemuanya memiliki perbedaan yang terletak pada sikap masing-masing kelompok etnis dengan kelompok lainnya. *Salad bowl* tidak dipedulikannya sebuah komitmen untuk mengetahui dan saling berbagai unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki dengan kelompok lain, maka di dalam *melting pot*, dan Asimilasi terasa adanya sesuatu kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok kepada apa yang disebut dengan budaya Amerika.

Pada intinya semua teori maupun kenyataannya ada sebuah keinginan untuk meletakkan perbedaan pada tempatnya, dan tidak menjadikan faktor yang menimbulkan pergolakan. Kenyamanan dan harmonisasi adalah cita-cita semua manusia yang berdiri di atas identitas perbedaan.

Sebuah cita-cita yang nyata bagi manusia untuk memiliki kehidupan yang layak dan memiliki nilai-nilai humanis yang tinggi. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, baik secara biologis maupun secara pikir (intelektual) yang memposisikan identitas manusia yang tidak bisa ditawar-tawar, dan ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Manusia secara biologis adalah bangunan struktur tubuh yang sempurna dan secara intelektual manusia adalah yang menggunakan rasio berpikir. Sehingga wajarlah kemudian manusia di kemudian hari memiliki rotasi keinginan serta kehendak yang logis.

Selain dua wilayah yang mengukuhkan manusia akan eksistensinya, manusia juga memiliki legitimasi yang kuat bersumber dari ajaran dan janji Tuhan. Tuhan menunjuk manusia sebagai manifestasi diri-Nya. Tuhan melimpahkan dan memberikan tanggung jawab pada manusia bukan tanpa alasan. Tuhan memiliki motivasi akan kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai persoalan yang akan selalu hadir sejalan dengan napas manusia di dunia.

Hal yang lebih penting lagi, bagi manusia adalah bagaimana memaknai hidup yang dianugerahkan Tuhannya, kebebasan, kemerdekaan, hak asasi sekaligus sebagai sifat independensi. Manusia dituntut untuk mampu mengatur kehidupan, karena setiap manusia baik yang lahir di Timur, Barat, Selatan, dan Utara. Lahir dari bangsa dan warna kulit yang berbeda, serta kelainan berbahasa. Menjadikan manusia benar-benar sebagai sosok yang individual, independen, serta privat. Termasuk dalam hal ini yang berkaitan dengan ideologi keyakinan agama.

Selain kepentingan individu, independen, dan privat tersebut, manusia juga berpikir tentang persoalan-persoalan yang tidak bisa diselesaikan secara sendiri-sendiri. Dari sini kemudian manusia membutuhkan keikutsertaan individu lain untuk sama-sama menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan tersebut, maka sebuah komuni dibutuhkan. Amerika dalam bentuk negara dapat meramalkan secara filsafati akan realitas kehidupan kemudian. Maka dalam bentuk konstitusi negaranya, Amerika mampu memindahkan realitas kehidupan masyarakatnya dalam untaian isi konstitusi tersebut.

Sesuai dengan landasan di atas tersebut bahwa konstitusi dan *Bill of Right* serta ratifikasi yang sangat fleksibel, menjadikan rakyat Amerika menemukan kejelasan, ketenangan dan kekhusuan dalam bertindak, terutama dalam melakukan ritual-ritual keagamaan dan keyakinannya, selain kebebasan dalam berbicara, berkumpul, dan juga kebebasan untuk menemukan kesejateraan sesuai dengan usahanya.

Kebebasan menjalankan ajaran agama adalah realisasi dari konstitusi Amerika yang sangat jelas dirasakan oleh masyarakatnya. Beragamnya agama di Amerika sebagai bukti adanya kesadaran individu masyarakat akan pluralisme keberagaman masyarakat Amerika.

Tercermin dari apa yang dirasakan dan disaksikan oleh praktisi proyek pluralisme, Diana L. Eck. Eck (2005) dengan cermat menggambarkan bagaimana pluralitas dan kebebasan menganut sebuah agama menjadi wilayah individu. Ia menyinyalir bahwa keragaman agama sudah menjadi ciri khas yang melekat pada bangsa Amerika, dan tahap yang paling menarik serta penting dari sejarah bangsa Amerika sudah terbentang

di depan. Prinsip-prinsip dasar berdirinya Amerika akan diuji kekuatan dan visinya dalam Amerika baru yang religius, dan kini Amerika memiliki peluang untuk menciptakan masyarakat multireligius yang positif dari struktur demokrasi, tanpa sifat patriotik yang berlebihan dan kekuasaan agama yang terbukti menodai sejarah umat manusia.

Fenomena yang digambarkan di atas adalah bagian terkecil dari beberapa bukti kebebasan warga Amerika dalam menjalankan keagamaannya dan ini adalah bukti betapa luasnya teropongan tokoh-tokoh, pendiri, pemimpin, penguasa, rakyat, dan bangsa Amerika terhadap apa dan bagaimana kehidupan masyarakat Amerika kemudian. Amerika akan besar oleh perbedaan dari tiap-tiap warganya. Sehingga jelaslah bahwa warganya harus mendapat kebebasan demi tercapainya tujuan dan cita-cita dari sebuah bangsa dan negara Amerika, *the American Dream*.

Polarisasi dan warna kehidupan di Amerika jelas implikasi dari masyarakat beragama, walaupun hanya parsial-parsial kecil yang menyeruak kepermukaan, karena masyarakat Amerika lebih suka mengedepankan nilai-nilai humanitasnya dibandingkan mendompleng agama sebagai 'alasan' dalam bertindak. Kesadaran masyarakat Amerika untuk berhati-hati dalam memposisikan agama pada wilayah publik adalah manifestasi dari masyarakat yang betapa harus sakralnya sebuah nilai agama. Manifestasi lain dari masyarakat Amerika yang religius adalah menciptakan sebuah negara yang damai, aman, dan sejahtera yang bersesuaian dengan ajaran dan nilai agama yang mereka peluk, baik agama mayoritas yaitu ajaran Kristianiti maupun agama minoritas.

Keterkaitan agama pada sebuah negara melalui konstitusi, atau persoalan hubungan antara agama dengan politik di Amerika Serikat dijelaskan oleh Benton Johnson dalam Bahtiar Effendy (2001) dalam tulisannya, “*Religion and Politics in America: the Last Twenty Years*”, mengatakan, bahwa pandangan yang menyebutkan agama tidak mempunyai pengaruh apapun dalam kehidupan politik Amerika Serikat adalah sebuah penilaian yang distorsif. Menurut Johnson, kenyataan di lapangan secara agak mengejutkan justru menunjukkan potret yang sebaliknya.

Jelas, dalam konteks Amerika, nilai-nilai agama yang sangat berpengaruh itu adalah Kristen —baik Katolik maupun Protestan. Karenanya, tak salah kiranya kalau almarhum Muhammad Natsir menyebut dan sering diceritakan oleh almarhum Nurcholish Madjid dalam berbagai kesempatan-Amerika Serikat bukan sebagai negara ‘sekular’, tetapi negara Kristen. Tapi harus diakui bahwa fenomena seperti ini tidak terjadi secara merata dan seragam. Alih-alih, perkembangan seperti itu terjadi dalam intensitas dan variasi bentuk dan model yang berbeda. Dengan pemahamana seperti itu, yang ingin ditekankan adalah bahwa agama, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai universal yang dikandungnya, bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi (*private*). Namun, agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat publik (*public*).

Sehingga tidak salah kiranya untuk mengatakan bahwa agama dapat dipandang sebagai instrumen ilahiyah untuk memahami dunia. Apa pun agamanya dalam persoalan ini, tidak akan menafikan kebenaran dan harus menerima premis tersebut. secara teologis hal itu dikarenakan watak agama yang

omnipresent. Agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya hadir di mana-mana. Agama ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kebijakan umum.

Lantas, kenapa kemudian agama seakan harus menjadi wilayah *private* semata. Padahal agama tidak harus kehilangan kesakralannya ketika menjadi objek ‘perdebatan’ atau sesuatu yang dapat diperdebatkan secara publik dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Amerika harus bangga dengan kekristenannya, Budhanya, Hindunya, Yahudinya, atau agama lainnya ketika berlaku adil, bijak, dan humanis. Amerika tidak semestinya harus memosisikan agama pada ranah sakralnya melalui wilayah privatnya.

Tentu saja di Amerika bukan saja mereka semua beragama, melainkan ada juga aliran sekularisasi yang kuat di antara para imigran baru. Banyak orang yang datang ke Amerika dari kalangan masyarakat tradisional Muslim, Hindu, atau Budha dapat bernapas lega, bersyukur bukan saja kebebasan beragama di tempat baru ini, tetapi juga kebebasan untuk tidak menjalankan agama, dan kebebasan untuk menjadi sekular di dalam kehidupan serta pemikiran mereka. Tetapi menjadi sekular saja tidak secara otomatis menempatkan seseorang di luar aliran pemikiran-pemikiran agama, simbolisasi, serta stereotip yang mulai mendapat perhatian utama dalam masyarakat Amerika. (Diana L. Eck, 2005:48)

Kaum Pluralis dan Piagam Williamsburg mengusulkan untuk menekankan identitas bersama tanpa mengorbankan identitas dari banyak suara yang berbeda. Bersama-sama mereka membawa unsur utama yang luas dan beraneka ragam dari

komunitas-komunitas keagamaan, termasuk umat Muslim dan Budha, guna menegaskan kembali komitmen mendasar terhadap kebebasan agama dan menemukan cara-cara untuk dapat hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

B. *Civil Religion* Pesan Damai Negara Amerika

Istilah *civil religion* pada awalnya digunakan oleh Rousseau dalam bukunya *The Social Contract* yang membuat garis besar tentang dogma-dogma *civil religion* yang sederhana, yaitu eksistensi Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala bagi kebajikan dan hukuman bagi sebaliknya, dan penyingkiran sikap keagamaan yang tidak toleran. Semua opini keagamaan lainnya berada di luar tanggung jawab negara dan boleh dianut bebas oleh warga negara.

Berbeda dengan Andrew Shanks memaknai *civil religion* sebagai tidak menghalangi kesetiaan seseorang kepada tradisi konvensional, gerejanya, atau yang lain, *civil religion* dituntun oleh kesetiaan lain yang memotong rangkaian pengakuan: hasilnya tercipta sebuah kesetiaan pada apapun yang ditunjukkan bagi keterbukaan sejati dalam lingkup budaya politik di sekitarnya.

Sedangkan menurut Robert Bellah (1974:245-246), *civil religion* dalam *Civil Religion in America* ketika melihat realitas keagamaan masyarakat Amerika yang difokuskan pada ungkapan atau teks pidato para *the founding* Amerika. Bellah jelas menggunakan istilah ini begitu menarik. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa ini adalah sebuah manifestasi dari kesalih-

an sejati. Memang, di Amerika tidak pernah melahirkan peristilahan tersebut secara teoritis, akan tetapi pada wilayah praksisnya Amerika banyak ditemukan dalam kehidupan keagamaannya, terlebih pada mereka penggagas *New World* tersebut. Sebut saja Benjamin Franklin dalam otobiografinya; “saya tidak pernah tak memegang teguh beberapa prinsip keagamaan. Misalnya, saya tidak pernah meragukan eksistensi Tuhan; bahwa Ia menciptakan dunia dan mengaturnya dengan kebijaksanaan-Nya; bahwa pelayan yang paling disukai oleh Tuhan adalah berbuat baik kepada manusia; bahwa jiwa kita abadi; dan bahwa semua kejahatan memperoleh hukuman, dan kebajikan akan beroleh pahala, baik di dunia ini atau di akhirat kelak. Hal-hal tersebut saya junjung tinggi sebagai esensi setiap agama; dan dapat ditemukan dalam semua agama yang ada di negara kita, saya menghargai semua itu, meskipun dengan tingkat penghargaan yang berbeda-beda, sebagaimana saya dapati mereka kurang atau lebih bercampur dengan hal-hal lain, yang cenderung tidak membangkitkan, memajukan atau menegaskan moralitas, yang secara prinsipil memisah-misahkan kita, dan membuat kita menjadi tidak ramah terhadap orang-orang lain.

Alasan untuk meyakini dianutnya *civil religion* di Amerika, sejak awal abad-19 lebih dominannya watak aktivis, moralistik dan sosialnya, daripada watak kontemplatif, teologis dan spiritualnya. Sementara De Tocqueville (1954:310) berbicara tentang agama gereja Amerika sebagai ‘sebuah lembaga politik yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemeliharaan suatu pemerintahan Republik Demokratis di kalangan bangsa Amerika’, dengan memberi landasan konsensus moral yang kuat di tengah-

tengah kondisi politik yang terus mengalami perubahan. Sedangkan pada tahun 1902, Henry Bary berbicara tentang agama gereja Amerika sebagai ‘puisi kewarganegaraan.

Memang benar bahwa hubungan antara agama dan politik di Amerika berlangsung amat mulus. Hal itu sebagian besar disebabkan oleh tradisi yang dominan. Sebagaimana ditulis oleh De Tocqueville berikut; bagian besar Amerika dihuni oleh orang-orang yang setelah melepaskan diri dari otoritas Paus, tidak mengakui supremasi keagamaan lainnya,. Ke wilayah dunia baru mereka membawa satu bentuk agama Kristen, yang tidak bisa digambarkan lebih baik kecuali dengan menyebutnya sebagai agama demokrat dan republik.(Tocqueville, 1954:331)

Gereja-gereja tidak menentang revolusi atau pun pembentukan lembaga-lembaga yang demokratis. Bahkan, ketika sebagian gereja menentang pelembagaan sepenuhnya kebebasan beragama, gereja-gereja itu menerima hasil akhirnya dengan senang hati dan tanpa nostalgia tentang sebuah ‘kerajaan masa lalu’. *Civil religion* Amerika tidak pernah bersikap anti gereja (anti clerical) atau berwatak sangat militan. Sebaliknya, *civil religion* secara selektif mengambil unsur-unsur tradisional sedemikian rupa sehingga orang-orang Amerika pada umumnya tidak melihat adanya pertentangan antara keduanya. Dengan demikian, *civil religion* mampu berkembang tanpa harus bersaing dengan simbol-simbol solidaritas nasional gereja yang berpengaruh kuat dan mampu memobilisasi dorongan pribadi secara mendalam demi pencapaian tujuan nasional.

Prestasi semacam itu bukan berarti dapat diraih dengan mudah. Tampaknya masalah *civil religion* cukup bersikap umum di dalam masyarakat-masyarakat Amerika. Bagaimana masalah

itu dapat atau tidak dapat diatasi akan berpengaruh terhadap kehidupan Amerika.

Civil religion Amerika masih sangat hidup, walupun tidak selalu dijalankan demi tujuan-tujuan yang pantas didukung. Di dalam negeri, tipe ideologi Legiun Amerika, yang menggabungkan Tuhan, negara dan bendera, telah dimanfaatkan.

Secara nyata, *civil religion* terlibat dalam isu-isu moral dan politik yang paling mendesak dewasa ini. Tetapi, agama civil juga terbelenggu dalam jenis krisis lainnya yang bersifat teoritis dan teologis, yang pada saat ini hal tersebut umumnya tidak disadari oleh *civil religion*. ‘Tuhan’ jelas merupakan sebuah symbol utama dalam *civil religion* sejak permulaan, dan tetap berlaku hingga dewasa ini. Dalam *civil religion*, simbol itu merupakan posisi sentral, seperti juga dalam agama Yahudi, Kristen, Islam, dan agama-agama lain.

Pada abad ke-18 hal itu tidak menimbulkan persoalan. Karena dalam *civil religion* tidak ada kredo formal tentang makna ‘Tuhan’. Jika simbolisme Tuhan mengharuskan formulasi akan ada konsekuensi-konsekuensi yang nyata pada kehidupan Amerika. Mungkin konsekuensi-konsekuensi itu berupa alienasi kelompok-kelompok masyarakat. *Civil religion* telah menjadi titik artikulasi antara komitmen terdalam tradisi religius dan filosof Barat dan keyakinan umum rakyat Amerika yang awam.

Keberagaman agama (pluralitas agama) seakan sudah menjadi tipologi masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi akan perbedaan. Karena nilai perbedaan bukan berarti harus menghalangi tujuan utama hidup dan sekaligus harus menghilangkan perbedaan dengan menggantinya dengan nilai

persamaan. Padahal persamaan bukan berarti sebuah jaminan untuk sampai pada tujuan kehidupan. Persamaan atau perbedaan adalah sebuah proses pilihan yang harus berakhir pada nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai kesejahteraan, ketenangan, kedamaian, serta keamanan bagi setiap diri dan individu masyarakat.

Amerika dengan berbagai penilaian yang prejudis—baik itu skuler, kapitalis, bahkan ateis—menyimpan dimensi yang sangat berharga guna membentuk dan menumbuhkan harmonisasi kehidupan, toleran, dialogis, bahkan lebih dari itu, mereka mampu berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai agama. Baik agama yang dianutnya maupun yang dianut oleh orang lain. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman tentang nilai-nilai pluralistik tidak dipahami dan dimiliki oleh bangsa Amerika.

Persoalannya adalah tingkatan pluralisme mana yang mereka pahami. Pluralisme religius normative, pluralisme religius soteriologis, pluralisme religius epistemologis, pluralisme religius aletis, dan pluralisme religius deontik.

Kebebasan juga pada akhirnya akan membawa pada realitas pluralisme, karena kebebasan berarti memberikan di luar dirinya untuk berbeda dengan apa yang ada pada yang diyakininya. Menganut salah satu agama adalah kebebasan individu yang sarat dengan nilai pluralisme.

Seperti konsep pluralisme yang ditawarkan oleh Horace Kallen (dalam Eck, 90) bahwa, salah satu kebebasan yang dihormati oleh Amerika adalah untuk menjadi diri sendiri, tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan seseorang. Kallen memandang pluralitas dan kesatuan Amerika dalam gambaran

simfoni dan bukan tungku pelebur (*melting pot*). Amerika adalah sebuah orkes simfoni, yang bukan menyerukan keseragaman, melainkan keselarasan, dengan semua nada yang khas dari masing-masing kebudayaan yang beragam.

Lebih jauh Kallen menggambarkan hal ini dengan pluralisme budaya. Pluralisme budaya melindungi hak asasi yang diwarisi dari leluhur mereka dan seseorang mempunyai hak untuk berbeda, tidak hanya dalam hal pakaian dan penampilan di depan umum, tetapi juga dalam agama dan keyakinan, yang dipersatukan hanya dengan partisipasi dalam perjanjian bersama sebagai warga negara. Peradaban Amerika merupakan keragaman dalam kesatuan, sebuah orkestra umat manusia. Kallen mensinyalir dengan panjang dalam persoalan simfoni keberbedaan seperti dalam sebuah orkestra, setiap jenis alat musik mempunyai bunyi dan nada yang spesifik, berdasarkan substansi dan bentuknya; sebagaimana setiap jenis instrumen itu mempunyai nada dasar dan melodi yang khusus di dalam keseluruhan simfoni, demikianlah di dalam masyarakat setiap kelompok etnik merupakan instrumen alami. Semangat dan kebudayaan kelompok etnik tersebut merupakan nada dasar dan melodinya. Harmoni kesatuan, serta keselarasan mereka semua menghasilkan sebuah simfoni peradaban, dengan perbedaan ini: sebuah simfoni musik ditulis sebelum dimainkan; sedangkan dalam simfoni perbedaan, permainannya sekaligus merupakan proses penulisan, sehingga tidak ada yang pasti dan tak terhindarkan tentang perkembangannya seperti di dalam musik. Jadi dalam batas-batas yang ditentukan oleh alam mereka mungkin bervariasi menurut kehendaknya, dan ukuran serta variasi dari keselarasan mungkin menjadi lebih luas, lebih kaya

dan lebih indah. Tetapi pertanyaannya adalah, apakah kelas-kelas yang dominan di Amerika menginginkan masyarakat yang seperti ini. (dalam Eck, 91)

Realitas inilah yang harus ditangkap oleh masyarakat Amerika sebagai masyarakat yang kaya akan harmoni perbedaan terutama dalam perbedaan agama. Jika apa yang dilon-tarkan oleh Kallen menjadi sebuah jawaban akan persoalan-persoalan keberbedaan dan sekaligus menjadi sebuah pemahaman bersama (*common sense*), maka dapat dipastikan sebuah harmoni dan kekayaan budaya yang berjalan menuju masyarakat inklusif dan kaya akan variasi budaya.

Nampaknya Kallen sangat rindu akan warna kebersamaan dalam masing-masing identitas dirinya, tanpa harus mempersoalkan perbedaan yang mestinya memang tidak menjadi penghalang dalam merealisasikan kebersamaan. Lebih tegasnya Kallen ingin mengatakan bahwa perbedaan bukan berarti harus memisahkan, akan tetapi sebaliknya, perbedaan juga sekaligus mampu membentuk penyatuan yang sangat kuat.

Bersesuaian dengan apa yang dianalisis oleh Will Herberg (1983) tentang keberadaan dan kedudukan agama di Amerika. Bagi Herberg agama adalah cara hidup Amerika, yang komponennya adalah demokrasi politik, usaha yang bebas di bidang ekonomi, serta kesetaraan sosial. Herberg menulis bahwa agama adalah bukan melulu suatu agama tertentu, melainkan agama seperti apa adanya, agama dalam pengertian umum dan bukan parsial. Agama dalam pengertian umum adalah apapun bentuk agamanya.

Herberg berargumentasi bahwa pluralisme agama di Amerika bukan sekedar fakta statistik yang terdiri dari berba-

gai agama. Ini adalah bagian yang mendasar dalam pola pikir Amerika. Setiap orang dipandang religius di dalam konteks dan pengetahuan dari orang beragama lainnya.

Jadi di Amerika pluralisme agama bukan sekedar fakta historis dan politis semata; di dalam pemikiran orang Amerika, ini merupakan syarat utama dari berbagai hal, sebuah aspek yang esensial dalam cara hidup Amerika, dan oleh karena itu dengan sendirinya merupakan aspek dari keyakinan keagamaan. Dengan kata lain, orang Amerika percaya bahwa pluralitas kelompok-kelompok agama adalah kondisi wajar dan sah. Betapa pun keterkaitannya dengan gerejanya sendiri, betapapun dia tidak begitu menghargai keyakinan dan ibadah agama lain, seorang Amerika cenderung untuk benar-benar merasa bahwa keseragaman agama secara total, walaupun agamanya sendiri akan diuntungkan, akan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan serta keliru, bahkan dianggap sungguh-sungguh tidak beralasan. Pluralisme agama-agama dan gereja-gereja merupakan sesuatu yang sudah jelas kebenarannya bagi orang Amerika. (Herberg, 85)

Jika kita meramalkan kemungkinan atas dasar pandangan Herberg pada tahun 50-an, barangkali kita akan menyatakan bahwa pada milenium yang baru ini keanekaragaman agama akan menjadi fakta yang menonjol di dalam kehidupan warga negara di Amerika, yang maknanya jauh lebih besar dari pada keanekaragaman etnik maupun asal-usul kebangsaan. Mulai sekarang, pluralisme agama yang meluas akan menjadi isu yang penting bagi Amerika.

Dengan demikian, maka pluralitas keberagaman di Amerika sangat jelas terbaca. Ketika dekade 1960-an berakhir,

suku-suku pribumi Amerika memulai secara jelas diwakili oleh organisasi-organisasi antar suku, seperti Gerakan Bangsa Indian Amerika (American Indian Movement); lalu dalam kehidupan beragama orang Hispanik terdapat bentuk-bentuk agama Katolik, Protestan, Injili, dan Pantekosta.

Analisis mengenai kehidupan beragama di Amerika tidak akan pernah lagi terlihat sederhana. Imigrasi yang terus berlanjut setelah tahun 1965 membawa serta tradisi keagamaan yang beraneka ragam, yaitu Hindu, Muslim, Budha, Sikh, Jain, dan Zoroaster. Mereka juga membawa perspektif mereka sendiri mengenai masyarakat Amerika, dan lama-kelamaan citra Amerika menjadi masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok keagamaan (pluralisme agama).

BAB V

HARMONICAL COMMUNICATION DALAM KONTEKS KELUARGA JAWA

A. Pernikahan Beda Agama Bentuk Komunikasi Harmoni

Jawa adalah salah satu wilayah yang memiliki *unique value* 'nilai keunikan'. Keunikan ini salah satunya adalah, banyaknya keluarga yang dibentuk di atas fondasi perbedaan agama. Dari fenomena keluarga yang terdiri dari berbagai macam keyakinan —iman— agama ini, maka wajar jika fenomena tersebut memperjelas Jawa dikategorikan pada sebuah masyarakat yang plural sekaligus memiliki karakteristik masyarakat multikultur. Terlebih realitas perbedaan agama yang terdapat pada masyarakat yang mempertegas identitas yang sangat mengedepankan nilai saling menghargai dalam perbedaan yang mempertegas sikap toleransi, bahkan lebih dari itu mereka sekaligus pelaku atau aktor dari fenomena perbedaan tersebut.

Selain potret Jawa yang plural dan multikultur, terlihat juga dari persentasi jumlah penduduk dilihat dari setiap penganut agama hampir berimbang. Dengan demikian, tidak diragukan lagi jika Jawa harus mendapat prioritas untuk mendapatkan perhatian dalam persoalan motivasi kerukunan beragama, dan diperkuatnya sebuah bentuk usaha preventif agar tidak

tumbuhnya riak-riak intoleransi atau benih-benih konflik yang didasarkan pada perbedaan agama.

Dari realitas penduduk yang terdiri dari berbagai varian budaya atau multikultur tersebut, maka terbukalah pintu-pintu untuk terjadinya proses pertemuan masing-masing budaya tersebut, tak terkecuali melalui pernikahan beda budaya bahkan pernikahan berbeda keyakinan agama dan sekaligus akan melahirkan model keluarga baru, yaitu keluarga yang memiliki keragaman dalam menganut agamanya.

Siapapun akan bersepakat, bahwa pernikahan adalah salah satu yang dapat menyebabkan terbentuknya keluarga, sementara makna keluarga perspektif Ilmu Komunikasi merupakan kelompok yang memiliki sistem jaringan komunikasi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, yang masing-masing anggota dalam keluarga mempunyai intensitas hubungan antara yang satu dengan yang lainnya; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. Tidak terkecuali pernikahan beda agama, tingkat komunikasi dari setiap anggota keluarga memiliki jumlah hubungan yang hampir sama walaupun setiap anggota keluarga tersebut memiliki keyakinan agama yang beragam.

Jika dipandang sebagai permasalahan, maka sebenarnya proses pernikahan beda agama dapat dihindari, tetapi pada faktanya, banyak terdapat keluarga yang sudah ‘terlanjur’ membentuk sebuah keluarga dengan status beda agama, sehingga pada saat ini bukan lagi berbicara boleh atau tidaknya pernikahan beda agama, melainkan bagaimana keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama tersebut berada pada realitas fungsi, peran, dan mekanisme yang berlaku pada hakikat makna dasar

dari keluarga. Dus bagaimana pembentukan pola perilaku komunikasi kebebasan beragama pada keluarga beda agama terjadi. Bertalian dengan realitas keluarga beda agama sekaligus membuka tabir tentang hakikat keberbedaan budaya. Budaya mengada tidak dengan bentuk yang monolitik (homogen) melainkan budaya hadir dengan berbagai macam bentuknya yang pluralistik (heterogen). Budaya kehidupan yang plural berarti suatu keadaan di mana anggotanya adalah masyarakat heterogen.

Pluralitas menjadi terminologi sekaligus alat identifikasi bagi kehidupan sosial yang terdiri dari lebih dari satu realitas atau banyak ragam dan coraknya, lebih khususnya pada realitas keagamaan yang ada dalam masyarakat. Realitas agama dan realitas penganut yang terdiri dari berbagai macam bentuknya semakin memperkuat pemaknaan atau terminologi pluralitas, terlepas dari penggunaannya; baik yang pro maupun yang kontra.

Pada konteks penulisan ini, pluralitas atau pluralisme lebih pada apa yang dikatakan oleh Bhikhu Parekh (2009), bahwa hakikat dari pluralisme adalah bagaimana sikap toleransi dan mengakui akan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada kehidupan manusia, yang hampir senada dengan konsep multikulturalisme yang menekankan bahwa multikulturalisme tidak melulu mengenai perbedaan dan identitas itu sendiri; yakni suatu kumpulan tentang keyakinan dan praktek-praktek yang dijalankan oleh kelompok masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, serta mengorganisasikan kehidupan individu dan kolektif mereka. Tidak seperti perbedaan yang muncul dari pilihan individu, perbedaan yang diperoleh

secara kultural membawa satu tolok ukur otoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan dan dimiliki bersama secara historis.

Pluralitas juga menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing, sehingga tidak dikenal lagi adanya konsep intervensi dari pihak yang lebih dominan dan kuat terhadap pihak-pihak yang lebih lemah, karena dalam masyarakat pluralistik, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Secara teoritis, keharmonisan lebih mudah diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pluralistik daripada masyarakat homogen. Pluralisme adalah faham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia.

Dunia adalah panggung sandiwara erat kaitannya dengan ketika manusia melakoninya dalam kehidupan. Ada lakon yang dilaluinya secara natural dan alamiah, bahkan ada juga lakon yang dilaluinya jauh dari realitas sesungguhnya, sehingga dapat dipahami bahwa itu adalah 'kepurapuraan'. Dalam kehidupan keseharian sering ditemukan realitas permukaan tidak sebanding lurus dengan realitas sesungguhnya. Seperti halnya apa yang terjadi pada pasangan beda agama ketika berkeinginan menyatukan dirinya dalam sebuah ikatan pernikahan, salah satu dari mereka harus berpindah agama terlebih dahulu untuk menghilangkan perbedaan tersebut. Demi tujuan yang hendak dicapai, mereka harus memerankan lakon dramanya sebagai wanita yang beragama Islam, sementara keyakinan di hatinya masih cenderung beragama Kristen.

Erving Goffman memaknai dramaturgi merupakan pandangan bahwa ketika manusia berperilaku komunikasi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin tersampaikan dan dapat ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang terdapat dalam dunia teater sebagai *breaking character*. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi perilaku komunikasi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Istilah dramaturgi erat kaitannya dengan dunia pementasan, teater, atau pertunjukan fiksi di atas panggung di mana seorang aktor memainkan karakter —mendramatisasi-manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari pertunjukan yang dipentaskan. Secara teoritis, setiap identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut (Littlejohn, 1996). Dalam dramaturgi, perilaku komunikasi dimaknai sama dengan pertunjukan teater.

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan agar tercapainya tujuan pementasan.

Dramaturgi memahami bahwa dalam perilaku komunikasi antarmanusia terdapat kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Setiap pribadi dari pasangan nikah beda agama menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, di mana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Dramaturgis merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku, seperti yang ditengarai oleh Deddy Mulyana (2007:106) pada intinya dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna. Alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi mengenai kehidupan dan perilaku komunikasi adalah pemaknaan. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik perilaku komunikasi manusia yang penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun lebih penting lagi makna bersifat behaviorial, secara sosial tetap berubah, arbitrer, dan merupakan ramuan komunikasi.

Menghadapi pernikahannya, pasangan nikah beda agama harus 'mengalah' terhadap kondisi yang disebabkan oleh pera-

turan negara tentang regulasi pernikahan campuran, yang dalam konteks ini, pernikahan berbeda agama yang belum diatur oleh Negara dalam bentuk undang-undang yang tegas mengaturnya. Pada kasus penelitian ini calon mempelai perempuan yang Kristen harus masuk Islam terlebih dulu, walaupun disadari hal ini memberatkan pribadinya, akan tetapi ia juga menyadari bahwa tidak mungkin memaksa sang calon suami yang pindah untuk menyesuaikan dengan agama calon istrinya. Bahkan bukan saja secara akad dan keimanan yang diucapkan oleh mempelai perempuan, dalam berpakaian pun mempelai perempuan diharuskan memakai jilbab, layaknya seorang gadis Muslim kebanyakan.

Berbagai macam bentuk kemungkinan dan resiko sudah mereka siap terima, sebagai buah dari konsekwensi. Pernikahan dilakukan melalui prosesi Islami, karena calon pengantin perempuan telah memeluk Islam dan melakukan pernikahannya di KUA saja tanpa harus melakukannya pernikahan di Gereja. Walaupun sebenarnya, mempelai laki-laki tidak sedikit pun merasa memaksa calon istrinya untuk memeluk agama seperti yang dianutnya, tetapi memberikan kebebasan untuk tetap berada pada agamanya. Calon mempelai pengantin perempuanlah yang mengusulkan dirinya untuk pindah agama dan masuk Islam; “Waktu itu saya tidak memaksakan ibu untuk pindah ngikut saya, agama Islam. Tetapi mungkin dia punya pertimbangan lain, pada akhirnya ibu mengikuti agama saya, Islam. Kalau bagi saya walaupun waktu itu ibu tidak pindah agama, saya tetap mau menikahinya. Banyak di sekeliling kita yang melaksanakan pernikahan beda agama”.

Kesiapan calon mempelai pengantin laki-laki untuk menikahi calon istrinya bukan saja kesiapan yang sederhana yang bersifat sepotong-sepotong, melainkan kesiapan yang matang, karena sebenarnya pengantin laki-laki sendiri siap untuk menikah secara gerejawi, atau pernikahan yang dilakukan secara Kristiani, atau sekaligus menggunakan dua tradisi yaitu secara Islami KUA dan secara Kristen di Gereja atau di Kantor Catatan Sipil. Seperti yang dituturkan oleh pengantin perempuan; “Sebenarnya bapak dulu juga mau melakukan pernikahan di Gereja, tapi mungkin yang namanya menikah, banyak pertimbangan dari pihak keluarga, keluarga bapak Muslim semua. Ya, mungkin kalau di Gereja banyak yang tidak mau atau tidak menyetujui. Kalau dari pihak saya ndak ada yang mempermasalahkan. Ibu dan adik saya ndak jadi masalah, mereka hanya bilang kalau memang kamu bisa, ya terserah kamu saja, kami merestui saja, kalau resiko ditanggung sendiri. Tapi sebenarnya bagi kami juga sama sekali tidak ada yang dipermasalahkan, yang penting kita menjalani hidup yang ke depannya”.

Terlihat jelas, bahwa antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki ketika berniat untuk melaksanakan pernikahan tidak terdapat adanya sikap saling tarik menarik untuk mempengaruhi agar salah satunya mengikuti agama yang lainnya. Apalagi dengan cara pemaksaan untuk mengkonversi agama. Padahal secara teologis, seharusnya moment itu dapat menjadi kesempatan untuk saling mempengaruhinya atau melakukan proselitisme.

Proselitisme kadang dapat terjadi pada berbagai macam cara, salah satunya biasanya dilakukan melalui pernikahan. Proselitisme yang berarti menarik untuk masuk, yang pada

umumnya menjelaskan upaya-upaya untuk konversi atau memindahkan seseorang dari satu sudut pandang ke sudut pandang yang lain. Biasanya istilah ini digunakan dalam konteks keagamaan yang berarti mencakup dua hati dalam bidang keagamaan untuk mengkonversi seseorang dari satu agama ke agama yang lainnya. Pada teorinya proselit memiliki hubungan erat dengan misi dan agama-agama misi. Agama-agama misi adalah agama yang diwarnai oleh wahyu unik atau penemuan besar tentang hakikat wujud, transformasi sosial yang tepat momentumnya serta revitalisasi tujuan yang didukung oleh rangsangan-rangsangan spiritual yang telah melahirkan visi moral metafisika penyelamatan yang mereka yakini mengandung nilai-nilai dan berlaku universal keagamaan. Visi ini menanamkan semangat transendensi yang secara intelektual, moral, dan emosional membebaskan para penganutnya dari tuhan-tuhan dan kultus-kultus lokal, loyalitas etnik, suku, keluarga, klan, dan kasta dari kondisi-kondisi politik ekonomi yang mapan maupun dari kondisi paganisme tradisional. Semangat para misionaris adalah menemukan rumah kebenaran dalam realitas transenden yang menisbikan semua yang dipahami sebagai alami. Karenanya, aktivitas misi adalah berkeinginan membawa agar visi tersebut dapat diterima dan diterapkan secara universal.

Baik pengantin laki-laki dengan pihak keluarga maupun pengantin perempuan dengan pihak keluarganya, dilihat dari konteks budaya jelas memiliki nilai toleransi dialogis, karena menggunakan tradisi kultur keduanya. Baik pengantin laki-laki sekeluarga maupun pengantin perempuan sekeluarga adalah orang Jawa. semuanya bisa menerima walaupun segala rang-

kaian acaranya mendekati Jawa yang Islam, bukan Jawa yang Kristen. Jawa yang Islam dimaknai bahwa dalam prosesi pernikahan dan acara resepsi menggunakan bahasa-bahasa yang menyimbolkan Islam.

Dalam pelaksanaan pesta pernikahanpun secara jelas menggunakan tatacara pernikahan islami, pranata acara atau *master ceremoni* memulainya dengan pembukaan salam dan mengutip beberapa ayat dari al-Quran tentang nilai pernikahan dan nilai keluarga. Begitu juga khutbah atau pesan pernikahan disampaikan oleh seorang *ustadz* (penyuluh agama Islam) yang menerangkan tentang keutamaan menikah, tentang bagaimana gambaran membangun sebuahkeluarga yang sesuai dengan ajaran Islam dalam bahasa agama yang sering didengar yaitu keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Pengantin perempuan menyadari dan sedikit memahami maksud yang disampaikan dalam ceramaha ketika resepsi pernikahannya waktu itu. Apa yang disampaikan oleh penceramah disimpulkan adalah nilai positif yang juga ada dalam ajaran agamanya, Kristen. Walau bahasa yang disampaikan adalah bahasa agama atau budaya Islam. Nilai sopan santun, nilai saling memahami dalam kehidupan antara suami istri, maupun menjaga kewajiban dan apa yang harus diterimanya sebagai hak; “Dulu yang memberi ceramah dalam resepsi pernikahan saya adalah seorang *ustazd*. Saya dapat memahami kandungan ceramahnya, pesan-pesan bagaimana ketika kita dipersatukan dalam ikatan nikah. Dari cerita penciptaan perempuan dari apa, tulang yang jadi suaminya, terus bagaimana menghadapi kondisi yang sangat pailit, ketika kesenangan dalam keluarga. Saya lupa, nikah itu juga ibadah dan bagian dari sunah rasul

Muhammad. Ya saya pikir itu tidak jauh dengan Kristen. Pernikahan itu adalah suci, bukan sekedar hasrat dan nafsu seksualitas saja, tapi bagian dari kekudusan Gereja, pernikahan adalah pengorbanan”.

Dalam konteks pembentukan keluarga, teori dramaturgi memandang perilaku komunikasi yang terjadi pada pelaku pernikahan beda agama akan melihat dua kutub realitas makna, misalnya dalam proses akad (sumpah janji) dan resepsi pernikahan adalah panggung depan ‘*front stage*’ yang diperankan sesuai *setting* pernikahan Islam yaitu adanya *ijab qabul* di depan *modin* (penghulu) dan sesuai dengan hukum pernikahan yang berlaku di Negara Indonesia, serta resepsi pernikahan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa secara umum.

Akan tetapi ketika melihat panggung belakang atau *back stage*, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan tetap sebagai pribadi yang tetap memegang keyakinan masing-masing. Pengantin perempuan yang beragama Kristen memiliki keyakinan dan kemantapan berada dalam iman Kristennya begitu juga dengan pengantin laki-laki yang Islam akan tetap dalam keislamannya. Terlihat motif pengantin perempuan yang Kristen dan pindah memeluk Islam adalah untuk mencapai tujuan pernikahan yang tercatat secara hukum negara dan sah secara hukum agama.

B. Antara Suami Istri dalam Membangun Keluarga Harmoni Jawa

Dalam mengawali sebuah komunikasi yang lainnya, masing-masing individu memiliki peranan dalam membangun

keluarga harmonis, komunikasi suami istri memberi landasan dan menentukan bagi keseluruhan komunikasi di dalam keluarga. Banyak keluarga berantakan dikarenakan gagal dan rusaknya komunikasi suami istri. Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam hubungan suami istri. Semua hasil diskusi dan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yang mencakup semua aspek kehidupan dalam keluarga adalah memerlukan tindakan komunikasi. Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson dalam Lestari (2012:11) menyatakan, terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan tidak bahagia, yaitu; komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Di antara kesepuluh aspek tersebut, lima aspek yang menonjol; komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik.

Ketika kedua pasangan, baik sang suami maupun sang istri berniat meneruskan keseriusan hubungan mereka ke ranah pernikahan, sebenarnya orang-orang di sekitar mereka, dari pihak yang Kristen maupun dari pihak keluarga penganut Islam melahirkan reaksi yang beragam. Sebagian keluarga tidak menyetujui niat mereka karena dianggap pernikahan tersebut di luar kecenderungan masyarakat secara umum dan dipastikan akan menemui banyak persoalan dalam keluarga, apalagi perbedaan keyakinan, beda iman, beda agama. Dan terdapat pula sebagian keluarga menyetujuinya dengan berbagai alasan, baik alasan karena banyaknya yang sudah melakukan pernikahan beda agama dan mereka baik-baik saja. Setiap orang terdekat mereka mereka mempersoalkannya dengan berbagai

bentuknya, saudara-saudara mencibirnya terutama dari keluarga yang tidak memiliki sejarah nikah beda agama. Misalnya pihak keluarga suami yang beragama Islam dan belum pernah ada keluarganya yang menikah dengan yang beragama non-muslim.

Pada akhirnya, perdebatan tersebut mengerucut pada titik pasrah dan mengembalikan semuanya pada pelakunya. Tiap-tiap pihak keluarga mereka menyadari bahwa hal ini sudah menjadi pilihan hidup mereka sendiri, sehingga tidak bisa memaksa untuk menghalangi dan menggagalkannya. Baik sang suami dan sang istri menjalani proses pembentukan keluarga baru yang dibangun di atas dua keyakinan itu tetap terjadi, semua pihak keluarga sudah menyerahkan seluruhnya perihal kehidupan keluarga itu pada mereka masing-masing, dan yang paling berpengaruh atas tetap berjalannya proses pernikahan tadi adalah karena faktor kuatnya rasa saling mencintai di antara mereka. Kedua belah pihak dari masing-masing pasangan keluarga pernikahan beda agama menyetujui pernikahan tersebut, dan masing-masing dari kedua pasangan ini masih menjaga kondisi hubungan kekeluargaan yang tetap baik secara biologis maupun secara psikologis, karena mereka menyadari pada hakikatnya hubungan antara anggota keluarga, baik orang tua dengan anak harus tetap terjaga dan selalu memelihara tali kekeluargaan dan sistem kekerabatannya. Orang tua sang suami dan orang tua sang istri tetap memandang bahwa anak-anaknya adalah darah daging mereka. Begitu juga keluarga suami dan istri sebagai anak tetap menyayangi kedua orang tuanya, walau secara psikologis ikatan kekeluargaan itu sedikit terganggu oleh peristiwa ini. Bahkan tidak sekedar

terganggunya hubungan kekeluargaan melainkan secara sosial pun terganggu, karena sikap penolakan, resistensi, dan acuh pun kadang terlihat dari tetangga yang selama ini dekat dari kedua belah pihak, baik tetangga asal tinggal keluarga sang istri ataupun tetangga asal tinggal sang suami, walaupun masih ada juga tetangga yang tidak berubah sikap karena pernikahan tersebut dianggapnya bukan wilayah dan wewenang mereka untuk ikut terlalu jauh mempersoalkannya. Hal ini seperti yang pernah dialami oleh sang istri bahwa sekarang sudah lain, kalau hari minggu masih menyapu rumah atau halaman, atau apa sajalah yang dikerjakannya, maka ia akan diingatkan oleh mertuanya untuk bergegas bersiap-siap ke Gereja.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam membangun rumah tangga melahirkan berbagai macam kondisi yang belum bisa diterima layaknya keluarga yang dibangun di atas kesamaan agama. Seperti yang diceritakan sang istri; “Setelah menikah dengan Bapak, saya merasakan bahwa saya ini orang yang mejadi perhatian dan pandangan orang. Mungkin orang menilai saya orang yang tidak jelas. Tapi dari keluarga saya, saya rasa biasa saja. Bapak saya hanya menasehati untuk tetap menghargai suami dan segala sesuatunya, entah itu masalah kecil atau besar dapat dibicarakan dengan suami”.

Dalam menjalankan roda kehidupan setelah terbentuknya ikatan pernikahannya di lembaga pengesah pernikahan, Kantor Urusan Agama (KUA) dan kembalinya istri ke agama kecilnya. Baik suami maupun istri berdiri sebagai individu yang menganut agama dahulu mereka. Suami tetap menjalankan ajaran yang diyakininya yaitu agama Islam dan istri mulai menjalankan ajaran agamanya, Kristen yang dipembarukan

setelah mengikuti agama calon suaminya dalam proses *akad* dan resepsi pernikahan. Pada realitas ini, keduanya baik suami maupun istri menyadari dan tetap saling mendukung tanpa harus menghalang-halangi untuk menjalankan ritual agamanya masing-masing.

Sikap mendukung dan tanpa harus menghalang-halangi apalagi untuk memaksakan kehendak sendiri pada orang lain untuk memeluk agama tertentu adalah sebuah perilaku yang menghargai sikap dasar manusia sebagai pribadi yang bebas, seperti terlihat dalam pandangan AP. Budiono (1983:161) bahwa manusia sebagai pribadi mempunyai kebebasan penuh dalam berpendirian, berkeyakinan, berfikir, dan bertindak. Dalam hidup bermasyarakat yang beraneka ragam dan plural agamanya, setiap warga wajib mengakui dan menghormati agama orang lain. Hal ini sesuai dengan azas toleransi yang saling menghormati terhadap pandangan atau agama yang berbeda. Meskipun antara yang satu dengan yang lainnya tidak sependangan, hal ini tidak menjadi penghalang untuk membentuk suatu kerjasama. Baik keluarga suami maupun keluarga istri dalam menjalankan tahap kehidupannya cukup menyenangkan.

Suami menempatkan diri sebagai laki-laki (*wong lanang*) sekaligus seorang kepala keluarga seperti yang biasa terjadi pada masyarakat manapun terutama peran *wong lanang* dalam pandangan masyarakat Jawa. Ia menjalankan perannya sebagai lelaki yang mampu membangun 'bentuk' utuh keluarga. Secara kultur, terlebih kultur Jawa. Peran suami tidak jauh berbeda dengan peran suami-suami yang lain bertanggungjawab atas perjalanan dan kehidupan keluarganya.

Selain usaha di luar rumah suami juga membuka usaha berjualan (*adholan*) dalam bentuk toko atau warung. Usaha atau *adholan* dalam rumah atau di lingkungan keluarga bukan hanya menambah ketahanan ekonomi keluarga, dekat dengan keluarga, tapi juga mempererat tali silaturahmi dengan tetangga sekitar dan membangun pola interaksi sosial yang banyak manfaatnya. Walaupun praktik-praktik pengelolaan dengan sederhana usaha keluarga ini tetap berjalan, berkembang, dan dapat berfungsi sebagai penyokong keberlangsungan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga dapat menentukan kualitas relasi antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Semua menyadari bahwa usaha di rumahnya adalah sumber daya ekonomi yang paling dekat dengan setiap individu penghuninya. Jika dikelola dengan baik usaha keluarga dapat menjadi suatu sumber penghasilan dan sumber ekonomi yang menguntungkan semua anggota keluarganya, maka kesempatan itu akhirnya diseriusinya dengan memfungsikan ruang depan rumahnya menjadi toko atau warung yang managemennya berada pada istrinya. Dengan harapan usaha keluarga ini benar-benar mampu menjaga intensitas kualitas komunikasi antar-anggota keluarga, serta kualitas relasi anggota keluarga dengan lingkungan terbangun dengan baik.

Selain peran penanggung jawab ekonomi maupun penanggung jawab secara keseluruhan sistem kekeluargaan, sebagai suami yang memiliki istri yang berbeda keyakinan. Secara normatif mereka harus tetap menjalankan apa-apa yang diajarkan oleh agamanya masing-masing, sementara secara kultural ia juga harus berperilaku yang mencerminkan seorang yang beragama dalam tatanan sosial. Pada wilayah

normative baik suami yang Muslim dan istri yang Kristen tetap menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai pemeluk agama. Suami, menjalankan kewajiban shalat, berpuasa, dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh agamanya seperti kehalalan makanan, dan kehalalan berhubungan suami istri secara biologis maupun ajaran (*syariat*) agama. Begitu juga istri yang beragama Kristen tetap menjalankan *kebaktiannya*, dengan melakukan Misa di Gereja, merayakan Natal, Paskah, dan peringatan Kenaikan Yesus ke Surga, serta aktif di Majelis Gereja. Baik Suami maupun istri harus memiliki sifat dan sikap yang menghargai atas keputusan yang diambil masing-masing.

Sementara istri, dalam perannya sebagai *wedha* (perempuan) yang beragama Kristen berangkat ke Gereja untuk mengikuti latihan dan mempersiapkan kegiatan memperingati hari kenaikan Yesus Kristus. Keaktifan istri dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh gerejanya adalah manifestasi dari sosok istri yang sangat aktif dan taat dalam menjalankan keberagamaannya, setelah konsisten memenuhi perannya sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga. Ia menjalankan kehidupan kesehariannya dalam nilai-nilai kristenitas. Sebagai seorang istri tidak banyak berubah perannya di hadapan suaminya. Sikap hormat terhadap yang menjadi suami tetap dilakukannya seperti layaknya istri-istri budaya Jawa.

Perbedaan-perbedaan yang timbul akibat pernikahan beda agama akan banyak lahir dan hadir pada setiap waktu, walau persamaan pun tampak dalam jumlah yang tidak sedikit. Persamaan bukanlah masalah, tetapi perbedaanlah yang kadang mengharuskan dicarikan solusinya, karena perbedaan akan selalu ada ketika persamaan masih ada. Misalnya

perbedaan pada sistem kepercayaan, cara ibadah, sembahyang, berdoa, norma, dan banyak lainnya. Perbedaan norma agama paling sering ditemukan. Contoh kecil misalnya, yang banyak terjadi pada pasangan suami dan istri adalah tentang yang dilarang dan diperbolehkan oleh norma Islam. Sebagai isteri yang menganut agama Kristen, istri tahu bagaimana melayani suaminya yang Islam, tahu apa saja yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Misalnya, istri bisa menghindari untuk mengkonsumsi makanan yang dilarang oleh agama suaminya, yaitu memakan daging babi, daging anjing, dan minuman beralkohol. Begitu juga sebaliknya sebagai seorang suami, suami juga tahu bagaimana memperlakukan istrinya yang beragama Kristen melakukan kebaktian di hari minggu, padahal hari itu adalah hari di mana ia berada di rumah untuk santai bersama keluarga di antara kesibukan kesehariannya dalam mencari nafkah di luar rumah.

Suami yang beragama Islam dan memiliki istri yang beragama Kristen dalam menjalankan ritual keagamaannya secara otomatis akan berbeda dengan ketika ia berperan sebagai individu sebelum memiliki istri. Paling tidak ia akan menemukan pergesekan dengan istrinya, walaupun pergesekan itu dipandang sesuatu hal yang tidak mempengaruhi hubungannya dengan sang istri, sehingga untuk meminimalisir gesekan atau perbedaan pemahaman tersebut, suami memberikan penjelasan kepada istri. Misalnya ketika melakukan kewajiban shalat lima waktu yang harus dilakukan oleh suami, sehingga harus menjelaskan kepada istrinya bahwa betapa penting baginya peralatan dan ruang untuk melakukan shalatnya ketika dilakukan di rumah, lain halnya jika

shalatnya dilakukan berjamaah maka ia akan melakukannya di Masjid. Setiap suami dari pasangan nikah beda agama berusaha memahamkan pada istrinya, tentang pandangan dan pikirannya akan posisi dan peran suami dan istri dalam keluarga menurut konteks agamanya. Pemahaman suami tentang peran, baik peran suami maupun peran istri dalam keluarga jelas tercermin dalam kesehariannya yang membutuhkan sikap saling memahami.

Pergesekan dalam memahami konteks kebiasaan agama masing-masing antara suami dan istri yang berbeda agama memang tidak secara jelas kentara dalam masing-masing kedua keluarga beda agama tersebut. Akan tetapi tidak dipungkiri pada masing-masing terjadi pada wilayah-wilayah yang lebih sederhana karena di antara keduanya menggunakan perilaku keagamaan pasangannya dengan menggunakan kebiasaan dan keyakinan masing-masing. Misalnya, kondisi ini dapat dirasakan oleh Suami ketika peneliti mengikuti acara kendurenan yang diadakan di rumah orang tua sang istri. Suami menuturkan bahwa; “Keluarga itu menyatukan perbedaan. Semua memiliki peran yang saling melengkapi. Istri bisa mengerti apa yang menjadi kewajiban saya yang beragama Kristen, begitu juga saya harus mengerti apa yang menjadi kewajiban istri saya yang beragama Islam. Istri bisa membantu saya sebagai suami, begitu juga saya harus bisa membantu istri, mudah-mudahan, nilai keutuhan dan kelanggengannya yang menjadi lebih penting. Untuk menjaga pernikahannya dan menghangatkan ikatan suami istri, baik suami maupun istri selalu mengedepankan sikap saling mendukung yang sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu*

hayuning bawana (tidak pamrih, saling mendukung, **dan mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia**). Suami menyadari akan peran istrinya, begitu juga istri menghormati peran suami dalam membangun keutuhan dan kehangatan di antara mereka.

C. Mengkomunikasikan Kelahiran dan Menentukan Agama Anak

Pernikahan yang dilakukan atau keluarga yang dibangun di atas nilai perbedaan agama tentu saja dapat terjadi, karena realitasnya memang ada di sekeliling kita. Berbagai argumentasi, alasan, dan motivasi itu menjadi hak bagi pelakunya, ada yang berlandaskan pada rasa saling mencintai antara satu sama lain, ada karena pertemanan atau relasi, bisa juga karena alasan lainnya seperti yang terjadi pada pernikahan yang tidak berbeda agama. Tapi dapat dipastikan siapapun yang melakukannya akan berdasarkan pada kekuatan cinta, bahkan banyak argumentasi yang berlandas pada kehendak Tuhan yang memiliki kuasa, alih-alih bahwa agama, cinta, dan pilihan pasangan hidup merupakan hak privasi pelakunya. Oleh karenanya, menikah beda agama bagi mereka sebagai pelaku merupakan salah satu hak yang pantas dihormati.

Alasan apapun yang menjadi problematika, antara dunia dalam dan dunia luar, antara pelaku dan bukan pelaku nikah beda agama, antara *insider* dan *outsider*, memiliki pandangannya sendiri-sendiri. Bagi pelakunya bahwa nikah beda agama adalah tidak jauh berbeda dengan pernikahan-pernikahan yang terjadi pada masyarakat luas. Pernikahan bisa saja terjadi

atas keinginan pelakunya atau bahkan suatu kejadian yang sudah menjadi ketentuan di luar kemampuannya. Dalam mempersiapkan kelahiran anak, baik keluarga beda agama tidak jauh dengan pasangan suami istri yang lainnya. Keluarga ini secara kultural lokal yang Jawa.

Dalam kurun waktu menjelang kelahiran dan ketika dalam proses hamil, keluarga suami dan keluarga Suami tidak banyak perbedaan. Karena dalam proses kelahiran anak-anaknya, keluarga ini lebih menggunakan beberapa tradisi atau upacara adat yang biasanya berlaku di daerah Jawa. Tradisi dan upacara adat tetap dilakukan, mengingat kedua pasangan keluarga masih memakai tradisi dan adat-adat Jawa. Misalnya tradisi, *tingkepan* atau *mitoni* dan tradisi upacara *selapanan*. Seperti yang hasil wawancara dengan istri “Ya pake gitu, Mas. Setiap anak saya, dislameti, kaya tradisi orang tua dulu walaupun mungkin ndak semua dilakukan. Tradisi *mitoni* atau *slapan*, biasanya. Ya yang mengatur biasanya ibu saya atau ibunya Suami. Saya tinggal mengikutinya, maklum ibu-ibu jaman sekarang sudah jarang yang *ngeh* acara-acara itu”. “Iya, anak saya yang pertama dan kedua yang beragama Kristen, maupun anak saya yang ketiga saya tetap saya pakai tasyakuran walaupun dengan menggunakan kebiasaan orang-orang di sini. Ada istilahnya *slapanan*, *mitoni*, *tingkepan*. Saya niatnya bersyukur semoga anak saya selamat, terus saya dan keluarga yang lainnya senang memiliki anak. Ya bukti syukur kita diberikan rejeki oleh yang maha kuasa. Iya, sambil berbagi kegembiraan pada lingkungan sini”.

Upacara *tingkepan* disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, sehingga dalam konteks kehamilan,

upacara *mitoni* ini dilakukan pada bulan ketujuh dari usia kehamilan pada kehamilan pertama, sementara pada kehamilan berikutnya dapat dilakukan atau tidak. Dalam pelaksanaan *tingkepan*, sang ibu yang sedang hamil dimandikan atau *siraman* dengan air yang sudah dimasuki berbagai macam bunga yang biasa disebut *kembang setaman*, dengan disertai doa-doa khusus. *Tingkepan* dilaksanakan oleh sesepuh yang berjumlah tujuh orang. *Tingkepan* ini memiliki makna memohon doa restu agar jabang bayi memiliki sifat suci lahir dan batin.

Setelah upacara *siraman* selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecahkan yang kemudian dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (*sarung*) calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah, hal ini merupakan simbol harapan supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan.

Berganti Nyamping (ganti kain) sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Diiringi dengan pertanyaan sudah *pantas apa durung*, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir dijawab *dereng pantas*. Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab *pantes*. Adapun *nyamping* yang dipakai secara urut dan bergantian berjumlah tujuh dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana sebagai berikut; *sidoluhur*, *sidomukti*, *truntum*, *wahyu tumurun*, *udan riris*, *sido asih*, *lasem*, dan *dringin*.

Adapun makna dari simbol-simbol ketujuh *samping* atau kain tersebut adalah sebagai berikut; *sidoluhur*, maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur; *sidomukti*, bermakna agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya; *truntum*, bermakna agar keluhuran budi orang tuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi; *wahyu tumurun*, bermakna agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat. Petunjuk dan perlindungan dari Nya; *udan riris*, bermakna agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya; *sido asih*, maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih; *lasem*, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan; dan *dringin*, memiliki makna semoga anak dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.

Upacara juga dilanjutkan pada waktu ketika sang jabang bayi ini lahir. Berikut jenis upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak; Upacara *brokohan* memiliki makna adalah pengungkapan rasa syukur dan rasa sukacita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Ditinjau dari maknanya *brokohan* juga bisa berarti mengharapkan berkah dari tuhan. Sementara tujuan dari *brokohan* ini adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi, dan kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. *Brokohan* ini dilakukan di dalamnya memendam *ari-ari* atau plasenta si bayi. Setelah itu

dilanjutkan dengan membagikan sesajen *brokohan* kepada sanak saudara dan para tetangga.

Selapanan bahasa Jawa, *selapan* berarti tiga puluh lima hari. Tradisi ini digunakan pada peringatan hari kelahiran. Setelah 35 hari dari hari H, maka diadakan perayaan dengan nasi tumpeng, jajanan pasar dan berbagai macam makanan sebagai simbol dari makna-makna yang tersirat dalam tradisi Jawa. *Selapanan* sebagai harapan orang tua dan keluarga agar sang bayi selalu sehat, jauh dari marabahaya. Semoga apa yang diharapkan bisa terlaksana.

Keluarga beda agama dalam penentuan agama anak sudah ditata dan ditemukan berdasarkan pada hasil kesepakatan berdua dalam bentuk perjanjian tak tertulis antara suami dengan istri. Hasil wawancara dengan istri bahwa dalam menentukan anak; “Saya dan Bapak sepakat waktu itu, bahwa anak dari hamil pertama mengikuti agama Bapak, kemudian anak hamil kedua nanti ikut saya agamanya, begitu seterusnya, gantian. *Ndelalah* (tiba-tiba) pada waktu hamil kedua saya melahirkan anak kembar, maka keduanya ikut agama saya, Kristen.”

Dalam melewati setiap kelahiran anak-anaknya, memang terdapat perbedaan dalam menanganinya. Semuanya berdasar pada tradisi agama yang sudah ditentukan. Misalnya ketika kelahiran anak pertama, suami meng-*adzan*-kannya (*calling to shalat*) setelah jabang bayi dibersihkan oleh perawat di rumah sakit. Berbeda dengan ketika lahir si kembar, karena keduanya sudah ditentukan beragama Kristen maka tidak dibacakan adzan oleh suami, akan tetapi istri juga belum membaptisnya seperti tradisi yang berlaku pada agama Kristen, dengan alasan

proses pembaptisan itu bisa dilakukan setelah mereka dewasa saja dan menentukan agamanya sendiri setelah besar. Jadi proses pembaptisan tidak dilakukannya hingga saat ini. Seperti hasil wawancara dengan istri; “Baptis itu pertama-tama, kita mengajukan permohonan tertulis kepada Majelis Jemaat, kemudian Majelis Jemaat itu melakukan percakapan gerejawi dengan orang tua. Biasanya yang didiskusikan itu cara-cara mendidik anak dalam iman Kristiani serta mendorong anak untuk mengaku percaya secara Kristen juga. Setelah percakapan, Majelis Jemaat mengumumkan nama dan alamat anak kita yang akan dibaptis, komplit sampai nama orang tua selama kurang lebih sebulan atau tiga minggu, gitu. Selama tiga minggu itu dimintakan doa pada jemaat setiap pelaksanaan peribadatan, dan selama itu juga bertujuan untuk membuka kesempatan bagi yang keberatan, misalnya dari anggota keluarga ada yang keberatan untuk pembaptisan itu, maka di-kasih kesempatan selama tiga minggu itu. Biasanya, setelah itu masuk dalam prosesi pembaptisan. Nama anak yang hendak dibaptis dipanggil oleh pendeta, sehingga orang tua membawa anaknya maju ke depan. Kemudian, si anak dibaptis dengan percikan air dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Setelah itu, anak-anak diberkati.”

Jauh sebelum anak lahir, pasangan suami dan istri ini sudah membuat rambu-rambu perjanjian (kesepakatan) perihal kehidupan keluarganya kelak. Materi perjanjian tersebut, misalnya untuk tidak memasang simbol atau gambar-gambar simbol keagamaan di dalam rumah, boleh atau tidaknya mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial yang melibatkan anggota masyarakat luar di dalam rumah, termasuk

juga tentang penentuan agama anak nantinya. Dari sekian perjanjian yang dilakukan oleh suami dan istri, pada realitas kehidupannya memang tidak seperti yang dibayangkannya ketika itu. Semua perjanjian itu sekuat tenaga dilakukannya dalam menjaga komitmen, walaupun diakui bahwa perjanjian itu bersifat kondisional, artinya bahwa perjanjian itu bisa berubah sewaktu-waktu dengan pembicaraan dan hasil diskusi ulang. Misalnya pengajian yang diadakan oleh suami untuk pengajian rutin warga tetap terlaksana, begitu juga jika ada misa kebaktian atau ibadah Kristen yang diadakan oleh istri di rumah. Istri dan suami menganggapnya hal ini adalah sesuatu kewajiban, mengingat rumahnya adalah milik keluarga bersama, maka bentuk ibadah dapat dilakukan di rumah itu sesuai dengan agama anggota keluarga pemilik rumah itu.

Terdapat berbagai bentuk kesepakatan atau perjanjian dalam perkawinan beda agama mengenai kehidupan keagamaan keluarga. Perjanjian yang menarik dan krusial adalah perjanjian tentang penentuan agama anak, karena perjanjian ini tidak bersifat kondisional melainkan seperti perjanjian yang sangat *ajeg*, kokoh, dan tidak boleh berubah. Kesepakatan ini, baik suami maupun istri memandang perjanjian yang susah diberikan toleransi untuk diubah berdasarkan pada kondisional waktu. Alih-alih berjalan dengan sendirinya tanpa harus ada yang bermaksud mengubahnya. Dalam penentuan agama anak ini antara istri dan suami, misalnya bisa berdasar pada jenis kelamin anak, ketika anak lahir laki-laki maka ia akan ditentukan anaknya mengikuti sang ayah yang beragama Islam, atau ketika anak lahir perempuan maka ia akan mengikuti agama yang di anut oleh sang ibu yaitu Kristen, atau bahkan

anak nantinya diberi kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri. Wawancara dengan suami, bahwa; “waktu itu kami sepakat, anak pertama ikut agama bapaknya, agama Islam, dan anak kedua ikut sama agama Ibu, Kristen.”

Harapan antara suami dan istri dengan adanya perjanjian dan kesepakatan itu tidak menimbulkan berbagai paksaan atau saling tarik-menarik dalam hal keberagamaan dan keyakinan anak-anaknya nanti. Tugas yang menjadi orang kemudian hanya berada pada posisi penanam nilai-nilai agama yang bersifat universal, terutama nilai-nilai ajaran yang semua agama mengajarkannya, terutama Islam dan Kristen yang menjadi latar belakang agama yang dianut orang tua. Semua dikembalikan pada kemauan dan keyakinan anak-anak dengan dibekali bahwa semua agama baik.

Melalui kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan antar orang tua baik istri atau suami itu agar tidak berimbas pada keadaan yang saling mendominasi untuk berperan dalam keberagamaan anak, walaupun sebetulnya istri menyadari bahwa ia memiliki banyak ruang untuk komunikasi dengan anak-anaknya dibandingkan jumlah intensitas berkomunikasi antara suami dan anak.

Keberagamaan anak-anaknya terus dipupuk dengan membiasakan kehidupan berdasar pada agama yang dianutnya. Anak yang beragama Kristen selalu dibiasakan untuk beribadah di Gereja, begitu juga anak yang beragama Islam diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Harapan lain kemudian, setelah identitas keagamaan keluarga dan sekaligus keagamaan anak terbangun komunikasi tindak lanjut penanganan atau pendidikan keagamaan mereka sesuai

dengan agamanya. Setiap orang tua baik istri maupun suami menanggapi atau mengarahkan keberagamaan anak ketika menyesuaikan dengan kesepakatan antara orang tua, sehingga ketika anak-anaknya masih belum dewasa mereka tetap harus sesuai mengikuti agama yang telah diperjanjikan. Anak yang beragama Islam diberi kesempatan untuk mengaji dengan diikutkannya di Madrasah (*islamic school*) atau sekolah semi formal yang diadakan di masjid. Selain itu Suami sebagai orang tua yang beragama Islam membantu menambahkan pelajarannya di rumah. Bahwa Agama memang kita yang tentukan dari kecil, terus kita arahkan ritual keagamaannya sesuai agamanya nanti, ya kalau sudah dididik dengan agama yang ditentukan terus sudah dewasa mau milih yang lain itu kan diserahkan ke anak nantinya. Setiap orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan, berharap semua anggota keluarganya untuk konsisten dalam menjalankan pola keberagamaan masing-masing sebelum membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama apa yang akan dipilih setelah dewasa nanti.

D. Resistensi sebuah Realitas Pemaknaan Keluarga Harmoni

Pernikahan dipandang sesuatu yang sakral, suci, lagi sehat, dan yang lebih penting adalah bagian dari ajaran setiap agama melalui ayat-ayatnya. Pokok ajaran agama yang satu ini, secara teologis bukan saja sesuatu yang usai dengan sendirinya tanpa masalah, terlebih pernikahan antaragama yang memiliki karakter beda keyakinan, sementara menurut istilah adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, atau ayat yang memiliki makna keumuman sehingga memerlukan pemaknaan ulang secara

kontekstual. Pernikahan dalam bahasa agama memiliki makna bukan sekedar pemenuhan biologis semata, melainkan lebih dari pada itu, bahwa pernikahan dapat bermakna pada keturunan, hak dan kewajiban, sosial, tata cara normatif, dan lain sebagainya. Bahkan sampai pada ketentuan dan bagian-bagian yang menjadi kecenderungan masyarakat untuk memaknai pernikahan tersebut.

berbagai pemahaman manusia akan makna ajaran agama serta pengalaman manusia atas realitas yang berada di depannya, banyak menimbulkan berbagai pandangan bahkan persepsi. Persepsi inilah yang melahirkan berbagai sikap, baik yang menerima, menolak (resistensi), atau bersikap biasa-biasa saja. Penelitian ini dapat diperoleh data bahwa sikap resistensi lebih terlihat ketimbang sikap-sikap yang menerima atau menyikapi biasa-biasa saja. Hal ini dapat dipastikan bahwa persepsi masyarakat pada fenomena nikah atau keluarga beda agama dinilai negatif yang dan dipandang pernikahan yang akan menghasilkan berbagai persoalan keluarga di kemudian hari.

Mengenai berbagai macam persepsi yang mengakibatkan resistensi yang hadir pada lingkungan keluarga beda agama, dipandang perlu membahas mengenai bagaimana persepsi itu sendiri yang menimbulkan sikap resisten terhadap keluarga yang memeluk agama berbeda. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi menjadi inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif. Persepsilah yang menentukan dalam pememilihan pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi

individu, komunikasi akan mengalami kemudahan dan semakin efektif.

Persepsi meliputi; *Pertama*, sensasi atau penginderaan melalui lima indra atau panca indra yang dimiliki (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Pesan dan maknanya yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Dari panca indra tersebut dapat dilihat gunanya; indra penglihatan menyampaikan pesan non-verbal ke otak untuk diinterpretasikan; indra pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan; indra penciuman, indra sentuhan, dan indra pengecap, memiliki kesamaan fungsi dengan fungsi indera-indra lainnya dalam komunikasi; *Kedua*, atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan, proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar. Dan *ketiga*, interpretasi atau penafsiran. Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau interpretasi simultan maupun dengan cara berurutan atau interpretasi berurutan. Keberadaan simbol, nilai, norma dan keyakinan semacam itu bukan hanya lahir dalam proses yang panjang, tetapi juga terus menerus berubah sesuai dengan tuntutan keadaan, atau yang dinyatakan

oleh Hefner sebagai *an ongoing improvisation in the face of environmental demand and opportunities*. (Hefner, 1990:239)

Deddy Mulyana (2007) memandang persepsi memiliki berbagai sifat, di antaranya bahwa persepsi bersifat dugaan. Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena ketidakmungkinan untuk memperoleh seperangkat rincian yang lengkap lewat kelima indera yang dimiliki. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan untuk menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang. Dengan demikian, persepsi juga adalah suatu proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang diketahui dalam suatu skema organisasional tertentu yang memungkinkan untuk memperoleh suatu makna yang lebih umum.

Kemudian persepsi juga bersifat evaluatif. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri kita yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang kita gunakan untuk memaknai objek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Seperti ungkapan beberapa tokoh yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2007) dalam bukunya, bahwa kata-kata Andrea L. Rich, “persepsi pada dasarnya memiliki keadaan fisik dan psikologis individu, alih-alih

menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi”. Dengan ungkapan Carl Rogers, “individu bereaksi terhadap dunianya yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut, adalah realitas”. (Mulyana, 2007)

Ketika peneliti mengamati dan mewawancarai para informan tentang bagaimana pandangannya terhadap pernikahan atau realitas sebuah keluarga pemeluk agama berbeda terutama keluarga Suami, banyak jawaban didapatkan yang bersifat mengevaluasi atau menganggap bahwa perkawinan atau keluarga yang menganut beda agama itu menyalahi aturan dari tujuan berkeluarga, sebuah proses berkeluarga akan menemukan berbagai macam kendala, dan yang lebih lagi adalah penilaian bahwa keluarga beda agama itu akan selalu lahir konflik-konflik yang tidak berkesudahan.

Selain itu persepsi bersifat konstektual. Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan juga persepsi kita. Dalam mengorganisasikan suatu objek, yakni meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, kita menggunakan prinsip-prinsip berikut; *Prinsip pertama*, struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapannya; *Prinsip kedua*, kecenderungan mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya

Dengan demikian persepsi seringkali tidak cermat. Salah satu penyebabnya karena adanya asumsi atau pengharapan. Dalam mempersepsikan sesuatu atau seseorang kadang harus disesuaikan dengan pengharapan-pengharapan. Beberapa bentuk dan kegagalan persepsi adalah sebagai berikut; Kesalahan atribusi: atribusi adalah proses internal dalam diri seseorang untuk memahami penyebab perilaku orang lain; Efek halo (hallo effect), yang merujuk pada fakta bahwa begitu terbentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang. Kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian akan sifat-sifatnya yang spesifik; *Stereotyping*, sebagai proses menggeneralisir orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok; Prasangka atau *praejudicium*, suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda, yang berarti penilaian yang didasarkan pada pengalaman; dan gegar budaya atau *culture shock*, yaitu suatu bentuk ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.

Beberapa sikap resistensi yang terjadi dalam melihat realitas keluarga beda agama; misalnya, sikap diam dan menyerah dari pihak keluarga suami yang beragama Islam, atau sikap indoktrinasi dari pihak keluarga isteri yang beragama Kristen, atau bahkan sikap eksklusivitas masyarakat sekitar terhadap perilaku pernikahan beda agama

Sikap diam dan menyerah pihak keluarga suami yang beragama Islam. Ketika suami dan istri sudah berniat meneruskan keseriusan hubungan mereka ke ranah pernikahan, sebenarnya

orang-orang di sekitar mereka, baik dari pihak keluarga istri yang beragama Kristen maupun dari pihak keluarga suami yang penganut Islam tidak menyetujui niat mereka, karena pernikahan tersebut dipandang di luar kecenderungan masyarakat secara umum dan dipastikan nantinya akan banyak menemui persoalan-persoalan dalam keluarga, apalagi perbedaan itu adalah perbedaan yang fundamental, berbeda keyakinan, beda iman, atau beda agama. Setiap orang tua dari mereka menentangnya, dan dari semua saudara-saudara mencibirnya. Cibiran dan sikap penolakan yang sangat keras berasal biasanya dari keluarga yang Muslim dan tidak memiliki sejarah keluarga yang menikah beda agama. Anggota keluarga hampir merasa keberatan untuk merestui pernikahan beda agama itu. Kalau biasa, ya *mboten* usah (tidak boleh) jadi. Kan bisa punya istri yang seagama. Ya, siapa sih dan orang tua mana yang mau anaknya nanti menikah dengan wanita yang beda agamanya. Pikiran saya dulu, yang seagama saja kalau dalam keluarga kadang banyak masalah, apalagi tidak seagama. Tapi karena sama-sama *tresno* (cinta) tadi kuat diantara keduanya, ya saya selaku orang tua ngikut saja”. Begitu juga dengan pengakuan adik dari suami. Bahwa ketika kakaknya akan menikahi perempuan yang tidak seagama ada sikap ketidaksetujuan. Ketidaksetujuan tersebut terjadi juga pada saudara-saudara yang lain dengan cara tidak bertegur sapa, dan hal ini juga dilakukan oleh dari suami lainnya; “Ya hampir seluruh adik-adik suami, tidak ada yang setuju. Ya, waktu itu juga hubungannya sempat kurang baik”.

Hampir semua persepsi yang dibangun oleh keluarga bahwa pernikahannya sudah melanggar budaya keyakinan keluarganya yang beragama Islam. Bentuk persepsi lain dari pe-

ngabaian ajaran agamanya adalah bahwa bangunan keluarga itu tidak akan menemukan kedamaian, karena akan timbul berbagai problematik yang ditimbulkan oleh perbedaan agama dalam sebuah keluarga. Perbedaan agama yang secara kecenderungan masyarakat adalah salah satu alternatif terakhir dari manifestasi manusia beriman, dan sebuah bentuk ketaatan pada Tuhan dan ajaran agama sudah dianggap bergeser.

Sikap dari pihak keluarga istri penganut agama Kristen tidak berbeda dengan yang terjadi pada keluarga suami yang beraga Islam, akan tetapi penolakan itu tidak terlalu besar mengingat keluarga istri tidak sebesar jumlah anggota keluarga suami. Pihak keluarga istri hanya memiliki satu orang adik dan kedua orang tuanya. Dan yang membuat sikap keluarga ini terbilang biasa saja pada pernikahan beda agama, karena pernah terjadi menikah beda agama, seperti yang diucapkan “Menikah beda agama seperti yang terjadi pada kakak saya, itu pernah terjadi pada Bapak saya. Tapi memang pernikahan itu tidak lama sehingga tidak punya keturunan karena meninggal. Bapak saya menikah dengan orang Islam. Jadi mungkin ini garis tangan mungkin, sehingga kami terutama saya melihat ini biasa-biasa saja. Tapi memang, kalau menurut saya lebih baiknya yang seagama, biar tidak ada masalah, biar rukun, karena yang seiman saja kadang susah rukunnya”.

Begitu juga ketika peneliti mewawancarai orang tua dari calon istri pelaku pernikahan beda agama. Orang tuanya tersebut tidak sekeras penolakan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dari pihak suami. Dalam sikap yang bijaksana ia memberikan masukan lebih baik bagi anak perempuannya itu, mengikuti agama suaminya saja. Menurutnya, lebih baik

memiliki agama yang sama dalam keluarga dari pada mempertahankan agamanya yang dahulu. Dari sini orang tua memandang bahwa berbeda agama dalam satu rumah akan menimbulkan banyak masalah. Mungkin bagi pihak suami istri tidak masalah karena mereka dari awal sudah komitmen dan memahami keberbedaannya dan semua sudah siap dengan resiko yang akan hadir. Seperti penjelasan dalam kekhawatirannya; “Apa ndak dipikir lagi. Menikah dengan yang beda keyakinan. Agama itu bagaimana pun adalah hal yang sulit dimengerti. *Lewih apik* — lebih bagus — salah satunya mengikuti, yang penting seagama walau pun kita yang harus ngikut. Waktu itu saya menyetujui saja, mungkin itu lebih baik bagi anak saya. Tapi saya juga ngasih pengertian dulu. Saya meminta untuk dipikir secara matang dari pada menyesal nantinya”.

Akan tetapi lain halnya jika sudah menyangkut anak. Anak akan sulit menyaksikan perbedaan tersebut dalam keluarga, karena anak dalam memeluk agama biasanya mengikuti orang tuanya, jika orang tuanya berbeda maka anak akan merasa bingung, agama mana yang harus mereka ikuti.

Kemudian alasan lainnya kenapa lebih baik memeluk agama yang sama dalam keluarga adalah karena agama begitu kuat mengajarkan keberpihakan, atau primordialisme yang kuat. Pada masyarakat kita agama memegang peranan penting, karena masyarakat meyakini agama adalah identitas atau harga yang paling dan utama dari identitas-identitas lainnya. Seseorang masih menerima kehilangan apapun, tapi agama tidak boleh, seseorang memang tidak terlalu taat menjalankan ajaran agama tetapi orang itu pula pasti akan mengorbankan hidup

matinya jika agamanya dihina oleh orang lain. Agama masih kuat berada pada aras ideologis setiap individu masyarakat.

Sementara sikap resistensi masyarakat atau tetangga mengenai pernikahan beda agama adalah sesuatu yang harus dihindari karena agama sendiri telah melarangnya. Selain itu melihat bahwa keluarga beda agama itu memiliki kerumitan dalam membangun keluarga yang utuh menurut konsep agama. Keluarga menurut nilai agama Islam adalah ibadah, dan ibadah adalah bentuk pengakuan kita kepada tuhan yang diyakininya, seperti hasil wawancara dengan tetangga pelaku nikah beda agama; “Apa lagi yang kita harapkan dari berkeluarga, kalau bukan karena bentuk ibadah kita kepada Allah. Keluarga adalah bentuk pengabdian kita kepada Allah, karena dengan memperhatikan, mencintai, dan mendidik keluarga adalah dasar dari ajaran Gusti Allah. Keselamatan kita juga ditentukan oleh keluarga. Bayangkan, Allah mengajarkan kita untuk menyelamatkan keluarga dari api neraka.

Persepsi seperti yang masyarakat ungkapkan dan bersikap hampir sama dengan masyarakat kebanyakan. Tentang nikah beda agama adalah bisa jadi hal yang mustahil terjadi pada individu yang meyakini dan memiliki pemaknaan terhadap agamanya secara eksklusif, tetapi keekklusifan tersebut tidak berlaku pada ranah kehidupan sosial. Adanya relasi dan interaksi dengan orang yang berbeda agama harus tetap dijaga, karena hakikat dari manusia sebagai makhluk sosial tidak terbatas pada satu golongan agama saja. Lain halnya pada realitas yang memang mengharuskan untuk berlaku eksklusif, dalam hal ini memilih teman hidup atau pasangan suami istri.

Pernikahan memang menyatukan unsur-unsur perbedaan yang dengan perbedaan itu dapat menemukan kesamaan. Perbedaan itu dianggap wajar jika hanya pada persoalan karakter dan budaya, akan tetapi ketika perbedaan itu terletak pada nilai keyakinan dirasa sangat naif. Agama dianggap nilai dasar yang tidak boleh terlalu kompromistis. Bagi mereka yang mengorbankan keyakinan keagamaan yang berdalih atas nama cinta dan kasih sayang dianggap terlalu menyederhanakan nilai-nilai agama.

Selain terdapat pandangan masyarakat yang begitu ketat mengenai realitas terjadinya nikah beda agama, ada juga sebagian masyarakat yang menganggap pernikahan beda agama itu dianggapnya sesuatu hal yang biasa-biasa saja, karena mereka memandang bahwa itu adalah privasi dan hak orang lain yang menjalaninya. Sikap masa bodoh yang lahir dari sebagian tetangga ini bukan saja tidak punya alasan yang masuk akal, dan bukan kelompok masyarakat atau tetangga yang tergolong minoritas. Pernikahan, keyakinan agama, dan lain sebagian adalah wilayah orang yang melakukannya. Menikah beda agama atau menikah dengan yang seagama adalah hak yang melakukannya. Tetangga yang bersikap seperti ini juga bisa bersikap demikian karena ada faktor penting dari pada hanya sekedar berbicara pernikahan beda agama, misalnya ada nilai kekeluargaan, atau nilai tidak saling merugikan dan saling menyakiti. Sehingga resistensi terhadap keluarga beda agama tidak begitu kentara pada wilayah-wilayah kemanusiaan atau interaksi sosial. Mereka melakukan interaksi dengan keluarga yang berbeda agama, dilaluinya seperti interaksi yang terjadi pada masyarakat lainnya yang berkeluarga seagama.

E. Komunikasi Harmoni Keluarga Pemeluk Beda Agama

Kerap kali cinta menjadi sesuatu yang misterius, aneh, tidak masuk akal, dan tidak ada bahasa yang mampu menjelaskan keberadaan cinta. Karena memang cinta adalah sesuatu yang subtil. Berdasarkan pada kekuatan cinta, antara tabu dan kecenderungan, antara hukum agama dan hukum negara, seakan semuanya tidak mampu membendung gerak dan lajunya. Tidak ada seorang pun yang mampu secara pasti memahami mengapa dan bagaimana cinta datang, bersemi, serta menghancurkan sanubari. Semua bangunan tembok pemisah yang direka oleh manusia seperti ras, adat, suku, budaya, bahasa, aturan main, ideologi dan agama, tidak dapat membendung realitas dan kekuatan cinta. Maka dalam rangka menopang dan mengupayakan makna terdalam bagi keberadaan cinta, institusi perkawinan pun lantas hadir ke aras permukaan.

Mereka, pelaku pernikahan beda agama yang telah melangsungkan perkawinan untuk membentuk dan membangun tatanan keluarga dalam kondisi perbedaan dengan memeluk agama berbeda, pada prinsipnya tak boleh dihalang-halangi dan tidak harus diyakini sebagai keluarga yang akan penuh dengan berbagai konflik, stereotif keluarga tidak harmonis, dan bahkan tidak boleh diasumsikan sebagai keluarga yang tidak memiliki nilai kerukunan atau intoleran. Bahkan lebih dari itu, dari perbedaan agama tersebut keluarga yang dibangunnya mempunyai nilai yang lebih hakiki. Nilai hakiki agama yang dimaksud adalah nilai yang melampaui dari sekedar nilai formalis-teologis *an sich*, melainkan hakikat nilai yang lebih universal.

Universalitas nilai agama bagi keluarga pernikahan beda agama adalah nilai yang bermakna saling menghargai

karena keberbedaannya, walaupun pada sisi lain, kesulitan untuk membangun keluarga dengan latar perbedaan selalu ada, terutama sulitnya untuk diakui keberadaan dan pembedanannya. Terlebih yang menjadi pembedanya adalah sebuah keyakinan atau agama. Bahkan negara pun sebagai institusi tertinggi bagi warganya seakan tidak mampu berbuat banyak untuk memberikan solusi bagi fenomena tersebut.

Secara teoritis, perbedaan akan menjadi akar konflik, ketika perbedaan dimaknai sebagai domain negatif melalui pemahaman yang eksklusif, etnosentris, dan atau sikap *the claim of truth* yang memandang bahwa yang berbeda dengan apa yang ada pada dirinya adalah salah belaka dan harus ditiadakan. Akan tetapi ketika nilai perbedaan menjadi wilayah positif, karena perbedaan adalah natural dan akan selalu ada dalam kehidupan, maka perbedaan akan dimaknai sebagai anugrah yang akan menjadikan semuanya menjadi besar, dewasa, dan memiliki pandangan yang beragam. Nilai perbedaan akan menstimulasi daya juang, daya saing, dan daya kompetitif yang sekaligus membentuk perilaku, saling menghargai, saling mengisi, dan saling memahami untuk terciptanya nilai kerukunan, yang dalam budaya Jawa dikenal komunikasi *tepa selira*.

Fenomena perilaku komunikasi inilah yang terjadi pada keluarga beda agama, sehingga komunikasi *tepa selira* yang dibangun keluarga mampu menjadikan perbedaan sebagai energi positif. Komunikasi *tepa selira* dalam persoalan peribadatan yang terjadi pada keluarga yang beda agama, misalnya ketika pasangannya melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan keberagamaannya maka keluarga yang lainnya mendukungnya. Sebagaimana pengiman Kristen yang aktif di Gereja,

tetapi ia juga sering terlibat dalam urusan peribadatan anggota keluarga yang Islam. Begitu juga ketika anggota keluarga yang beragama Islam menunaikan puasa ramadhan, maka anggota keluarga yang beragama Kristen ikut berpuasa dengan mengurangi bahan konsumsi di siang hari, atau membantu menyiapkan makanan, baik ketika buka puasa maupun ketika makan sahur. Perilaku komunikasi antarbudaya pada keluarga beda agama dapat juga berbentuk menyiapkan peralatan shalat, baik sajadah, sarung, atau *mukena* (pakaian shalat perempuan). Begitu pula sebaliknya ketika anggota keluarga yang menganut agama Kristen dan hendak pergi ke Gereja untuk melaksanakan *misa* atau *kebaktian*, maka anggota keluarga yang lain membantu dengan sekedar mengantar atau menjemput dalam suasana yang empatik.

Istri dalam tuturnya menjelaskan, bahwa mereka saling menghormati dalam menjalankan kewajiban agamanya masing-masing. Sementara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan dalam keluarganya mereka selalu melakukan dialog atau musyawarah, mengambil jalan keluar dengan keputusan dan kesepakatan bersama, misalnya dalam hal penentuan pendidikan anak.

Kesadaran anggota keluarga akan sesuatu permasalahan dalam keluarga beda agama, misalnya dalam penentuan agama anak-anaknya. Tetapi mereka meyakini semuanya akan berjalan lancar jika persoalan-persoalan tersebut dapat didialogkan atau dikomunikasikan dalam keluarga.

Apa yang terjadi pada keluarga sang suami adalah sebuah fenomena antarbudaya dengan berdasar pada cara pandang setiap anggota keluarganya yang menurut Ishii, Cooke, dan Klopff

dalam Samovar, dkk (2010:117-118) cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan, kemanusiaan, alam, pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian, dan isu filosofis lainnya yang mempengaruhi bagaimana anggotanya memandang dunia. Tujuan cara pandang adalah untuk menuntun orang menentukan gambaran dunia ini dan bagaimana mereka berperan dalam dunia tersebut. Banyak ahli yang setuju bahwa budaya mempengaruhi sebagian besar cara pandang seseorang.

Cara pandang menyediakan dasar persepsi dan sifat realitas seperti yang dialami oleh mereka yang berbagi budaya yang umum. Pandangan budaya berfungsi untuk membuat pengalaman hidup yang mungkin menurut orang lain kacau dan tidak berarti menjadi dapat diterima oleh akal sehat. Cara pandang ditentukan oleh pemahaman kolektif sebagai dasar untuk menghakimi suatu tindakan yang memungkinkan kelangsungan hidup dan adaptasi.

Suami merasakan bahwa komunikasi dengan seluruh anggota keluarga yang lainnya di tempat makan yang berada di dapur. Situasi seperti ini dibangun karena seluruh anggota keluarganya dalam keadaan kondusif, tidak ada yang merasa diajari atau mengajari. Komunikasi dilakukan mengalir karena dilakukan dengan obrolan ringan. Akan tetapi pada realitasnya, pada wilayah-wilayah tertentu keluarga beda agama membangun komunikasi keluarganya dengan pola komunikasi horizontal, dengan konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* (sikap empati) memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap

anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, dan yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Terdapat keterbukaan dan sikap saling merendahkan diri seorang terhadap yang lainnya. Kelebihan seorang suami menjadi berkat bagi kekurangan dan keterbatasan sang istri. Begitu juga sebaliknya, hubungan dalam keluarga bersifat dinamis dan dialogis. Segala sesuatu dalam rumah tangga berlangsung melalui satu proses musyawarah untuk mencari kemufakatan. Keluarga dengan pola komunikasi horizontal dibangun atas dasar cinta dan kasih tanpa harus membuang konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* atau bersikap menghargai orang tua atau orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak.

Tindakan menghargai orang tua harus menjadi karakter anak-anak dalam kondisi apapun, dan akan menjadi sesuatu yang tidak wajar jika seorang anak berbuat jahat dan tidak baik, misalnya dengan mencemarkan nama baik orang tuanya. Tindakan menghargai orang tua ini tidak terbatas pada situasi dan kondisi tersebut, bahkan setelah meninggal pun nama baik orang tua tidak boleh terjadi. (Suratno dan Astiyanto, 2009:182)

Adanya keterbukaan berkomunikasi dengan nilai *tresna lan sumarah* dalam keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status sama dan sederajat, pendidikan, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan antarindividu. Keterbukaan memberikan kemungkinan anak untuk mengaktualisasikan potensi dirinya.

Selain itu sikap menganggap bahwa seluruh anggota keluarga berada pada posisi yang sejajar *equality* yang juga masuk dalam katagori *tepa selira*. Memberlakukan anggota keluarga secara horisontal dan demokratis. Melalui komunikasi *tepa selira* atau *equality* berarti tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam konteks keluarga beda agama selalu bersedia dan mampu menerima anak sebagaimana adanya. Pola persahabatan akan lebih mudah tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kesamaan atau kesejajaran bila dibandingkan dengan suasana yang pembatasan dan penjarakan apalagi dengan suasana yang selalu beranggapan bahwa anak adalah lemah, belum dewasa, atau harus selalu didoktrin.

Kemudian penanaman pendidikan yang mendasar sangat diperhatikan dalam keluarga Jawa pelaku nikah beda agama; *eling tata krama, unggah-ungguh, pekewuh, lan sak panunggalane*. Sangat wajar jika keluarga beda agama memiliki harapan dan keinginan dalam komunikasi anggota keluarganya, karena anggota keluarga adalah implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa. Biasanya itu terbahasakan dalam komunikasi atau pesan yang diingatkan para orang tua kepada anaknya. Ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam kontek budaya yang lebih umum pun, ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang

tua agar anaknya memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji (*tata krama lan unggah ungguh*) ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua.

Unggah-ungguh yang mencakup segala aspek ini terbagi menjadi dua garis besar. Pertama, komunikasi verbal (lisan) yang diwujudkan dengan tata cara berbicara, yang membedakan objek bicara. Berbicara dengan sesama teman, pastinya akan berbeda dengan saat menghadapi guru dan orang tua. *Unggah-ungguh* (sopan santun) dalam verbal itu sendiri merupakan upaya memperlakukan lawan bicara kita agar senang, dan merasa dihormati. Penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu cara mudah melakukan komunikasi verbal ini sebab terdapat beberapa perbedaan, antara bahasa halus untuk orangtua yang dihormati dengan teman sesama.

Sikap, perbuatan (*tata krama*), dan kata (*unggah ungguh*) orang tua memang bisa menjadi sebab kemarahan anak-anaknya, sebab dalam diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati. Orang tua tidak boleh merendahkan dan menindas anak-anaknya. Secara hukum, memang anak-anak adalah milik orang tuanya, akan tetapi anak-anak bukan properti atau barang yang harus diperlakukan tanpa memandang sisi kemanusiaannya yang sarat memiliki martabat.

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dalam nasihat dan ajaran agama. Selain itu orang tua juga dituntut untuk mendidik intelektual atau akal budi anak-anaknya, sehingga nilai-nilai tanggung jawab akan tindakan anak-anaknya tertanam dalam jiwanya. Orang tua dalam menjalankan perannya tidak boleh terjadi secara indoktrinasi atau pemaksaan pikiran dan

kehendaknya sendiri kepada anak-anaknya. Orang tua harus berperan sebagai kasalisator yang mendorong dan membantu anak-anaknya untuk menentukan tindakan dan tanggung jawab atas tindakannya sendiri (*tata krama*). Oleh karena itu, orang tua harus membimbingnya dengan mengajarkan nilai-nilai tentang kebenaran dan kebaikan. Melalui ajaran dan nasihat yang didasarkan pada ajaran Tuhan atau agama, berakibat pada tidak sulitnya mengharapakan anak-anak untuk taat dan hormat kepada orang tuanya. Paksaan dan indoktrinasi yang tidak mendidik pun akan terhindar bila orang tua melakukan semuanya dengan rasa cinta, kasih, sayang, dan tanggung jawab.

Keluarga beda agama dibangun dengan berbagai perilaku komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai antarbudaya, nilai kebersamaan, nilai keumuman seperti halnya terjadi pada keluarga monokultur, misalnya memaknai rumah sebagai ruang menjalin hubungan antara istri dan suaminya, kondisi jalinan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya, serta sebagian besar aktifitas pembentukan karakter keluarga dilakukannya di dalam atmosfir kerumahan (*home*). Bagaimana pun bentuk rumahnya adalah menjadi lebih penting karena semua proses kehidupan dapat diekspresikan tanpa harus merasa terganggu oleh kondisi yang ada di luar rumah, hubungan antaranggota dapat terbangun secara maksimal. Rumah adalah tempat menumpahkan segala bentuk keluh kesah, riang gembira, lapar dan kenyang, istirahat dan beraktivitas baik secara biologis maupun psikologis.

Begitu juga bagi pelaku nikah beda agama, bahwa rumah adalah keluarga, sehingga antara keluarga dan rumah tidak ada bedanya secara korelatif. Keluarga dipersatukan oleh rumah

(*home*), dan rumah adalah tempat atau bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan keluarga yang ada di dalamnya. Suami memposisikan rumah sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarganya. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Apa-apa yang kurang didapatkan dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di rumah. Termasuk untuk menata ulang atau mengevaluasi perilaku-prilaku anggota keluarganya yang sedikit terpengaruhi oleh nilai-nilai negatif sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Berbagai macam perilaku yang ada pada dunia luar atau wilayah sosial, baik buruknya kehidupan masyarakat adalah dapat dipastikan harus melewati fase-fase awal kehidupan di rumah yaitu keluarga. Rumah bagi keluarga adalah bukan sekedar sebuah miniature (*house*) yang sederhana dari ranah sosial, maka baik suami maupun istri mempersiapkan anak-anaknya dalam kehidupan rumah (*home*) atau keluarga dengan nilai membangun perilaku guna menghadapi realitas sosial.

Rumah secara pasti dapat berfungsi sebagai *medium* dalam mempertemukan kegelisahan seorang anak yang harus didengar oleh orang tua, karena di sanalah tempat yang memak-simalkan posisi ayah dan ibu sebagai orang tua yang mampu menampung rasa kegelisahan anak-anaknya. Akan terasa sulit untuk mempertegas peran orang tua bagi anak-anaknya, jika tidak berada dalam lingkungan rumah. Rumah tempat yang ideal dan bersih untuk membangun atmosfer kehangatan ke-

luarga yang tidak bisa digantikan fungsinya secara psikologis oleh tempat apapun.

F. Sebuah Renungan Harmoni Keluarga Jawa

Pernikahan dapat menjadi awal proses dalam membentuk keluarga yang dapat dibangun di atas nilai-nilai perbedaan budaya. Perbedaan budaya dimaknai dengan perbedaan agama antara Islam dan Kristen dalam komunitas sosial terkecil yaitu keluarga walaupun secara budaya yang bermakna kesukuan tidak berbeda, yaitu budaya atau suku Jawa. Perbedaan agama dalam keluarga Jawa tidak menghilangkan peran sebagai *wong lanang* (lelaki) bagi istri, begitu juga peran istri harus memiliki peran *wong wedha* (perempuan) bagi suami atau ibu bagi anak-anaknya yang identik dengan sosok *bekti*, *semanggem miwah sumungkem* (bekti, mematuhi dan bersujud), *ririh, ruruh, rereh* (melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang di kala menghadapi segala problem), *tajem*, *premanem* (mantap dan terkonsentrasi dalam kehadirannya di tengah masyarakat, teguh, sigap mengatasi segala hal), *wingit, lantip, lepas ing panggraita* (cerdas, tekun, cermat, teladan, dan cepat menanggapi getaran-getaran sekitar), *gemi, nastiti, surti, ngati-ati*, (pandai berhemat, tidak konsumtif berlebihan, hati-hati dalam menyimpan menyusun anggaran dari penghasilan suaminya). Serta peran keduanya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Dari masing-masing peran tersebut akan melahirkan bentuk kerja sama serta saling mendukung yang sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*.

Pembentukan keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama jelas akan menghadirkan berbagai persoalan, dari sekedar penentuan tempat pernikahan, menentukan agama anak, sampai sikap resistensi dari keluarga terdekat sampai masyarakat umum. Sikap resistensi ini terjadi karena persepsi dengan berbagai latar belakangnya, baik latar belakang doktrin dan ajaran agama maupun karena kecenderungan secara umum, bahkan latar belakang tidak adanya legalitas formal negara untuk memayungi rakyatnya. Hadirnya stereotip keluarga tidak harmonis, keluarga tidak jelas, serta lahirnya prasangka atau preajudicum keluarga yang penuh konflik. Bagi pelakunya perbedaan dan keberagaman agama dalam keluarga dapat menjadi kekuatan untuk membangun keluarga harmonis yang terbuka, adil, dan saling menghargai. Bahkan tidak perlu risau dengan perbedaan agama pada keluarga, karena hal ini mungkin bagian dari rencana Tuhan, sehingga lahir sikap nerima apa adanya. Bisa jadi sikap seperti ini dipengaruhi oleh budaya Jawa yang sangat toleran, *nerima ing pandum*, mudah ikhlas, tidak banyak menuntut, dan menerima. Sehingga dalam keluarga tidak pernah terjadi perselisihan yang disebabkan oleh agama. Jika terjadi perselisihan, maka hal itu hanya semata-mata karena masalah lainnya atau bersifat manusiawi, seperti masalah ekonomi, masalah anak-anak, dan sebagainya.

Bagi keluarga-keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama berusaha menjaga sendi-sendi bangunan keluarga sesuai dengan hakikat keluarga itu sendiri. Keluarga harus lebih bermakna terhadap kehidupan anggotanya. Pada dasarnya keluarga memiliki peran-peran pokok yang sulit diubah atau berubah serta susah untuk digantikan oleh peran-peran lainnya,

apalagi sekedar peran-peran sosial yang relatif lebih mudah mengalami perubahan. Peran-peran tersebut antara lain; peran biologik, peran afeksi, peran pendidikan, peran sosialisasi, peran religi, peran ekonomi, peran perlindungan (proteksi), dan peran rekreasi.

Pola komunikasi harmoni yang terbangun pada keluarga Jawa pemeluk agama berbeda adalah terletak pada konsep *omah* atau rumah yang di huni oleh anggota keluarga merupakan bagian dari sarana komunikasi dalam melalui fase-fase kehidupannya yang penuh dengan tata nilai budaya keluarga yang beragam. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai proses untuk terbangunnya komunikasi nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Selain itu omah atau rumah dimaknai sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarganya, maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Apa-apa yang kurang didapatkan dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di rumah. Termasuk untuk menata ulang atau mengevaluasi prilaku-prilaku anggota keluarganya yang sedikit terpengaruhi oleh nilai-nilai sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Kemudian pola komunikasi harmoni *mikul dhuwur mendem jero* atau menghargai orang tua atau orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak. Komunikasi harmoni *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap

anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, dan yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Komunikasi harmoni *mikul dhuwur mendem jero* didukung oleh pola komunikasi harmoni *tresna lan sumarah* atau perilaku komunikasi yang didasarkan pada nilai cinta kasih. Komunikasi harmoni *tresna lan sumarah* juga dapat dilihat dari sikap setiap anggota keluarga untuk saling membantu, saling menyadari akan keberadaannya di dalam keluarga.

Kemudian pola komunikasi harmoni *tepa selira* atau *equality* berarti juga *empathy*, tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam penanaman pendidikan yang mendasar sangat diperhatikan dalam keluarga untuk tata krama, unggah ungguh. Sangat wajar jika keluarga ini memiliki harapan dan keinginan untuk selalu membangun komunikasi tata karma lan unggah-ungguh sebagai implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa. Biasanya itu terbahasakan dalam komunikasi atau pesan yang diingatkan para orang tua kepada anaknya. Ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam konteks budaya yang lebih umum pun, ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang tua agar anaknya

memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji (*tata krama lan unggah ungguh*) ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua.

Perbedaan agama dalam keluarga Jawa adalah realitas yang harus diterima adanya. Bagi pelakunya semua agama memiliki nilai kebenaran yang harus diikuti dan konsisten menjalankannya, karena agama, apapun nama dan bentuknya akan mengarahkan dan memposisikan penganutnya pada nilai yang terhormat. Agama memiliki peran dan fungsi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Melalui agama pula perilaku dan kehidupan sekaligus konsep berkehidupan manusia dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Agama mampu membawa pengimannya ke posisi yang tinggi, karena dengan beragama manusia dapat bermakna secara esensi maupun eksistensi, yang dalam masyarakat Jawa, agama dimaknai sebagai *ageming aji*, sebagai pakaian raja, *Agama ageming aji*. Sementara raja atau *aji* memiliki konotasi yang sangat istimewa. Keistimewaannya raja secara imanen raja adalah perwujudan dari etika atau perilaku, yang profan, dan insanियah, yang dalam bahasa lain adalah budaya, sementara secara teologis berada pada posisi yang transenden, sakral, suci, ilahiyah, bahasa lainnya adalah natur. Karena perpaduan dua dunia tadi (antara yang transenden dan yang imanen) raja sarat dengan berperilaku baik, berwibawa, dan bersifat kharismatik. Dengan demikian jika manusia atau masyarakat ingin memiliki citra diri, perangai dan perilaku yang baik, memiliki wibawa dan kharisma, maka ia harus berpatokan atau beracuan pada nilai-nilai agama.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan manusia kepada Tuhan. Sementara kebudayaan mengandung nilai dan simbol yang mengajarkan masyarakatnya untuk dapat hidup di dalam agama tersebut. Agama memerlukan sistem simbol, dan sistem simbol dalam agama memerlukan interpretasi kebudayaan. Disadari bahwa pada posisi lain, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Dalam konteks masyarakat Jawa, antara agama dan budaya adalah dua sisi yang menguatkan identitasnya sebagai masyarakat religius sekaligus masyarakat yang memiliki dan menjaga tradisi budayanya secara kuat. Bahkan keduanya menjadi satu kesatuan, sehingga nilai pesan agama dan budaya menjadi satu warna tanpa degradasi. Walaupun pada praktiknya mereka sebagian besar lebih cenderung memposisikan budaya lebih tinggi dari agama, karena *orang Jawa* bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam rangka ini semua, orang Jawa harus menciptakan suasana ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin pada dirinya maupun bagi sesamanya, menciptakan kerukunan dan sikap hormat, dan menghindari konflik terbuka.

Konteks masyarakat Jawa sekarang yang hidup subur dengan berbagai pemeluk dan berdiritegakinya institusi-institusi agama menyisakan fenomena akulturasi budaya maupun akulturasi keyakinan. Konversi agama yang disebabkan oleh berbagai macam yang melatarbelakanginya; baik karena hak kebebasan untuk menentukan agama, perkawinan, interaksi

sosial, maupun karena alasan ekonomi, menandai betapa toleran dan heterogennya masyarakat Jawa.

Fenomena keluarga berbeda agama menjadi sesuatu yang unik, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang melihatnya. Sederhananya, keunikan itu dapat terjadi ketika sebuah persoalan tidak menjadi persoalan dan bukan persoalan tetapi dianggap persoalan. Oleh sebab itu, jika keluarga beda agama dianggap bukan persoalan, maka pesan apa dan bagaimana pesan dalam konteks komunikasi itu digunakan hingga fenomena keluarga beda agama itu bukan dan tidak menjadi masalah. Melalui Komunikasi harmoni dimaksudkan mampu menyerauk untuk menggambarkan masyarakat Jawa yang pluralistik sebagai realitas yang tidak bisa diabaikan.

Bagi manusia terlebih bagi masyarakat beragama, pernikahan dipandang sebagai jalan untuk memelihara kesucian, kesopanan diri, melestarikan spesies manusia, menempatkan naluri seksualitas pria dan wanita pada tempatnya, dan demi menentramkan hati satu sama lain dengan cinta dan kasih sayang. Pendek kata dan yang paling sederhana adalah bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia baik secara biologis maupun psikologis dan kekal dengan artian bahwa perkawinan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja tanpa ada alasan jelas dan benar secara manusiawi sesuai dengan ajaran agama.

Mengingat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pernikahan itu terjadi, dan pembentukan keluarga salah satunya. Sangat wajar kemudian ketika pernikahan tidak pernah terlepas dari konsep keluarga yang diinginkan. Berbagai tuntunan dan ajaran baik secara —teologis— agama maupun

—socio — antropologis — budaya, adat istiadat, menggambarkan bagaimana sebuah keluarga terbangun dan berimplikasi pada tatanan kehidupan yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan kekeluargaan.

Pernikahan beda agama adalah bentuk persoalan sosial yang sebenarnya bisa dihindari, dengan berbagai gambaran dan pengalaman yang diakibatkannya; bisa saja logika memberikan sinyalemen bahwa sebuah keluarga tidak akan bisa terbangun dengan kokoh, ketika keyakinan tidak kokoh karena terbentuk dari dua keyakinan yang berbeda. Atau bisa saja logika dan pengalaman empiris menjelaskan betapa mustahilnya sebuah kebersamaan dalam keluarga terbangun sementara penopangnya memiliki perbedaan prinsipil. Banyak keluarga hancur berkeping-keping ketika perebutan anak dari hasil pernikahan yang sakral tersebut untuk mengikuti salah satu dari agama orang tuanya. Begitu juga secara teologi-eskatologis, menyiratkan ketika orang tua tersebut ditanya oleh malaikat tentang pertanggungjawabannya dalam menentukan keimanan keluarganya; atau apakah mereka nanti dalam kehidupan di hari akhir akan menempati surga atau neraka sekeluarga, atau hanya sebagian dari anggota keluarga yang menganut agama tertentu saja.

Pernikahan beda agama dapat dihindari, tetapi pada faktanya ada keluarga yang sudah ‘terlanjur’ menikah dengan status beda agama. Sehingga bukan lagi hukum larangan —sikap preventif- pernikahan beda agama yang menjadi persoalan, melainkan bagaimana ketika pernikahan beda agama sudah terjadi. Sistem dan peran keluarga harus tetap berada pada lintasannya, sikap dan perilaku yang tidak keluar dari hukum

kehidupan manusia. Selain itu bagaimana peran agama melalui ajaran dan doktrinnya masing-masing dalam konteks keluarga yang berbeda budaya.

Beberapa persoalan yang kemungkinan akan timbul dari keluarga yang berbeda agama; kebahagiaan untuk menyamakan perbedaan-perbedaan yang bukan bersifat teologis akan tercerai berai oleh perbedaan —teologis— agama. Keinginan melakukan ritual keagamaan yang bersifat kelompok (*jama'ah*) akan bersifat angan-angan belaka. Seorang bapak yang beragama Kristen pasti akan bahagia ketika berangkat ke Gereja bersama anggota keluarganya yang lain, melakukan pendidikan keagamaan anak-anaknya yang disokong oleh seorang istrinya yang seagama. Seorang ayah akan merasa terpenuhi tugasnya ketika mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keislaman ketika posisinya sebagai imam salat dalam keluarga, mengajak anak-anaknya shalat berjamaah di Masjid.

Kebahagiaan sebagai tujuan yang fundamental dari keluarga akan terasa susah untuk didapatkan; tarik menarik peran untuk mempengaruhi keagamaan anak bisa saja terjadi, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun nilai-nilai keluarga yang ideal akan tersita oleh trik dan intrik dari orang tua yang berbeda agama. Seorang ibu yang Kristen secara psikologis menginginkan anaknya mengikuti agamanya, begitu juga dengan kondisi bapak yang beragama Islam yang menganut sistem budaya patriarkal misalnya akan dengan superioritasnya menghendaki anaknya beragama Islam. Persoalan ini tidak bisa dilihat sebelah mata, walaupun tidak mendominasi, kasus ini sering dan masih terjadi pada keluarga yang berbeda agama.

Bahwa karakter suami dan istri masing-masing berbeda, itu suatu keniscayaan. Perbedaan usia, perbedaan kelas sosial, perbedaan pendidikan, semuanya menjadi hal wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi. Tetapi untuk kehidupan keluarga, perbedaan agama menjadi persoalan krusial karena peristiwa pernikahan tidak saja mempertemukan suami-istri, melainkan juga keluarga besarnya. Jadi perlu dipikirkan matang-matang ketika perbedaan itu mengenai keyakinan agama. Problem itu semakin terasa terutama ketika sebuah pasangan beda agama telah memiliki anak.

Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Kalau ayahnya Islam, dia ingin anaknya menjadi muslim. Kalau ibunya Kristen dia ingin anaknya memeluk Kristen. Anak yang mestinya menjadi perekat orang tua sebagai suami-isteri, kadang kala menjadi sumber perselisihan. Orang tua saling berebut menanamkan pengaruh masing-masing. Karena agama ibarat pakaian yang digunakan seumur hidup, atau dalam bahasa lokal Jawa *agama ageming aji*; simbol kekuatan yang transenden dan imanen; spirit, keyakinan, dan etika atau tradisi agama, senantiasa melekat pada setiap individu yang beragama, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Di sana terdapat ritual-ritual keagamaan yang idealnya dijaga dan dilaksanakan secara kolektif dalam kehidupan rumah tangga.

Nilai-nilai *Agama Ageming Aji* harus dimaknai lebih dari sekedar pakaian atau perilaku teologis semata melalui ritual-ritual keagamaan, melainkan *Agama Ageming Aji* juga harus dimaknai sebagai pakain dalam kontek sosial antropologis yang mengedepankan nilai-nilai etika kemanusiaan; berlaku

baik pada sesama, saling menghargai, dan berperilaku etis secara kultural. Bertalian dengan realitas keluarga beda agama sekaligus membuka tabir tentang hakikat keberbedaan budaya. Budaya mengada tidak dengan bentuk yang monolitik (homogen) melainkan budaya hadir dengan berbagai macam bentuknya yang pluralistik atau multikulturalistik (heterogen).

Menurut kajian ilmu sosial, multikturalistik atau heterogenitas adalah sebuah kerangka di mana terdapat beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuah hasil tanpa konflik penyeragaman. Multikulturalistik atau heterogenitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting. Kehidupan yang multikultural berarti suatu keadaan di mana anggotanya adalah masyarakat heterogen. heterogenitas menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing, sehingga tidak dikenal lagi adanya konsep intervensi dari pihak yang lebih dominan dan kuat terhadap pihak-pihak yang lebih lemah, karena dalam mayarakat heterogen, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Secara teoretis, keharmonisan lebih mudah diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat multikulturalistik daripada masyarakat homogen.

Hakikat dari heterogenitas adalah bagaimana sikap toleransi dan mengakui akan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada kehidupan manusia. Pada prinsipnya yang mesti diketahui adalah bahwa heterogenitas harus terbuka terhadap kebudayaan lain. Sebuah masyarakat yang semakin demikian

plural, dan dengan kebudayaan yang begitu heterogen, perlu pemahaman yang didasarkan pada perspektif multikultural dan harmonis.

BAB VI

HARMONICAL COMMUNICATION SEBUAH PESAN PERDAMAIAN

A. Memaknai Perbedaan Membangun Nilai Harmoni

Toleransi berasal dari bahasa Latin *'tolerare'* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan atau agama. (Abdullah bin Nuh, 1993:199) Seseorang atau sebuah kelompok dapat dikatakan toleran apabila orang atau kelompok itu memiliki sikap menahan diri, tenggang rasa, lapang dada, suka menghormati terhadap orang atau kelompok yang berlainan pandangan atau yang memiliki keyakinan yang berbeda. Sikap toleransi tidak berarti membenarkan keyakinan dan pandangan yang ada, akan tetapi mengakui akan adanya kebebasan dan hak asasi seseorang atau kelompok untuk menjalankan apa yang dimilikinya sebagai sebuah keyakinannya.

Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* yang berarti bersikap membiarkan, lapang dada dan saling menghormati. Artinya membiarkan seseorang melaksanakan ajaran agamanya, tidak mengganggu keyakinan atau pandangan orang lain, dengan saling menghormati dan tenggang rasa. Hasbullah Bakri (1980:397) mengartikan toleransi sebagai ke-

sabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walau diperlakukan kurang baik. Poerwadarminta (1976:1084) mengartikan toleransi sebagai kelapangan dada kepada siapa-pun, membiarkan orang berpendapat lain dan tidak mengganggu kebebasan berfikir serta keyakinan orang lain. Sementara menurut M. Sastrapraja (1978:524) toleransi adalah kesediaan seseorang untuk mau menghargai faham yang nyata-nyata berbeda dari faham yang dianutnya.

Dari berbagai macam definisi yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat dilihat adanya kesamaan yang jelas tentang pemahaman makna toleransi baik secara etimologis maupun sebagai konsep budaya. Semuanya sepakat bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang membolehkan dan menganggap wajar adanya perbedaan dalam hal keyakinan, prinsip, nilai, budaya, dan norma, tanpa menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai sarana permusuhan. Dengan demikian perbedaan dalam berbagai hal tersebut bukannya menjadi penyebab perpecahan melainkan sebagai potensi dalam memperkaya dimensi-dimensi nilai harmoni yang ada dalam suatu masyarakat.

Toleransi agama diartikan suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan damai. Manusia dalam menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan intern dan antar umat beragama. Adalah meru-

pakan suatu keyakinan adanya sikap dan susunan toleransi antar sesama manusia harus terjalin erat pada setiap umat beragama. Untuk terciptanya kondisi kerukunan hidup antarumat beragama dan semangat persatuan dan kesatuan yang harmonis.

Dengan demikian di bawah ini Umar Hasyim (1991:25) menyebutkan beberapa segi-segi toleransi sebagai berikut; *Mengakui hak setiap orang*. Di sini diandaikan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama dengan manusia lain. Agar setiap hak dari masing-masing individu terjamin, maka dari masing-masing individu tersebut diharapkan adanya saling pemahaman dan sikap toleransi. Hal ini akan terwujud dengan baik jika setiap orang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap, prinsip, keyakinan, agama, dan nasibnya masing-masing. Tentu saja dengan syarat sikap, prinsip dan keyakinan yang dijalankan atau dianut itu tidak melanggar hak dan kebebasan orang lain. Karena jika tidak ada pengakuan hak pada setiap orang untuk menentukan sikap, prinsip dan keyakinannya masing-masing, maka kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

Menghormati keyakinan orang lain. Landasan keyakinan di atas berdasarkan pada kepercayaan, bahwa tidak benar ada seseorang atau kelompok yang bersikeras memaksakan kehendak dan keyakinannya sendiri pada orang lain atau kelompok lain. Setiap orang dengan keyakinannya, mempunyai klaim masing-masing bahwa apa yang dijalankan dan dianutnya mempunyai kebenaran dan dasar yang nyata. Oleh karena itu antara individu-individu dalam suatu masyarakat diharapkan adanya sikap saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan tersebut.

Setuju dalam perbedaan. Setiap orang mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda. Perbedaan memang selalu ada. Perbedaan tidak harus selalu menimbulkan permusuhan, pertikaian dan pertentangan. Perbedaan adalah rahmat dan dapat memperkaya potensi dan dimensi-dimensi yang ada dalam suatu masyarakat.

Saling pengertian. Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama manusia jika mereka tidak ada sikap saling pengertian. Dengan sikap saling pengertian akan menimbulkan suatu sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain sekalipun terdapat perbedaan pandangan atau persepsi. Sikap saling pengertian ini sangat penting karena merupakan inti dari toleransi.

Kesadaran dan kejujuran. Seseorang yang tidak memiliki sikap saling pengertian, tidak jujur pastilah ia memiliki sifat penggerutu dan mengumpat. Tetapi bagi mereka yang memiliki sikap yang positif pastilah mereka akan menekan perasaannya. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku.

Manusia sebagai pribadi mempunyai kebebasan penuh dalam berpendirian, berkeyakinan, berfikir dan bertindak. Dalam hidup bermasyarakat yang plural agamanya, setiap warga wajib mengakui dan menghormati agama orang lain. Hal ini sesuai dengan azas toleransi saling menghormati terhadap pandangan atau agama yang berbeda. Meskipun antara yang satu dengan yang lainnya tidak sependangan, hal ini tidak menjadi penghalang untuk membentuk suatu kerjasama. (Budiono, 1983: 161)

Islam, sebuah agama yang berpegangan mayoritas di Indonesia, bahkan dimanapun Islam berada secara tegas memberi-

kan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. “Tak ada paksaan dalam agama” [al-Kafirun:6]. Bahkan lebih dari itu, Tuhan pun mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.

Bahkan secara tegas al-Qur’an memberikan jaminan terhadap para penganut agama apapun, asal ia beriman kepada Tuhan yang Maha Mutlak, kepada hari pembalasan, dan berbuat baik kepada manusia, dengan imbalan pahala surga, dan tidak merasa takut atau sedih. Dengan demikian tidak ada alasan bagi agama apapun, khususnya Islam, untuk menghindari ajaran tersebut, terutama realitas kehidupan pluralitas yang harmonis.

Tujuan utama al-Qur’an dalam hal ini adalah membentuk masyarakat yang etis, penuh kedamaian dan keadilan, agama adalah jalan bagi manusia untuk menempuh hidup yang lebih baik, adil, jujur, tidak merusak dan saling mengasihi serta mencintai sesama makhluk. Jadi seluruh aturan dan perintah Tuhan yang disebut agama itu bermuara pada hidup lebih baik. Landasan inilah yang seharusnya dipegang kuat oleh setiap pemeluk agama. Agama apapun. Dan jika yang terjadi adalah perbuatan yang sebaliknya, berarti telah menyalahi tujuan agama dan perintah Tuhan. Sering terjadi konflik yang diatasmakan pada agama, sehingga Muhammad Wahyuni Nafis mengangkat sebuah tema *Mengapa Agama Sering Dijadikan “Kedok”* dalam *Media Indonesia 24 Oktober 1998* menerangkan bahwa tidak adanya kesadaran akan konsep pluralisme dan tidak adanya pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama dalam fungsi hidup. Di sini ia menyoroti masalah konflik sosial yang “berkedok agama”.

Sesuai dengan misi Rasulullah, toleransi beragama adalah sebuah kemerdekaan bagi kebebasan dan tak perlu memaksakan orang untuk mengakui ajaran yang dibawanya. Muhammad SAW, mendapatkan intruksi dari Tuhannya agar tidak memaksakan orang agar beriman kepada-Nya. Tuhan sendiri tidak memaksakan untuk itu, sebab kalau Tuhan mau, tak ada kesusahan bagi-Nya.

Djohan Effendi (1994:55) menjelaskan tentang perlunya masyarakat yang mengagungkan pluralisme dan menumbuhkan sikap berkebebasan dalam menjalankan keyakinannya. Hal tersebut bukannya kesadaran pemeluk Islam yang tanpa landasan. Melainkan ajaran yang tercatat dalam kitab suci pedomannya: al-Qur'an. Terhadap eksistensi-eksistensi agama lain, Islam sama sekali tidak menafikan begitu saja. Islam mengakui eksistensi agam-agama yang ada dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Secara eksplisit al-Qur'an menegaskan pesannya bahwa orang-orang yang beriman (muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang Shabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta melakukan amal kebaikan, mereka akan memperoleh ganjaran dari Tuhan, bebas dari rasa takut dan kesedihan. Sikap menghormati kepercayaan orang lain sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an begitu luas, termasuk larangan mencerca berhala yang menjadi sesembahan orang lain. Sembari menentang keras segala bentuk kemusyrikan, Islam menekankan kepada kita untuk tetap menjaga perasaan-perasaan orang musyrik. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain, apapun wujudnya, bukan saja penting bagi sebuah masyarakat majemuk akan tetapi bagi seorang muslim, karena merupakan

ajaran agama. Oleh karena itu, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain merupakan bagian kemusliman. Keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan oleh al-Qur'an sendiri yang disimbolkan dalam sikap mempertahankan rumah-rumah peribadatan seperti biara-biara dan gereja-gereja, sinagog-sinagog dan masjid-masjid.

Satu di antara beberapa sikap Rasulullah yang mencerminkan toleransi keberagamaan adalah ungkapannya: “Barang siapa mengganggu kaum dzimmi (minoritas non-Muslim), maka ia telah mengganggu aku”. Pesan ucapan tersebut memperlihatkan betapa besar rasa tanggungjawab Nabi terhadap keamanan dan keselamatan mereka yang bukan Muslim. Hal ini terlihat semenjak Nabi mulai membangun masyarakat di Madinah setelah hijrah. Penting untuk dicatat bahwa sejak semula kelihatan sekali bahwa Nabi tidak bermaksud untuk membangun sebuah masyarakat Muslim yang eksklusif. Piagam Madinah yang menjadi landasan pembangunan masyarakat baru di Madinah membuktikan bahwa Nabi tidak ingin menyingkirkan umat-umat lain. Piagam Madinah menggambarkan semangat hidup berdampingan secara rukun yang diikat oleh kesediaan untuk bekerja sama dan saling membela. Dalam hal ini perlu dicatat, bahwa tersingkirnya orang-orang Yahudi dari Madinah bukan karena perlakuan tidak semena-mena, tetapi karena penghianatan mereka sendiri terhadap piagam tersebut. (Djohan Effendi 1994:56)

Salah satu peristiwa lain yang sangat penting dalam masalah toleransi Rasulullah SAW, adalah penerimaannya terhadap delegasi Kristen dan Najran. Satu ketika Nabi kedatangan

an serombongan delegasi yang berjumlah 60 orang. Mereka penganut agama Katolik yang dipimpin oleh Abdu al-Masih al-Ayham dan Abu Haritsa bin 'Al-Qama. Yang disebut terakhir ini adalah uskup tokoh agama mereka. Mereka tinggal beberapa hari di Madinah dan ditampung di Masjid Nabawi dan rumah-rumah sahabat Nabi. Selama beberapa hari itu terjalin komuniasi antaragama antara Nabi dengan mereka. Suatu ketika pimpinan delegasi itu mohon pamit kepada Nabi untuk keluar perkumpulan. Nabi menanyakan apa keperluan mereka sehingga harus pergi meninggalkan masjid, mereka menjawab bahwa mereka ingin melakukan kebaktian. Nabi mencegah mereka pergi keluar dari masjid dan mempersilahkan mereka melakukan kebaktian di Masjid Nabawi. Peristiwa itu diceritakan oleh sejarawan Islam dalam buku Sirah Ibn Ishaq (85-151 H). (Djohan Effendi 1994:55)

Tergambar dari fenomena di atas bahwa saling menolong dan berlapang dada, sudah ada pada masa kehidupan Rasulullah mengajarkan pada umatnya bagaimana memperlakukan orang-orang yang berbeda, dan apalagi perbedaan tersebut adalah masalah perbedaan aqidah, keyakinan terhadap doktrin keagamaan.

Memang tidak terlalu mendasar bagi masyarakat untuk memahami toleransi. Toleransi bagi mereka adalah cukup dengan sebuah sikap yang tidak saling mengganggu terhadap aktivitas orang lain. Artinya siapapun dan penganut agama apapun tidak mengalami gangguan serta bebas untuk menjalankan rutinitas keagamaan yang diajarkan oleh agamanya.

Toleransi, selain diartikan sebuah kebebasan atau tanpa hambatan untuk menjalankan ajaran agama yang diyakininya,

masyarakat juga harus mengartikan bahwa toleransi adalah saling menolong dalam menjalankan sebuah tatanan kehidupan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, baik bantuan tersebut berbentuk material maupun imaterial. Sikap tolong-menolong tersebut yang sebenarnya dapat dilakukan dan menjadi bukti adanya sikap toleransi.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat akan terlihat harmonis, jika tanpa adanya kecurigaan terhadap orang yang berbeda agama. Mereka juga dapat menjalin interaksi dan komunikasi melalui berbagai macam kegiatan baik dalam sektor ekonomi, sosial, dan kebersamaan dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam lingkungan mereka. Kegiatan yang diadakan oleh pemerintah pun harus didukung, karena jelas program yang dilakukan pemerintah tersebut jauh lebih terbebas dari muatan-muatan yang bernuansakan perpecahan.

B. Mempersepsi Pesan Harmoni Agama

Pluralisme agama yang terjadi sering menjadi bahan pembicaraan baik bagi kalangan akademis maupun masyarakat umum. Sehingga keadaan masyarakat berusaha menjaga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat pluralitas tersebut. Pluralisme menjadi bagian dari bagaimana caranya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang saling memahami dari faktor keragaman tersebut. Beberapa dari persoalan pluralisme masyarakat berupaya menumbuhkan pandangan-pandangan yang menerangkan bahwa pluralisme adalah faktor yang menentukan terhadap kehidupan sehari-hari.

Banyak di antara pemuka agama, baik Agama Islam dan Agama Kristen hampir mempunyai kesamaan tentang sikap saling hormat-menghormati, sikap tolong-menolong dan kebebasan. Kesamaan pemahaman tersebut bukan saja tanpa dasar, melainkan diperkokoh dengan landasan ajaran yang terdapat dalam pedoman ajaran mereka masing-masing. Pemuka-pemuka agama tersebut menerangkan bahwa dalam ajaran agamanya banyak yang mengajarkan saling hormai, cinta kasih terhadap sesama. Bahkan lebih luas lagi, ajaran tiap agama selalu menjelaskan bagaimana cara bersikap terhadap orang yang berbeda keyakinan.

Pemuka Agama Islam misalnya, mereka mengeluarkan berbagai macam landasan untuk mendukung terjadinya sikap toleransi. Bagaimana seorang pemeluk agama mengadakan interaksi terhadap agama lainnya. Seperti menyitir ajaran al-Qur'an:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya [Yunus:99].

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui [al-Baqarah:256].

Maka dari itu kita bisa banyak mengambil pelajaran-pe-
lajaran yang selalu dilakukan Nabi Muhammad SAW pada
masa hidupnya. Muhammad SAW sebagai pemimpin negara
pluralistik, sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku dan
berbagai keyakinan. Sehingga Nabi Muhammad SAW harus
bisa berlaku adil. Beliau juga tidak menuntut kepada agama
yang non-Muslim untuk menjalankan dan memeluk Islam. Nabi
Muhammad bukan saja tidak memaksa umat lain untuk
memeluk Islam, melainkan beliau juga menjaga keamanannya
bahkan beliau menganggap bahwa mereka pun (non-Muslim)
adalah saudara. Situasi keberagaman waktu itu mengangkat
citra umat Islam di kalangan agama-agama lainnya. Islam di-
lambangkan sebagai kedamaian yang besar karena mampu
menaungi masyarakat yang mendapat gangguan dari musuh.
Islam menjadi medium semua masyarakat yang hidup pada
waktu itu. Terjadinya hal tersebut bukan saja harus terjadi pada
periode Nabi Muhammad SAW. Toleransi haruslah men-
jadi sebuah kebudayaan bagi sebuah wilayah yang terdiri dari
berbagai macam bentuk perbedaan. Posisi kelompok yang
besar harus mampu menaungi suatu kelompok minoritas dan
bukan sebaliknya, sebuah kelompok mayoritas menciptakan
iklim yang menegangkan, sehingga kelompok mayoritas ter-
sebut tidak berlaku sewenang-wenang memperlakukan kaum
minoritas tanpa memperhatikan hak-hak asasi dan hak-hak
untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran agama
yang dianutnya.

Islam yang mengajarkan kehidupan saling menghargai
dan menghormati terhadap pemeluk agama lain dapat di-
pahami melalui peran-peran lapisan masyarakat yang selalu

mengangkatnya ke permukaan. Tokoh masyarakat misalnya dapat berperan penting dalam mengemukakan bahwa pesan ajaran Islam tidak mengajarkan perbedaan dalam menjalankan kehidupan sosial, akan tetapi Islam selalu menekankan bagaimana hubungan antarmanusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk saling beriringan. Mereka memandang pemeluk agama lain pada intinya adalah sama, yaitu mencari satu tujuan yang mutlak, hanya mungkin cara dan prosesnya yang berbeda dan itu berada dalam penilaian Tuhan semata, manusia hanyalah sebuah manifestasi dari ajaran Tuhan. Sehingga hubungan antarmanusia tidak menjadikan sebuah hambatan untuk menuju pada Tuhannya. Citra pemeluk Islam tidak akan kotor dihadapan Tuhan dengan menguatkan hubungan kekeluargaan dan saling tolong menolong dengan sesama atau agama lainnya.

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan aniaya...” [al-Maidah:2].

Selain itu hadits Nabi juga menekankan: *Dari Abu Hurairah Ra. Berkata, bersabda Rasulullah SAW: Aku wasiatkan kepadamu sekalian agar selalu bertaqwa kepada Allah, berbuat baik kepada sesama Muslim. Perangilah dengan nama Allah orang yang ingkar kepada-Nya, jangan kamu berkhianat, berlaku kejam dan jangan kamu membunuh anak kecil, kaum wanita dan orang tua. Jangan kamu membunuh orang yang mengasingkan dirrinya di dalam Kuil dan janganlah kamu merusak pohon kurma dan pohon lainnya serta janganlah kamu hancurkan tempat tinggal.* (HR. Bukhari).

Begitu juga penduduk penganut Kristen, mempunyai landasan yang mereka jadikan untuk hidup saling mengasihai baik bagi seiman maupun umat yang lainnya. Proses mengasihai ini yang selalu menjelma menjadi kehidupan yang dinamis dan toleran. Penganut agama baik yang minoritas maupun yang mayoritas tidak merasakan adanya tekanan dari antar-pemeluk agama. Mereka tetap harus menghargai, melibatkan, menjaga, sikap toleransi akar tercapainya kehidupan yang harmonis dan ketenangan sosial maupun ketenangan spiritual.

Di bawah ini disebutkan beberapa butir ayat Bibel tentang dasar toleransi:

Berilah orang yang meminta kepadamu, jangan menolak kehendak orang yang meminjam kepadamu. Kamu sudah mendengar perkataan demikian, hendaklah kamu mengasihai temanmu dan membenci seterumu [Matius 5:42].

Lakukanlah kebenaran dan keadilan, lepaskanlah dari tangan pemeras orang yang dirampas haknya, jangan engkau menindas dan jangan engkau membunuh atau menumpahkan darah orang yang tak bersalah [Yermia: 22:3].

Kasihilah seterumu dan berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu. Kepada yang menampar pipimu sebelah, berilah pipimu yang sebelah lagi, dan yang mengambil jubahmu jangan dibiarkan ia mengambil bajumu. Maka sama seperti juga kamu suka orang yang akan berbuat kepadamu. Demikian itu juga hendaklah berbuat kepadanya [Lukas 6:27, 29, 31].

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari realitas kehidupan yang saling berinteraksi untuk mewujudkan segala sesuatu yang dicita-citakan. Untuk mewujudkan segala yang berhubungan dengan kehidupan tersebut tidak mungkin dikerjakan oleh setiap pribadi semata, melainkan harus adanya peran serta lingkungan. Selain itu manusia adalah komunitas individu yang harus menghargai individu lainnya, agar tercipta sebuah kerukunan dan kehidupan yang terbuka.

Sehingga sudah disadari bahwa manusia adalah makhluk yang harus melibatkan individu lain untuk segala sesuatunya, maka ia akan selalu berdiri dalam posisinya sebagai satu kesatuan. Kesadaran tersebut menjadikan manusia selalu bersikap untuk tidak merugikan orang lain. Kerugian yang sering timbul pada orang lain itu disebabkan karena sering adanya suatu tindakan yang tidak dilihat akibatnya.

Setiap individu adalah yang menjadikan dan tidak akan lepas dari masyarakat. Karena masyarakat diartikan sebagai akumulasi dari terjadinya kegiatan pergaulan atau interaksi individu tersebut, dan bentuk kehidupan tidak dihasilkan oleh perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. M. Munandar Soelaeman, (1995:63), mengatakan bahwa masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*. Asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentukaturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli seperti Maclver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin

sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas kebersamaan. Maka untuk menumbuhkan berbagai sikap positif dalam masyarakat perlunya kesadaran tiap-tiap individu, bahwa untuk terbentuknya sosial masyarakat yang harmonis diperlukan kesadaran tiap individu tersebut. Peran individu adalah untuk menyamakan pandangan-pandangan yang berbeda agar tidak terjadinya kecurigaan yang menimbulkan terjadinya konflik dan perpecahan.

Secara garis besar, masyarakat menyatakan bahwa perbedaan tidak mesti selamanya menemui kebuntuan untuk menciptakan masyarakat yang damai. Perbedaan pandangan, baik dalam masalah yang menyangkut kepentingan sosial, budaya, ekonomi, maupun masalah yang menyangkut keyakinan beragama itu adalah perbedaan yang memang seharusnya terjadi. Perbedaan keyakinan beragama adalah fenomena yang nyata dan tanpa harus menjadi penyebab perpecahan dalam masyarakat. Tidak terjadinya segala sesuatu menyangkut perbedaan keyakinan, dikarenakan sudah terbentuknya pemahaman masyarakat untuk menghormati dan menghargai setiap pemeluk, karena setiap pemeluk agama memiliki keyakinan yang sangat inklusif. Dengan adanya pemahaman tersebut setiap pemeluk agama yang ada tidak begitu mempermasalahkan apa yang ada di luar keyakinannya sendiri, mereka melakukan keyakinannya sendiri tanpa harus mengusik keyakinan orang lain.

Tumbuhnya sikap toleransi menjadi simbol yang sangat kuat untuk mencerminkan masyarakat yang pluralistik, dan menjadikan pluralisme mengakar dalam diri mereka. Keberagaman dalam perbedaan sudah menjadi kata kunci masyarakat. Mereka yakin perbedaan tidak akan hilang, akan tetapi jika perbedaan tersebut tidak dijadikan segalanya maka tidak mungkin menyebabkan perpecahan.

Bagaimana sikap orang-orang Kristiani atau agama lain bersandingan dalam satu pola kehidupan, yang harus melakukan interaksi setiap saat karena mereka bertetangga dan selalu membutuhkan pertolongan. Begitu juga sama halnya dengan umat Muslim, mereka benar-benar tidak bisa terlepas dari proses interaksi tersebut.

Penumbuhan sikap toleransi dalam masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan baik lewat sarana formal maupun informal. salah satu wilayah formal yang mempunyai peran yang sangat besar dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi dalam diri setiap orang adalah lewat pendidikan. Pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP-SMU), maupun Universitas atau Perguruan-perguruan tinggi, diharapkan memberi penekanan tentang perlunya sikap menghormati dan toleransi dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. kesadaran tentang pentingnya toleransi yang sudah tumbuh dalam lingkungan pendidikan ini menjadi penting ketika anak-anak didik tersebut terjun langsung dalam masyarakat. Di sinilah peran penting lembaga pendidikan yang di perlukan. Wilayah lain yang juga sangat potensial untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi ini adalah keluarga. Keluarga,

sebagai wilayah pendidikan informal, sangat membantu para anggotanya dalam memunculkan sikap toleransi. Hal ini penting karena dalam keluargalah seorang individu pertama kali berinteraksi. Jika dalam keluarga sendiri sudah ditekankan atau diajarkan tentang pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi, maka kesadaran seorang individu mau tidak mau akan tumbuh sesuai dengan apa yang ada dalam keluarganya. Di sinilah pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dari seorang individu.

Di samping itu, peran pesantren juga sangat diharapkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif, mempunyai potensi dan peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan sikap dan kesadaran toleransi. Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, banyak yang secara non-formal terdidik di pesantren. Oleh karena itu, sangatlah penting menumbuhkan budaya toleransi di lingkungan pesantren. Di mana peran pesantren sebagai lembaga pendidikan juga cukup dipercaya masyarakat, interaksi dan dialog antarpenghuni pesantren (para santri dan kiai) dengan lingkungan sekitarnya terutama lingkungan dari agama lain, misalnya dengan gereja perlu ditradisikan. Interaksi dan dialog yang intensif dari pesantren, gereja dan akan menjadikan lembaga ini tidak eksklusif dan dapat merespon segala kalangan. Penulis sendiri, dari penelitian yang dilakukan, berkesimpulan bahwa interaksi dan dialog antara pesantren dengan lembaga dari agama lain. Bahkan, banyak responden baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan Kristen, tidak begitu keberatan jika di lingkungan sekitarnya dibangun tempat-tempat ibadah dari

agama lain. Sebagian besar bahkan bersedia membantu jika diminta untuk ikut mendirikan tempat ibadah tersebut.

Di zaman ketika pluralitas harus diterima sebagai sebuah fenomena yang tak bisa dielakkan, penumbuhan sikap toleransi menjadi sangat urgen. Sebuah masyarakat, atau seorang individu yang tidak dapat mengadopsi sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya, akan dengan sendirinya ditinggalkan masyarakat atau individu-individu yang lain. Oleh karena itu mau tidak mau setiap individu dalam masyarakat harus mulai belajar menumbuhkan sikap ini dalam kesehariannya. Dengan tumbuh kuatnya kesadaran toleransi setiap individu dalam masyarakat, maka interaksi keberagaman mereka pun akan berjalan dengan damai.

Cara lain untuk menumbuhkan sikap tersebut dalam masyarakat dan di antara pemeluk agama adalah dengan seringnya melakukan kerjasama, baik secara individual maupun kolektif. Intensitas kerjasama antar-pemeluk agama ini menjadi penting karena dengan demikian akan muncul suatu kesadaran bahwa dari keberagaman agama dapat muncul suatu manfaat yang sangat besar dalam kerjasama. Berbagai contoh kerjasama dapat dilakukan dalam masyarakat yang berpotensi untuk menumbuhkan toleransi keagamaan sangatlah beragam. Sebagai contoh, rata-rata masyarakat, baik Islam, Kristen maupun agama lainnya, bersedia jika diundang dalam acara seremoni pernikahan, gotong royong, atau lainnya yang diselenggarakan oleh pemeluk agama lain. Mereka bahkan siap memberi bantuan baik dari segi materi maupun tenaga. Dengan demikian dari seringnya kerjasama ini akan muncul sikap saling menghargai, bertoleransi, harmonis, dan kedamaian.

C. Dialog Jalan Menuju Masyarakat Damai

Untuk menuju sebuah pencapaian akan penghargaan pluralisme dan upaya menghormati sikap toleransi keberagaman, serta pemeliharaan atas nilai-nilai agama, maka dialog antaragama adalah salah satu cara yang sangat urgen. Karena dengan adanya proses-proses dialogis -antara internal penganut agama dan antara eksternal pemeluk agama- dianggap memiliki sifat afirmatif selain sebagai sebuah penjelmaan dari pada manusia sebagai makhluk sosial yang sarat dengan kesalingan membutuhkan sesuatu diluar dan dalam dari dirinya.

Tak pernah habis-habisnya memang, para teolog, pemikir, bahkan pemuka agama mencarikan solusi bagaimana manusia yang *nota bene* penganut agama, sama-sama pengikut ajaran Tuhan yang saleh, untuk tidak saling bertikai dan menghindari konflik dikarenakan secara historis dan dogmatis agama memang berbeda. Sebuah dialog dijadikan pilihan karena solusi inilah yang mungkin memberikan ruang yang sangat longgar untuk dilakukan. Walaupun Johan Effendi memberikan sinyalemen yang baru. Karena menurut dia, dialog yang *vis a vis* sudah kurang menguntungkan. Beliau memberikan argumen, bahwa dialog hanya dijadikan sebagai forum yang saling memojokkan golongan lain, sehingga secara langsung akan memfasilitasi debat-debat yang saling mempertahankan apa yang diyakininya. Baginya agar tidak terjadi hal demikian, maka penyebaran nilai agama dapat dilakukan dengan melalui media masa, radio dan lainnya yang tidak secara langsung berhadapan. Proses penumbuhan sikap pluralis, dan upaya menemukan umat yang damai dan merasa aman untuk menjalankan spiritualitas keagamaannya mengorbankan berbagai macam

paradigma, dari persoalan theologi sampai persoalan politik dilakukan, tapi apa kemudian tanggapan masyarakat?

Mentradisikan proses dialogis antar agama sudah berlangsung sejak sekian lama, akan tetapi hingga dewasa ini, dampaknya masih sangat elitis. Jelasnya, meski sudah berulang kali dialog dilakukan dan diselenggarakan, bahkan teraktualisasinya dan menjamurnya forum-forum atau wadah-wadah interkeagamaan, namun barangkali konflik dan kekeerasan yang bermuatan sara kerap terjadi, sebagaimana yang kita rasakan sepanjang waktu. Hal ini sangat kentara jika melihat kenyataan bahwa ketika konflik terjadi justeru kalangan akar rumputlah yang banyak terlibat sekaligus menjadi korban. Jelas, selain sebagai sebuah solusi, dialogpun belum memberikan dan belum mengena pada tujuan yang optimal.

Optimalisasi dialog harus terus dilakukan guna mengurangi dan meminimalisir terjadinya konflik antaragama. Dialog juga harus menemukan format yang lebih manju dari dialog-dialog yang selama ini sudah dilakukan. Berbagai kemungkinan, kenapa dialog terus diupayakan akan tetapi konflik selalu ada. Karena memang selama ini dialog bersifat elitis dan tidak melibatkan mereka yang sering terimbas konflik tersebut. Contoh yang nyata konflik antaragama biasanya terjadi pada masyarakat biasa, bukan terjadi antarelit agama, antarpemimpin agama. Ini sebuah bukti bahwa dialog belum dilakukan di wilayah masyarakat biasa.

Sehingga jelaslah, Jika dialog seperti di atas dilakukan menandakan dialog yang tidak dialogis yang tidak sesuai dengan ketentuan keterbukaan dan penerimaan akan sebuah solusi, melainkan pengukuhan atas sikap apologetik yang tidak memi-

liki anggapan bahwa seluruh agama memiliki wilayah yang sakral dan profan. Padahal berdialog keagamaan memiliki batasan-batasan tersendiri; penguasaan dan pemahaman awal atas terminologi dan kandungan agama yang lain di luar pemahaman atas agama yang diyakininya. Maka dialog antar-agama bukan dilakukan oleh orang-orang yang kosong akan keluasan pengetahuana agama, guna menghindari *debat kusir* yang tidak memiliki landasan epistimologi yang jelas.

Bentukan kata dari dialogis adalah bernilai aktif, yang menandakan adanya kesalingan, atau sama-sama dalam kapasitas dan posisi yang sama dan sederajat, dua arah yang menyebabkan terjadinya interaksi. Ketika menduduki Subyek maka keduanya memiliki porsi, posisi, dan wilayah yang sama. Begitu juga sebaliknya, ketika menjadi Objek maka keduanya saling, sama, setara dalam posisi Objek. Maka ketika berdialog tentang — antar — agama haruslah memiliki hak yang sama pula. Mengutip gagasan John V. Taylor dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Gaus AF. (1999:75), dialog harus beranjak dari anggapan bahwa setiap agama mempunyai tuntutan mutlak yang tidak dinisbikan. Prasarat untuk dialog bukannya pen-selarasan semua keyakinan, melainkan pengakuan bahwa tiap-tiap orang yang beragama memiliki keyakinan yang teguh dan mutlak, dan keyakinan-keyakinan ini berbeda. Orang Kristen sangat terikat pada Allah melalui Yesus Kristus, kaum Muslim pada al-Quran sebagai pesan dalam firman Tuhan yang penghabisan, penganut Hindu pada gagasan mengenai banyak jalan menuju Satu Brahman (pemutlakan suatu relativisme) dan seterusnya.

Maka untuk menemukan proses keterbukaan dalam memahami agama perlu adanya dialog yang melibatkan pihak luar (*outside*). Seperti yang digambarkan oleh Wilfred Cantwell Smith dalam Mercea Eliade and Joseph M. Kitagawa, (1974:34) mengatakan; *...in study of other men's religion was that of an impersonal presentation of an "it". The first great innovation in recent time has been the personalization of the faiths observer becomes personally involved, so that the situation is one of a "we" talking about a "they". The next step is a dialogue, where "we" talk to "you". If there is listening and mutually, this may become that "we" talk with "you". The culmination of this progress is when "we all" are talking with each other about "us".*

Model inilah yang kemudian akan memberikan warna, bahwa dialog agama adalah bukan untuk menghakimi dan bukan sebagai sebuah ajang penjatuhan dan penelanjangan setiap keimanan lawan berdialog. Dialog juga bukan untuk menyerang lawan dialog akan tetapi dialog selain mempertegas adanya kerukunan dan menjalin kekeluargaan yang erat serta mencoba memahami apa yang selama ini kita yakini kepada orang lain, begitu juga sebaliknya, sehingga terciptanya pertautan berbagai keyakinan yang nantinya memperkaya pemahaman sebagai alat pertimbangan dan pemaknaan atas setiap apa yang kita perbuat dalam kehidupan keberagamaan. Berdialog bukan mempertahankan keimanan yang kita anut dengan benteng kekerasan, serta argumentasi yang irrasional.

Dawam Raharjo (2002:94) menjelaskan, Tuhan dan agamanya yang tunggal itu terbuka bagi beragam penafsiran berbeda, bahkan bertentangan. Anehnya, setiap pemeluk agama cenderung mengklaim kemutlakan yang mustahil didialog-

kan, dikompromikan, dan diadaptasikan dengan aneka persoalan aktual yang muncul sesudah dinyatakannya suatu kalim. Kemustahilan itu semakin rumit ketika segala tindakan pemeluk agama yang bersumber pada wahyu itu juga diyakini bersifat sakral, mutlak, sempurna, dan abadi. Sekurangnya, diyakini “menjadi bagian dari segala kesakralan wahyu”.

Karena itu, keagamaan hampir selalu tertutup bagi segala pintu dialog dan kompromi. Ajaran agama diyakini bebas dari intervensi budaya yang akan dipandang merusak dan melanggar perintah dan pesan Tuhan. Hal itu bukan hanya harus dihindari, tetapi harus ditindas dengan segala cara. Tuduhan bahwa agama merupakan sumber konflik sulit dibantah. Namun, tuduhan semacam itu pun tidak mengubah keyakinan kemutlakan ajaran agama dan klaim kebenaran tunggal yang sempurna, sakral, dan abadi.

Di situlah pentingnya bersikap jujur, tulus dan obyektif agar mampu membedakan yang benar-benar dari Tuhan dan yang rekayasa budaya. Klarifikasi semacam ini bukanlah pekerjaan mudah ketika Tuhan juga diyakini mampu bertindak melalui berbagai media, termasuk kemanusiaan dan kebudayaan. Di sini pula problem sosial dan sejarah yang harus dipecahkan setiap ajaran agama yang diyakini bersumber dari wahyu dan pesan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adams, Charles J., 1977, *A Reader's to the Religions*, ew York: the Free Press.
- Amin, Miska Muhammad, 1983, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armas, Adnin, 2003, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press
- Armstrong, Karen, 2001, *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj., Jakarta: Nizam Press.
- Armstrong, Karen, 2004, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Bandung: Mizan
- Asente, M. Kete, New Mark Eileen, Cecil A. Blake, 1979, *Handbook of Intercultural Communication*, London: Sage Publication.
- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bakri, Hasbullah, 1980, *Kamus Populer*, Surabaya: Ksatria

- Beekman, Gerard, 1984, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, terj., Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bellah, Robert N., 2000, *Beyond Belief; Esei-esai Tentang Agama Dunia*, terj., Jakarta: Paramadina
- Bellah, Robert, 1975, *The Broken Covenant: American Civil religion in Time of Trial*, New York: Seabury Press
- Berger, Peter L., 1967, *The Sacred Canopy Element of a Sociological theory of Religion*, New York: Doubleday Garden City
- Budiono, AP., 1983, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Carrol, Jackson W., et.all, 1979, *Religion in America 1950 to the Present*, New York: Harper & Row, Publisher
- Cohen, Daniel, 1975, *The New Believers, Young Religion in America*, New York: Ballatine Books
- Coward, Harold, 1994, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama*, terj., Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Craig, Robert T., and Muller, Heidi L., edit, 2007, *Theorizing Communication*, USA: Sage Publication.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra.
- De Vito, Joseph A., 2001, *The Interpersonal Communication Book*, ew York: Addison Wesley, Longman.
- Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S., ed., 1994, *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi India: Sage Publications, Inc.
- Dinnerstein, Leonard and David M. Reimers, 1982, *Ethnic Americans A History of Immigration and Assimilation*, New York: Harper & Row Publishers.

- Durkheim, Emile, 1965, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York and London: Collier MacMillan.
- Eck, Diana L., 2005, *Amerika Baru Yang Religius*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Effendy, Bahtiar, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Eister, Allan W., edit., 1974, *Changing Perspectives in the Scientific Study of Religion*, Canada: John Wily and Sons.
- Eliade, Mercea and Joseph M. Kitagawa, edit., 1974, *The History of Religions; Essays in Methodology*, the University of Chicago Press.
- Eliade, Mircea, 1993, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 3, USA: Simon and Schuster Macmillan.
- Galvin, Kathleen M & Bernard J. Brommel, 1986, *Family Communication: Cohesion and Change*, England: Scott, Foresman and Company.
- Garna, Judistira, K., 1999, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Primaco Akademika.
- Gazalba, Sidi, 1991, *Sistematika Filsafat Buku Kedua Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Goode William J., 2007, *Sosiologi Keluarga, terj.*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gordon, Milton M., 1964, *Assimilation in American Life The role of Race, Religion, and National Origins*, New York: Oxford University Press.
- Hasyim, Umar, 1991, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan*

- Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hefner, Robert, 1990, *The Political Economy of Mountain Java: an Interpretative History*, Berkeley: University of California Press.
- Herberg, Will, 1983, *Protestant, Catholic, Jew*, Chicago: University of Chicago Press
- Hick, John, 1964, *The Existence of God*, ew York: MacMillan Publishing Co. Inc.
- Hick, John, 1989, *An Interpretation of Religion, Human Responses to the Transcendent*, New Heven and London: Yale University.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF, edit., 1999, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis, 1995, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina
- Hidayat, Komaruddin, 2003, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Hoodbhoy, Pervez, 1992, *Islam and Science; Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality*, S. Abdul Majeed & Co. Publishing.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga.
- Huijbers, Theo, 1992, *Mencari Allah Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ibrahim, Abd. Syukur, 1992, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya: Usaha Nasional.

- James, William, 1958, *The Varieties of Religious Experience*, New American Library.
- Kurzman, Charles, edit., 2001, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj., Jakarta: Paramadina.
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Leach, Edmund, 1976, *Culture and Communication*, Cambridge University Press.
- Legenhausen, Muhammad, 2002, *Satu Agama atau Banyak Agama*, Terj., Jakarta: Lentera Basritama.
- Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Luedke, Luther S., 1994, *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika*, terj. Hermoyo & Masri Maris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Madjidi, Busyairi, 1997, *Konsependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press.
- Malamud, Bernand, 1979, *The Tenant*, New York: Straus and Giroux
- Mann, Arthur, 1990, *Yang Satu dan Yang Banyak Refleksi Tentang Identitas Amerika*, terj. P.S Hargosewoyo, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsden, George M., 1996, *Agama dan Budaya Amerika*, terj. Dicky Soetadi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mastumoto, David, 2000, *Culture and Psychology: People Around the World*, Belmont: Warsworth Thomson Learning.

- McDowell, T., 1948, *American Studies*, Minneapolis: the University of Minnesota Press.
- Moeloeng, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muchtar, Aflatun, 2000, *Tunduk Kepada Allah: Pungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Paramadina.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, 2009, *Jalaluddin Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, dan Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Muthahahari, Murtadha, 2002, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, terj., Jakarta: Pstaka Zahra.
- Muzani, Syaiful, edt., 1995 *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Naomi, Omi Intan, 1999, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasr, Seyyed Hossein & William C. Chittick, 2001, *Islam Intelektual, Teologi, Filsafat & Marifat*, terj., Jakarta: Perennial Press.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama dengan CIIS
- Nataatmadja, Hidayat, 2003, *Inteligensi Spiritual, Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, Intuisi Press
- Noer, Kautsar Azhari, 1995, *Ibn al-'Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina.
- Noer, Kautsar Azhari, 2003, *Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi*
- Pace Wayne dan Faules, Don F, 1998, *Komunikasi Organisasi*, terj Deddy Mulyana, Bandung: Rosdakarya.
- Pals, Daniel L., 2001, *Seven Theoris of Religion*, terj., Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam.
- Parekh, Bhikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Terj., Jakarta: Kanisius.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Porter, E. Richard & Samovar, Larry, A., 1985, *Intercultural Communication a Reader*, California: Wardsworth Publishing Company.
- Rahardjo, Dawam, edit. 2002, *Mewujudkan satu umat*, Jakarta: Pustaka Zaman.
- Rahman, Budhy Munawar, 2001, *Islam Pluralis*, Jakarta: Pra-madina.

- Rahman, Fazlur, 1993, *Health and Medicine in the Islamic Tradition*, Malaysia: S. Abdul Mjeed & Co. Publishing, Malaysia.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001, *Islam Aktual; Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan
- Rasool, Ghulam, 1999, *Chisti Nizami Sufi Order of Bengal*, Delli India: Idarah Adabiyat.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj., Alimandan, Jakarta: Rajawali Press.
- Roberts, Keith A., 1990, *Religion in Sociological Perspective*, USA: Wadsworth, Inc
- Roth, John K., 2003, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachedina, Abdulaziz, 2002, *Kesetaraan Kaum Beriman*, terj., Jakarta: Serambi.
- Samovar, L.A & Porter, R., 2003, *Intercultural Communication*, USA: Thomson.
- Samovar, L.A & Porter, R., 2007, *Communication Between Cultures*, USA: Thomson.
- Samovar, L.A., et.al., 1981, *Understanding Intercultural Communication*, California: Wodsworth Publishing Company Belmont.
- Sarapung, Elga, dkk., 2002, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*, Yogyakarta: Interfidei dan the Asian Foundation
- Sarlito, Wirawan Sarwono, 2001, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastroatmodjo, Suryanto, 2006, *Citra Diri Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi.

- Schumann, Olaf Herber, sunt. 2003, *Agama Dalam Dialog*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of the Social Work*, USA: Northwestern University Press.
- Shah, Idries, 1998, *Knowing How to Know; A Practical Philosophy in the Sufi Tradition*, London: The Octagon Press.
- Shanks, Andrew, 2003, *Agama Sipil Civil Religion*, terj. Yudi Susanto, Yogyakarta: Jalasutra
- Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Soelaeman, M. Munandar, 1995 *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Dasar Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Eresco
- Sowell, Thomas, 1989, *Mosaik Amerika sejarah etnis Sebuah Bangsa*, terj. Nin Soebakdi Soemanto, Jakarta: Pustaka sinar Harapan
- Stanislaus, Surip, 2010, *Bimbingan Anak Cinta Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius.
- Stark, Rodney, 1973, *Religion and Society Intension*, Raid McNally and Company
- Sukardji, K., 1993, *Agama-agama yang berkembang di dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sukidi, 2001, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suseno, Magnis, 1996, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, Nina Winangsih, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora.

- Tabbarah, Afif A., 1993, *Spirit of Islam*, Lebanon: Dar El-Ilm Beirut.
- Tilaar, H.A.R, 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Tocqueville, Alexis De, 1954, *Democracy in America*, New York: Doubleday & Anchor Books
- Usman, Fathimah, 2001, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama*, Jogjakarta: LKiS
- Wahlroas, Steven, 1988, *Family Communication (Komunikasi Keluarga)*, Terj., Sumarno, Jakarta: Gunung Mulia.
- Warami, Hugo, 2007, *Paralelisme Dalam Dou Sandik Guyub Tuttur Biak Numfor — Papua*, Jurnal Linguistika Vol. 14, No. 27, September 2007.
- Weber, Max, 1958, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj., Talcott Parsons, ew York: Charles Scribner's sons.
- Weber, Max, 1964, *The Sociology of Religion*, USA: Beacon Press
- West, Richard & Turner, Lynn H., 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, terj., Jakarta: Salemba Humanika.
- Zeitlin, Irving, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi*, terj., Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press.

BIOGRAFI PENULIS



DR. Mukti Ali, M.Hum adalah Dosen Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, lahir di sebuah desa yang berada di Kecamatan Menes pada Tanggal 05 September 1975 dari pasangan Hadin Yusuf dan Syamsiyah. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN Menes 3 dan MTsN 2 Pandeglang, sementara tingkat menengah atasnya ditempuh di Pondok Pesantren Daar el-Qolam Tangerang Banten. Sarjana Agama diperoleh dari Jurusan Perbandingan Agama UIN Jakarta, tahun 2000. Sebelum memperoleh gelar Doktor dari Sekolah Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNPAD Bandung pada tahun 2013, ia menyelesaikan Magister Humaniora dari UGM Yogyakarta, tahun 2007.

Di sela kesibukan selaku Dekan Fakultas Dakwah dan mengajar, suami dari Nurul Hidayati, M.Pd., dan ayah dari Embun Bening Di Moravia dan Dean Eriugena Ane Neeha, ia masih sempat melakukan aktivitas sosialnya sebagai pengurus Yayasan Dharma Insan Cita Salatiga; pengurus Korp Alumni

Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Salatiga; Pengurus
Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Salatiga.

Buku yang diterbitkan; Pluralisme Agama di Persimpangan
Menuju Makna, Suatu Etnografi Suku Bajo, dan Harmonical
Communication Sebuah Pesan Damai Dalam Perbedaan.